

STUDI KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN SARANA DAN PRASARANA DASAR
PERMUKIMAN NELAYAN DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA
MAKASSAR



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

HILMAN SETIAWAN

NIM. 60800110032

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2016

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 13 Agustus 2015

Penyusun,

Hilman Setiawan

NIM: 60800110032



PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana
Dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan
Biringkanaya Kota Makassar

Nama Mahasiswa : HILMAN SETIAWAN

NIM : 60800110032

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Nurfaiz Mone, M.Sc



Nursyam AS, ST., M.Si

MAKASSAR

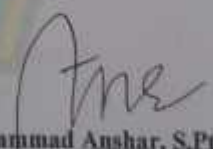
Mengetahui



Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
NIP. 19691205 19903 1 001

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19720725 200901 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Studi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar," yang disusun oleh Hilman Setiawan, NIM: 60800110032, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 13 Agustus 2015 M, bertepatan dengan 28 Syawal 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 13 Agustus 2015 M,
28 Syawal 1436 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
Sekretaris	: Risma Handayani, S.IP., M.Si
Munaqisy I	: Dr. Ir. Drs. H. Syahrir Tato, SH, MS, MH, MM, IAP
Munaqisy II	: Jamatuddin Jahid, ST., M.Si
Munaqisy III	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag
Pembimbing I	: Ir. Nurdin Mone, M.Sp
Pembimbing II	: Nursyam AS, ST., M.Si

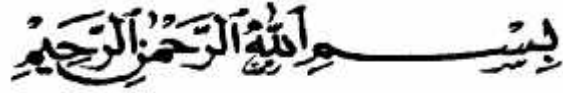
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
NID. 196912051993031001

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayahNya sehingga penulis masih bisa diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan judul **Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar**. Tak lupa pula kiriman sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta doa kepada seluruh keluarga dan para sahabat beliau.

Penyusunan tugas akhir ini merupakan rangkaian salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis sangat menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan senang hati sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi mendekati kesempurnaan tugas akhir ini.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari akan segala kekurangan namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga segala kekurangan penulis dapat tertutupi. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta, Ibunda **Najmiah Tahir** dan Ayahanda **Drs. H. Muh. Tahir** yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tidak henti-

hentinya kepada ananda, juga kepada adik **Nasrullah Tahir, Rizki Amaliah Tahir, Muhammad Khaerul Iksan** yang menjadi motivasi serta semangat tersendiri yang berarti bagi penulis.

2. Ayahanda **Ir. Nurdin Mone M.Sp** dan **Nur Syam AS, ST., M.Si** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar **Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA** beserta seluruh staf rektorat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak **Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi dan segenap bapak wakil dekan serta seluruh staf baik di Fakultas maupun di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
5. Ayahanda **Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si** dan **Risma Handayani, S.Ip., M.Si** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
6. Bapak **Dr. Ir. Drs. H. Syahriar Tato, SH., MH., MM., MS., IAP** Bapak **Jamaluddin Jahid, ST., M.Si**, dan Bapak **Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritik membangun pada proses penyelesaian tugas akhir ini.
7. Seluruh teman di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya kepada seluruh teman **Angkatan 2010 (PLANERO)** yang merupakan teman seperjuangan selama empat tahun. Semoga kebersamaan kita menjadi cerita indah dihari tua.

8. Saudara seperjuangan **Muhaimin Bahar, Ilham Irawan Susanto, Muhammad Iqbal, Zahid Nurhalik, Putra Astaman Dakunde, Azwar Mashudi, Muh. Rais Amin, Iin Inayah, Nurfadillah Hasyim, dan Riska Rini** yang sama-sama berjuang dalam mengejar target sarjana tepat waktu. Semoga kelak kita semua menjadi orang sukses di dunia dan akhirat.
9. Buat para kakak-kakak dosen dan staf jurusan yang paling hebat dan terbaik **Despry Nur Annisa, ST, Risnawati, ST., MT, Iyan Awaluddin, ST., MT, Fadhil Surur, ST., MT, Aziz Hatuina, ST., M.T, Hendra Sumarja, ST, Firdaus, ST, Harry Hardian Sakti, ST, Ilham Hidayatullah, ST, Nur Afni, ST, Khairul Sani, ST, Sukirman, ST dan Sukma Indarwani, ST** yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
10. **Dwi Uthari Novrina, ST** yang telah menyemangati dan membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir.
11. Sahabat-sahabatku **Muh. Wahyu Achmad, A.Md, Muh. Syafruddin Nur, S.Kom, Ahmad Syah Maulana, Andi Eko Putrawangsyah** yang selalu datang menemani, membantu, dan menyemangati dengan ganas saat penulis mengalami kesusahan dalam penyusunan tugas akhir ini.
12. Teman – teman IPA 4 **Syamsul Rizal, S.Pd, Irwansyah, S.pd, Amiruddin Mansyur, S.pd, Supriadi Nasda, Saiful Alim Burhan, Sriwahyudi, S.KM,** dan yang tidak bisa sy sebutkan satu-persatu.

13. Semua pihak di jajaran Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kota Makassar yang telah memberikan kemudahan untuk memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan penulis.

Semoga Allah SWT membalas amal baik yang kalian berikan, Aamiin Ya Robbal Alamin. Akhir kata, semoga tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, Agustus 2015

Penulis

Hilman Setiawan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Wilayah dan Permukiman.....	8
B. Pengertian Permukiman Nelayan.....	11
1. Sarana Permukiman Nelayan	14
2. Prasarana Permukiman Nelayan	21
3. Karakteristik Lingkungan (Permukiman Nelayan Pesisir Pantai)	37
4. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Nelayan	39
C. Karakteristik Masyarakat Nelayan	42
1. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Sosial	42
2. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Budaya.....	43

3. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Ekonomi	44
D. Kebijakan Pembangunan Perumahan dan Permukiman	46
1. Prinsip Pembangunan Perumahan	46
2. Sistem Pembangunan Perumahan	47
3. Kebijakan Pemerintah Disektor Perumahan dan Permukiman	50
E. Kerangka Berpikir	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	59
C. Waktu Penelitian	62
D. Jenis dan Sumber Data	62
E. Metode Pengumpulan Data	65
F. Populasi dan Sampel	66
G. Variabel Penelitian	68
H. Metode Analisis	71
I. Definisi Operasional	80

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Kecamatan Biringkinaya	83
1. Letak dan batas geografis	83
2. Keadaan Topografi	85
B. Tinjauan Umum di Kelurahan Untia	85
1. Letak dan Batas Geografis	85
2. Kondisi Iklim	87
3. Topografi	87
4. Kondisi Tanah	87
5. Kependudukan	88
6. Pola Penggunaan Lahan	91

C. Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia.....	93
1. Lokasi Permukiman Nelayan	93
2. Kependudukan.....	93
3. Kondisi Bangunan	95
4. Aksesibilitas	96
5. Kondisi Sarana Pendukung Permukiman Nelayan.....	97
6. Ekosistem Pesisir.....	104
D. Analisis Ketersediaan Sarana & Prasarana Permukiman Nelayan Untia .	105
1. Sarana Permukiman Nelayan	105
2. Prasarana Permukiman Nelayan.....	107
3. Rekapitulasi Tingkat Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dasar	137
E. Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Permukiman Nelayan Untia ..	138
1. Kebutuhan Sarana dan Prasarana Permukiman NelayanUntia	139
2. Kebutuhan Sarana Pendukung Permukiman Nelayan Untia.....	144
F. Permukiman Nelayan dalam Pandangan Islam.....	145
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	151
B. Saran	152
 DAFTAR PUSTAKA	 153

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
1	Variabel Penelitian	69
2	Luas Kelurahan, Dan Ketinggian Dari Permukaan Air Laut di Kecamatan Biringkanaya Tahun 2015	85
3	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Untia Tahun 2015	88
4	Penggunaan Lahan Kelurahan Untia Tahun 2015	91
5	Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010-2015	93
6	Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Permukiman Nelayan Kelurahan Untia Tahun 2015	94
7	Jumlah Rumah Menurut Kondisi Bangunan Pada Permukiman Nelayan Untia Tahun 2015	95
8	Jumlah Sarana pada Permukiman Nelayan Untia Tahun 2015	96
9	Tingkat Ketersediaan Sarana Pendidikan	97
10	Tingkat Ketersediaan Sarana Kesehatan	99
11	Tingkat Ketersediaan Sarana Peribadatan	100
12	Tingkat Ketersediaan Sarana Perdagangan dan Jasa	101
13	Tingkat Ketersediaan TPI	106
14	Tingkat Ketersediaan Pasar	107
15	Hasil Kuesioner Pemanfaatan Dermaga	108
16	Tingkat Ketersediaan Dermaga	109
17	Hasil Kuesioner Kondisi dan Pemanfaatan Kanal	112
18	Tingkat Ketersediaan Kanal	113
19	Hasil Kuesioner Kondisi Drainase	115

20	Tingkat Ketersediaan Drainase	115
21	Hasil Kuesioner Kualitas Air Bersih	120
22	Tingkat Ketersediaan Air Bersih	121
23	Hasil Kuesioner Kondisi Pengangkutan Prasarana Persampahan	125
24	Tingkat Ketersediaan Prasarana Persampahan	126
25	Tingkat Ketersediaan Prasarana Jalan	129
26	Hasil Kuesioner Kondisi MCK	135
27	Tingkat Ketersediaan Prasarana Air Limbah	135
28	Rekapitulasi Tingkat Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dasar	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Hal
1	Kerangka Berpikir	58
2	Peta Orientasi Wilayah Penelitian	60
3	Peta Lokasi Penelitian	61
4	Peta Administrasi Kecamatan	84
5	Peta Tata Guna Lahan	86
6	Peta Klimatologi	89
7	Peta Topografi	90
8	Penggunaan Lahan di Kelurahan Untia	91
9	Peta Penggunaan Lahan	92
10	Kondisi Bangunan Perumahan Nelayan di Kelurahan Untia	95
11	Fasilitas Pendidikan Kelurahan Untia	98
12	Fasilitas Kesehatan Kelurahan Untia	99
13	Fasilitas Peribadatan Kelurahan Untia	100
14	Fasilitas Perdagangan Kelurahan Untia	102
15	RTH	103
16	Pos Kamling	104
17	Hutan Bakau	105
18	Dermaga Permukiman Nelayan Kelurahan Untia	109
19	Kondisi Kanal Permukiman Nelayan Untia	111
20	Sistem Parkir Perahu di Permukiman Nelayan Untia	112
21	Drainase Permukiman Nelayan Untia	116
22	Peta Fungsi Drainase	117
23	Peta Jenis Drainase	118
24	Peta Kondisi Drainase	119
25	Peta Jaringan Air Bersih	122

26	Peta Jaringan Persampahan	127
27	Kondisi Jalan Permukiman Nelayan Untia	130
28	Peta Fungsi Jalan	131
29	Peta Jenis Jalan	132
30	Peta Kondisi Jalan	133
31	Peta Jaringan Sanitasi	136



ABSTRAK

Nama Penulis : Hilman Setiawan
NIM : 60800110032
Judul Penelitian : Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar

Kota Makassar merupakan salah satu kota pesisir di Indonesia yang memiliki banyak daerah-daerah yang ditempati bermukim oleh para nelayan contohnya di Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, hingga di tempat atau daerah penelitian penulis di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

Permukiman nelayan yang terdapat di Kelurahan Untia menghadap laut dan mengikuti pola garis pantai atau terdistribusi linear sepanjang garis pantai . Hal ini disebabkan kebiasaan warga nelayan menganggap laut sebagai sumber penghidupan sehingga pantang untuk membelakanginya. Asal muasal para nelayan tersebut masuk ke Kota Makassar yaitu karena di daerah asal sebelumnya di pulau Lae-lae kira-kira 3-5 Km dari Kota Makassar dengan menggunakan kapal penyebrangan, terjadi pembangunan daerah wisata oleh Walikota Makassar terdahulu Bapak Malik, sehingga warga nelayan yang tinggal di daerah tersebut direlokasi ke daerah Untia, Utara Kota Makassar.

Seiring dengan terelokasinya masyarakat nelayan tersebut ke Kelurahan Untia, program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah berjalan dengan baik namun baiknya tidak sampai pada hari ini karena kondisi permukiman nelayan terpadu yang dibangun oleh pemerintah saat ini mengenai penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung aktifitas penduduk nelayan sangat memprihatinkan. Olehnya itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya agar melalui penelitian ini dapat ditemukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di Kelurahan Untia sehingga kedepannya pembangunan sektor kelautan di wilayah ini dapat sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa analisis skoring dan analisis deskriptif kualitatif. Adapun untuk hasil dari penelitian ini berupa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan dan jumlah kebutuhan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia.

Kata Kunci: Permukiman Nelayan, Sarana, Prasarana, Dan Pembangunan Berkelanjutan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pembangunan yang sedang digalakkan merupakan program untuk meningkatkan derajat hidup orang banyak dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan tersebut tidak hanya bertumpu pada daerah perkotaan akan tetapi sampai ke pelosok perdesaan dan bahkan pada daerah kepulauan yang terpencil sekalipun dengan harapan terciptanya pembangunan yang merata serta hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Paradigma baru pembangunan Indonesia berbasis kelautan didasari atas pemikiran mengenai kondisi, potensi, peluang dan permasalahan pembangunan kelautan yang ada, selain itu juga didasari atas kerangka pertimbangan pembangunan nasional. Pembangunan berbasis kelautan sudah saatnya dijadikan focus utama dan prioritas pembangunan. Hal ini mengingat sumberdaya kelautan Indonesia sangat berlimpah, dan industri kelautan pun mempunyai keterkaitan yang kuat dengan industri lainnya. Sumber daya di sector kelautan sangat mumpuni dalam hal membiayai ataupun memberikan kontribusi yang sangat melimpah bagi pertumbuhan bangsa atau Negara Republik Indonesia. Sumber daya ini menjadi incaran semua pihak, element masyarakat, swasta, pemerintah, dll yang siap mengeruk hasil kekayaan laut yang begitu melimpah.

Sebagian besar berusaha memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat namun tidak sedikit pula yang menggunakan kekayaan tersebut untuk kepentingan diri sendiri. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menurunkan tingkat produktivitas sumberdaya kelautan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 14 (Departemen Agama, 2006: 268):

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 14).

Ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya laut sebab laut memiliki banyak potensi yang dapat menjadi sumber penghidupan bagi semua orang. Sumber daya laut serta daerah pesisir banyak di geluti oleh komunitas di pinggir pantai yang biasa dikenal dengan komunitas nelayan. Nelayan adalah suatu kelompok yang hidupnya tergantung pada langsung pada hasil laut. Mereka umunya tinggal di pingiran pantai, sebuah lingkungan yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003 dalam Mulyadi, 2007). Sesungguhnya nelayan bukanlah suatu entitas tunggal mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemelikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan

menjadi tiga kelompok yaitu Punggawa atau pemilik kapal, modal serta alat tangkap lainnya, Papalele atau disebagian tempat disebut parewa atau nelayan yang memiliki perahu serta alat tangkap sendiri namun menangkap ikan secara perorangan saja. Sedangkan sawi atau nelayan buruh, nelayan yang tidak memiliki kapal maupun perahu, keterbatasan alat tangkap, serta bekerja atas suruhan orang lain.

Beberapa tempat di Kota Makassar banyak daerah-daerah yang ditempati bermukim oleh para nelayan contohnya di Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, hingga di tempat atau daerah penelitian penulis di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

Permukiman nelayan yang terdapat di Kelurahan Untia menghadap laut dan mengikuti pola garis pantai atau terdistribusi linear sepanjang garis pantai . Hal ini disebabkan kebiasaan warga nelayan menganggap laut sebagai sumber penghidupan sehingga pantang untuk membelakanginya. Asal muasal para nelayan tersebut masuk ke Kota Makassar yaitu karena di daerah asalnya atau daerah tempat tinggal sebelumnya di pulau Lae-lae kira-kira 3-5 Km dari Kota Makassar dengan menggunakan kapal penyebrangan, terjadi pembangunan daerah wisata oleh Walikota Makassar terdahulu Bapak Malik, sehingga warga nelayan yang tinggal di daerah tersebut direlokasi ke daerah Untia, Utara Kota Makassar. Relokasi ini awalnya untuk seluruh nelayan serta seluruh keluarganya. Dengan uang penggantian kapal, rumah pengganti serta tabungan dari pemerintah menjadi daya

tarik pemerintah terhadap warga nelayan. Namun yang berpindah hanya 64 KK, tidak semua. Hal ini diakibatkan bagi nelayan di daerah asal atau di pulau Lae-lae sumber kehidupan jauh lebih daripada tempat sebelumnya, karena perubahan yang sangat drastis pula sehingga sedikit terjadi penolakan dari para warga nelayan.

Seiring dengan terelokasinya masyarakat nelayan tersebut ke Kelurahan Untia, program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah berjalan dengan baik namun baiknya tidak sampai pada hari ini karena kondisi permukiman nelayan terpadu yang dibangun oleh pemerintah saat ini mengenai penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung aktifitas penduduk nelayan sangat memprihatinkan, misalnya tempat penambatan perahu nelayan yang hanya dapat diparkir jika terjadi air pasang dan perahu kandas saat air surut, kendaraan beroda empat yang tak dapat masuk kedalam blok permukiman akibat kondisi jalan yang tidak mendukung. Serta kondisi tempat pelelangan ikan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga hampir seluruh nelayan memasarkan ikannya ketempat pelabuhan perikanan lain seperti Pangkalan Ikan Poetere dan Tempat Pelelangan Ikan Rajawali.

Olehnya itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya** agar melalui penelitian ini dapat ditemukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di Kelurahan Untia sehingga kedepannya pembangunan sektor kelautan di wilayah ini dapat sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang ada dalam kawasan studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia?
2. Bagaimana kebutuhan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia
2. Menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan/acuan dimasa yang akan datang bagi pemerintah dalam pelaksanaan program pembangunan permukiman nelayan dan juga sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

1. Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi studi yang menjadi obyek penelitian ini adalah permukiman nelayan terpadu di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dititik beratkan pada kajian ketersediaan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia tingkat kebutuhan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaannya, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis dalam studi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mengemukakan tentang, karakteristik masyarakat nelayan ditinjau dari aspek sosial ekonomi dan budaya, standar prasarana dan sarana

permukiman nelayan serta kebijaksanaan pembangunan perumahan dan permukiman, undang-undang No. 1 tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Mengemukakan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, metode analisa, definisi operasional, dan kerangka pikir.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang gambaran umum Kota Makassar, gambaran Kelurahan Untia, gambaran permukiman nelayan Kelurahan Untia yang meliputi ketersediaan dan tingkat kebutuhan sarana dan prasarana Kelurahan Untia.

BAB V : PENUTUP

Membahas kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Wilayah dan Permukiman

Pengertian wilayah adalah: ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (UU Penataan Ruang RI No. 26 Tahun 2007), wilayah adalah sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentukbentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (UU No 1 tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman), sedangkan dalam (Undang-Undang No. 4 1992) Permukiman adalah sebagai bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan

perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Menurut Daxiadis dalam Muta'ali (2013) bahwa permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik (terutama pada masa kanak-kanak) memberi rasa bahagia dan rasa aman (seperti diisyaratkan oleh Aristoteles) dengan mengandung kesimpulan untuk membangun manusia seutuhnya, sementara Batubara merumuskan bahwa permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional, ekonomi dan fisik tata ruang yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan Sarana sosial sebagai satu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber daya dan dana, mengelolah lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan perikatan mutu kehidupan manusia, memberikan rasa aman, tentram dan nikmat, nyaman dan sejahtera dalam keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sedangkan pemukiman memberikan kesan tentang pemukiman atau

kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*). Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi.

Dari beberapa pengertian mengenai permukiman tersebut di atas, maka permukiman pada dasarnya dapat terbagi ke dalam lima unsur, yaitu: alam (tanah, air, udara, hewan dan tumbuhan), lingkungan (*shells*), jejaring (*networks*), manusia dan masyarakat. Alam merupakan unsur dasar. Di dalam itulah diciptakan lingkungan (rumah dan gedung lainnya) sebagai tempat manusia tinggal serta berbagai kegiatan lain dan jejaring (jalan, jaringan utilitas) yang memSaranai hubungan antar sesama maupun antar unsur yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa permukiman adalah paduan antar unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan.

Ada pula yang menganggap bahwa tatanan permukiman terbentuk tidak lain adalah produk pengaturan atau kemampuan institusi. Pandangan Marx juga digunakan untuk menelaah terbentuknya susunan permukiman. Menurut pandangan ini pola permukiman adalah produk perjuangan kelas, hasil kemenangan atau kekalahan kelas buruh atas perjuangannya melawan para kapitalis. Bagian lain pandangan Marx yang juga digunakan untuk menerangkan permukiman, adalah proses manipulasi yang dilakukan para kapitalis dalam membuat nilai guna menjadi nilai tukar .

Permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya. Kesatuan antara manusia sebagai penghuni (isi) dengan lingkungan hunian (wadah). Dalam pengaturan permukiman dibutuhkan berbagai pengkajian, tidak hanya terhadap faktor-faktor fisik alami saja, akan tetapi juga harus memperhitungkan karakter manusianya serta kearifan lokal yang berlaku sebagai kehidupan yang utama. Karena esensi permukiman meliputi manusia serta wadahnya (tempat) maka perlu memahami dengan baik hubungan antara elemen – elemen permukiman itu sendiri.

B. Pengertian Permukiman Nelayan

Menurut ST. Khadija dalam Tato (2013) arti kata nelayan terbagi dalam dua pengertian nelayan yaitu :

1. Nelayan Sebagai Subyek/Orang; merupakan sekelompok masyarakat manusia yang memiliki kemampuan serta sumber kehidupan disekitar pesisir pantai.
2. Nelayan sebagai predikat/pekerjaan; suatu sumber penghasilan masyarakat yang berkaitan erat dengan sektor perikanan dan perairan (laut dan sungai).

Permukiman nelayan adalah merupakan lingkungan tempat tinggal dengan sarana dan prasarana dasar yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan memiliki akses dan keterikatan erat antara penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan

sebagai tempat mereka mencari nafkah, meskipun demikian sebagian dari mereka masih terikat dengan daratan.

Secara umum permukiman nelayan dapat digambarkan sebagai suatu permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Sedangkan pekerjaan nelayan itu sendiri adalah pekerjaan yang memiliki ciri utama adalah mencari ikan di perairan. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15/Permen/M/2006 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan, perumahan kawasan nelayan untuk selanjutnya disebut kawasan nelayan adalah perumahan kawasan khusus untuk menunjang kegiatan fungsi kelautan dan perikanan.

Pada perkembangannya kampung-kampung nelayan berkembang semakin padat dan tidak tertib karena pertumbuhan penduduk alami dan urbanisasi. Kriteria fisik lingkungan kawasan permukiman nelayan sebagai berikut: (Departemen Pekerjaan Umum)

1. Tidak berada pada daerah rawan bencana
2. Tidak berada pada wilayah sempadan pantai dan sungai
3. Kelerengan: 0 – 25 %
4. Orientasi horizontal garis pantai : $> 60^{\circ}$
5. Kemiringan dasar pantai : terjal – sedang
6. Kemiringan dataran pantai : bergelombang – berbukit

7. Tekstur dasar perairan pantai: kerikil – pasir
8. Kekuatan tanah daratan pantai: tinggi
9. Tinggi ombak signifikan: kecil
10. Fluktuasi pasang surut dan arus laut: kecil
11. Tidak berada pada kawasan lindung
12. Tidak terletak pada kawasan budidaya penyangga, seperti kawasan mangrove.

Kawasan permukiman nelayan ini dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai untuk kelangsungan hidup dan penghidupan para keluarga nelayan. Kawasan permukiman nelayan merupakan bagian dari sistem permukiman perkotaan atau perdesaan yang mempunyai akses terhadap kegiatan perkotaan/perdesaan lainnya yang dihubungkan dengan jaringan transportasi.

Pendapat lain disampaikan oleh Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta karya tentang karakteristik permukiman nelayan adalah:

1. Merupakan Permukiman yang terdiri atas satuan-satuan perumahan yang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penghuninya.
2. Berdekatan atau berbatasan langsung dengan perairan, dan memiliki akses yang tinggi terhadap kawasan perairan.
3. 60% dari jumlah penduduk merupakan nelayan, dan pekerjaan lainnya yang terkait dengan pengolahan dan penjualan ikan.

4. Memiliki berbagai sarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penduduknya sebagai nelayan, khususnya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan eksplorasi ikan dan pengolahan ikan.

Kawasan permukiman nelayan tersusun atas satuan-satuan lingkungan perumahan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan yang sesuai dengan besaran satuan lingkungan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kawasan perumahan nelayan haruslah mempunyai ataupun memenuhi prinsip-prinsip layak huni yaitu memenuhi persyaratan teknis, persyaratan administrasi, maupun persyaratan lingkungan. Dari berbagai parameter tentang permukiman dan karakteristik nelayan dapat dirumuskan bahwa permukiman nelayan merupakan suatu lingkungan masyarakat dengan sarana dan prasarana yang mendukung, dimana masyarakat tersebut mempunyai keterikatan dengan sumber mata pencaharian mereka sebagai nelayan.

1. Sarana Permukiman Nelayan

Lingkungan permukiman yang sehat adalah lingkungan yang terdiri dari atas kumpulan rumah sehat yang teratur tata letaknya dan mempunyai prasarana dan sarana lingkungan yang memadai, seperti jaringan jalan, saluran air limbah, MCK, sumber air bersih, pusat lingkungan, yaitu sekolah, kantor, puskesmas dan tempat peribadatan (Patandianan dan Zenaide, 2011). Berikut pemaparan yang termasuk dalam sarana permukiman nelayan dikutip dari berbagai sumber.

Sarana permukiman nelayan dikutip dari Patandianan dan Toban meliputi:

a. Sarana Kesehatan

Lingkungan permukiman yang mempunyai penduduk 6.000 jiwa, perlu disediakan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, poliklinik, posyandu, fasilitas diletakkan pada lokasi yang mudah terjangkau. (luas lahan puskesmas pembantu 0,12 Ha/unit dan luas lahan posyandu 0,05 Ha/unit).

b. Sarana Pendidikan

Taman kanak-kanak diperuntukkan bagi anak-anak usia 5–6 tahun minimal penduduk pendukungnya 1.000 jiwa. Lokasi sebaiknya berada ditengah-tengah kelompok masyarakat/keluarga dan digabung dengan tempat/taman bermain di RW atau RT. Radius pencapaian tidaklah lebih dari 500 meter (luas lahan 0,12 Ha/unit).

1) Sekolah Dasar untuk anak usia 6-12 tahun min. penduduknya 1.600 jiwa.

lokasi sebaiknya tidak menyeberang jalan lingkungan dan masih di tengah kelompok keluarga, radius pencapaian maksimum 1.500 m. (luas lahan 0,27 Ha/unit)

2) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah untuk melayani anak-anak

lulusan SD, dimana 3 unit sekolah dasar dilayani oleh 1 unit SLTP yang dapat dipakai pagi/sore minimum penduduk pendukungnya 4.500 jiwa, lokasinya dapat digabung dengan lapangan olahraga atau sarana pendidikan yang lain (luas lahan 0,27 Ha/unit).

3) Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah lanjutan dari SLTP, di mana 1 unit SLTP, dilayani oleh 1 unit SLTA. Minimum penduduk pendukungnya adalah 4.800 unit. (luas lahan 0,27 Ha/unit).

c. Sarana perdagangan

Toko/warung untuk lingkungan permukiman yang mempunyai penduduk 250 orang perlu disesuaikan fasilitas perbelanjaan terkecil. Selain sarana perdagangan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dibutuhkan sarana perdagangan berupa toko yang berhubungan dengan kegiatan melaut.

d. Sarana Kesehatan

Tempat pelayanan kesehatan untuk suatu lingkungan permukiman yang mempunyai penduduk 6.000 jiwa, maka lingkungan tersebut perlu disediakan Sarana kesehatan seperti puskesmas, poliklinik, posyandu, Sarana diletakkan pada lokasi yang mudah terjangkau, (luas lahan puskesmas pembantu 0,12 Ha/ unit dan luas lahan posyandu 0,05 Ha/unit).

e. Sarana sosial

1) Tempat peribadatan, yaitu tempat penganut suatu agama melaksanakan aktivitas ritual beragamanya sehari-hari. Untuk > 15-40 jiwa diperlukan sebuah fasilitas peribadatan berupa mesjid, gereja dan sebagainya sedangkan untuk < 15 orang cukup dilakukan di rumah.

- 2) Balai Karya/Balai Desa, yaitu tempat yang disediakan untuk menampung berbagai kegiatan seperti rapat, pertemuan, pelayanan kesehatan masyarakat, dan PKK.
 - 3) Pos jaga adalah tempat yang disediakan untuk melakukan kegiatan pengawasan lingkungan desa.
- f. Tempat bermain/olahraga
- Untuk penduduk sebanyak 250 jiwa (setingkat RT) diperlukan ruang terbuka untuk bermain/taman. Sedangkan untuk penduduk sebanyak 2500 jiwa (setingkat RW) diperlukan lapangan olah raga seperti lapangan sepak bola yang lokasinya disatukan dengan fasilitas lingkungan lainnya.
- g. Tempat penjemuran ikan, untuk mengeringkan ikan dan proses pengawetan ikan
- h. Tempat pembuatan jaring
- i. Tempat pelelangan ikan.

Adalah tempat jual beli ikan dengan sistem lelang. Kegiatan yang terjadi di tempat ini berupa menimbang ikan, menempatkan ikan pada keranjang-keranjang sesuai dengan jenis-jenisnya atau digelar di lantai siap untuk dilelang, pelelangan, lalu pengepakan dengan es untuk keranjang/peti ikan yang sudah laku.

1) Syarat Umum

- a) Tempat pelelangan ikan sebaiknya beratap agar kegiatan didalamnya teduh. Kegiatan ini membutuhkan pengudaraan yang baik, selain itu

kegiatan harus mudah dilihat, untuk menarik pelanggan itu sendiri, karena itu tidak diperlukan dinding.

- b) Tempat kegiatan pelelangan sebaiknya dapat dilakukan secara leluasa tanpa ada yang menghalangi.
- c) Kegiatan ini banyak menggunakan air, oleh karena itu sebaiknya dekat dengan air bersih.
- d) Karena kegiatannya banyak menggunakan air, drainase pada tempat pelelangan ikan harus baik, agar air tidak menggenang sehingga menimbulkan bau yang menyengat.
- e) Untuk membantu proses pengawetan penyuplaian ikan, maka diperlukan Depot Es.
- f) Tempat ini diusahakan bersih, karena tempat ini cenderung mendatangkan lalat, oleh karena itu diperlukan tempat sampah.

2) Syarat Pelelangan

- a) Sebaiknya lokasi pelelangan ikan dekat dengan dermaga sehingga memudahkan pengangkutannya dari kapal-kapal.
- b) Agar pencapaiannya mudah, letaknya dipusat lingkungan. Selain itu dekat pula dengan kantor KUD agar administrasinya mudah.
- c) Sebaiknya dekat dengan jalan lingkungan atau jalan desa untuk memudahkan mobil pengangkut ikan dan lokasi TPI memungkinkan untuk parkirnya mobi-mobil pengangkut ikan.

3) Syarat Teknis

- a) Kemiringan lantai sebaiknya agar air mengalir, misalnya 2° , jika lantainya luas bisa dibantu dengan Nut (alat pendorong air) untuk mengalirkan air.
- b) Tiang-tiang bangunan TPI sebaiknya tidak berhubungan langsung dengan lantai, karena lantainya cenderung basah.
- c) Sebaiknya lantai TPI, lebih tinggi dari tanah sekitarnya, dan disekeliling pantai TPI diberi saluran, sehingga air bekas kegiatan pelelangan dapat langsung masuk ke saluran, dengan demikian tidak mengalir dan menggenang di halaman TPI.

4) Syarat Bahan Bangunan

- a) Seluruh konstruksi bangunan TPI sebaiknya terbuat dari bahan yang anti karat, kuat, tahan lama, mengingat TPI merupakan bangunan umum.
- b) Bahan lantai sebaiknya yang tahan lama terhadap air, mudah perawatannya dan bertekstur agar tidak licin.

Adapun sarana permukiman nelayan dikutip dari Tato (2013), yaitu :

a. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat pelelangan ikan (TPI) adalah tempat jual beli ikan dengan sistem lelang dimana terdapat kegiatan menimbang, menempatkan pada keranjang-keranjang dengan jenis-jenisnya atau digelar di lantai siap untuk dilelang, kemudian pelelangan lalu pengepakan dengan es untuk keranjang/peti ikan yang sudah beku.

Lokasi TPI sebaiknya dekat dengan dengan dermaga sehingga memudahkan pengangkutannya dari kapal-kapal. Kegiatan ini banyak menggunakan air, oleh karena itu sebaiknya dekat dengan air bersih kondisi saluran drainase di lokasi TPI harus baik agar air tidak tergenang sehingga tidak menimbulkan bau yang menyengat.

b. Tambatan Perahu

Tempat penambatan perahu adalah tempat perahu-perahu bersandar / parkir sebelum dan sesudah bongkar muat ikan. Biasanya berdekatan dengan TPI. Fungsi tambatan perahu sebagai tempat untuk mengikat perahu saat berlabuh dan tempat penghubung antara dua tempat yang dipisahkan oleh laut, sungai maupun danau. Terdapat dua tipe tambatan perahu terdiri dari:

- 1) Tambatan tepi, digunakan apabila dasar tepi sungai atau pantai cukup dalam, dibangun searah tepi sungai atau pantai.
- 2) Tambatan dermaga, digunakan apabila dasar sungai atau pantai cukup landai, dibangun menjalar ketengah.

c. Tempat Penjemuran Ikan

Tempat penjemuran ikan berfungsi untuk mengeringkan ikan sebagai proses pengawetan. Adapun syarat-syarat tempat penjemuran ikan sebagai berikut:

- 1) Tempat penjemuran ikan sebaiknya berupa lapangan terbuka atau terkena sinar matahari.

- 2) Wadah penjemuran ikan sebaiknya berlubang agar air dapat turun supaya cepat kering dan tidak berkarat.
- 3) Tempat penjemuran ikan diusahakan bersih dengan membuat saluran pembuangan.
- 4) Sebaiknya ada jaringan drainase supaya tidak ada air yang tergenang sehingga tidak menimbulkan bau.
- 5) Lokasi penjemuran ikan sebaiknya mudah diawasi.

2. Prasarana Permukiman Nelayan

Prasarana permukiman nelayan dikutip dari Patandianan dan Tuban dalam Darmiwati (2011), meliputi:

a. Dermaga

Dalam lingkup kegiatan perikanan tingkat desa, dermaga merupakan tempat menyandarkan perahu saat istirahat dan tempat para nelayan mendaratkan ikan hasil tangkapannya untuk dijual atau dilelang. Prasarana ini biasanya dibuat dari konstruksi beton atau kayu.

1) Syarat Umum

- a) Dalam keadaan pasang atau surut tempat pendaratan ikan harus dapat dilayari perahu, artinya bongkar muat tidak terganggu.
- b) Pantai/sungai tempat pendaratan ikan tidak cepat terjadi pendangkalan dan sekecil mungkin terkena erosi.
- c) Lalu lintas sekitar dermaga bebas dari gangguan badai dan banjir.

- d) Tempat pendaratan di sungai, perahu ukuran besar dapat memutar 180 derajat dan dapat bersandar dengan baik.

2) Syarat Perletakan

- a) Sedapat mungkin dekat dengan tempat pelelangan ikan (TPI)
- b) Sedapat mungkin dekat dengan perumahan nelayan
- c) Sedapat mungkin dekat dengan jalan raya
- d) Sedapat mungkin dekat dengan tempat kebutuhan nelayan
- e) Pantai atau sungai tempat dermaga harus cukup dalam

3) Syarat Teknis

- a) Konstruksi harus kuat menahan beban kegiatan dan beban tambahan perahu.
- b) Bila terjadi banjir konstruksinya tidak berubah
- c) Mudah dikerjakan dan mudah pelaksanaannya
- d) Dapat dibuat dari konstruksi beton bertulang dan kayu atau kayu tahan air/cuaca

4) Asumsi Standar Ukuran

- a) Ukuran perahu
 -) Perahu nelayan dengan ukuran 1m x 5m sampai 1,5m x 8m dipakai menangkap ikan di sekitar pantai dan teluk, karena ombaknya relatif kecil.

) Perahu nelayan ukuran panjang 2,5m x lebar 10m s/d 3m x 16m dipakai untuk menangkap ikan sampai di laut lepas, waktu melaut bisa sampai 4 hari bahkan lebih.

b) Parkir perahu

) Perahu ditambat sejajar/pararel dengan dermaga.

) Perahu ditambat tegak lurus atau membuat sudut terhadap dermaga.

c) Waktu perahu bersandar di dermaga

Perahu bersandar memanjang dengan tujuan dalam posisi demikian menurunkan ikan dapat lebih aman, sehingga memerlukan ruang sepanjang perahu. Lamanya bersandar untuk menurunkan ikan hasil pengamatan adalah untuk perahu kecil berkisar 30 menit sampai 50 menit, sedangkan untuk perahu nelayan besar berkisar 30 menit - 60 menit.

d) Ukuran parkir perahu dan tangga naik

Ukuran sandaran satu kali panjang perahu ditambah $\frac{1}{10}$ panjang ($1 + \frac{1}{10}$ panjang perahu). Sedangkan tangga dari dermaga terendah ke darat/jalan dibuat secukupnya, atau kira-kira setiap jarak 6 m. tangga dibuat lebar min 90 cm dan untuk menambat perahu dibuat patok terbuat dari besi tahan karat atau beton bertulang, dengan jarak setiap 5 Meter.

b. Tambatan perahu

Tambatan perahu adalah tempat perahu-perahu nelayan bersandar/parkir sebelum dan sesudah bongkar muat ikan.

1) Syarat umum

- a) Sedapat mungkin berdekatan dengan dermaga
- b) Perahu dapat parkir dengan aman, ditinjau dari segi kelancaran antara lain yaitu tidak terganggu oleh lalu lintas perahu, kedalaman sungai/pantai cukup sehingga dalam keadaan pasang surut perahu tidak kandas, sirkulasi keluar masuk perahu harus baik dan disediakannya patok penambatan yang kuat sehingga perahu aman.

2) Syarat perletakan

- a) Sedapat mungkin berdekatan dengan tempat pendaratan, sehingga siap untuk bongkar muat di tempat pendaratan.
- b) Dekat dengan tempat pelelangan ikan dan pasar kebutuhan nelayan untuk melaut.
- c) Sungai/pantai harus cukup dalam, sehingga kalau terjadi pasang surut perahu tidak kandas.

3) Syarat teknis

- a) Pada jarak tertentu dibuat patok terbuat dari baja atau beton bertulang untuk menambatkan perahu, jumlahnya disesuaikan jumlah perahu nelayan yang akan parkir setiap harinya.

- b) Agar tempat penambatan perahu tidak rusak tertubruk oleh perahu-perahu, sebaiknya dibuat konstruksi penahan tebing yang dibuat dari kayu (turap) atau kode beton.
- c) Kalau pantainya landai, bisa dibuat dermaga penambatan dari beton bertulang atau kayu.
- d) Konstruksi pokok penambatan perahu harus kokoh dan aman.
- 4) Asumsi kebutuhan ruang parkir perahu yang dibutuhkan, didasarkan atas lebarnya perahu yang akan diparkir, dengan asumsi sebagai berikut :
 - a) Ukuran perahu nelayan yang menangkap ikan disekitar pantai dan teluk, dengan lebar perahu 1 m panjang 5 m s/d lebar 2,5 m panjang 104 m.
 - b) Ukuran perahu nelayan yang menangkap ikan dari pantai sampai ketengah laut berkisar antara, lebar 2,5 m panjang 10m s/d 3m panjang 16 m.
 - c) Untuk satu perahu dibutuhkan satu patok penambatan dengan jarak 1,5 m - 3,5 m.
 - d) Jumlah patok tergantung dari jumlah perahu yang akan parkir.
- c. Tanggul dan pemecah gelombang
- d. Jaringan listrik harus dapat menjangkau seluruh areal permukiman
- e. Jaringan jalan
 - 1) Jalan lingkungan, yaitu jalan yang menghubungkan suatu kelompok rumah ke kelompok rumah yang lain, atau dari kelompok rumah ke fasilitas lingkungan atau menuju tempat sarana bekerja.

a) Ukuran jalan kendaraan :

Satu arah: ROW = 4 - 5 Meter

Pengerasan = 3 Meter

Dua arah: ROW = 6 - 8 meter

Pengerasan = 4 - 6 m

Catatan :

ROW : Right of way (Daerah manfaat jalan)

b) Standar Pelayanan

Untuk jalan 4 m setidaknya-tidaknya dapat melayani kurang lebih 70% bangunan rumah dan berjarak 3 meter ; pada umumnya jalan kendaraan dibatasi pada kedua sisinya dengan selebar 2 meter masing-masing (termasuk saluran dan berm) sehingga lebar ROW-nya adalah 8 m. Untuk jalan 3 m setidaknya-tidaknya dapat melayani kurang lebih 95 % bangunan rumah dan berjarak 5,5 m ; pada umumnya jalan kendaraan dibatasi pada kedua sisinya dengan daerah selebar 1 meter masing-masing (termasuk saluran dan berm) sehingga lebar ROW-nya adalah 5 m. Dalam beberapa kasus, jalan setapak 1,2 m bisa diganti jalan 1,8 m dengan lebar tambahan 0,6 m dikedua sisinya, sehingga menjadi 3 m.

- 2) Jalan setapak, yaitu jalan yang menghubungkan antar rumah didalam kelompok perumahan nelayan secara konstruktif. Jalan ini tidak dapat dilalui

oleh kendaraan beroda empat, hanya dapat dilalui oleh kendaraan bermotor dan becak.

1) Ukuran jalan setapak

- a) 1,5 m – 1,2 m jika mungkin ditambah jalur kerikil 0,5 m (\pm 20 % dari seluruh jalan setapak).
- b) Untuk saluran air dapat digunakan saluran terbuka tetapi harus diperhatikan kemiringannya.
- c) Bahu jalan yang tidak dikeraskan bisa dimanfaatkan untuk tanaman peneduh atau taman.

2) Standar Pelayanan

Untuk jalan setapak 1,5 m – 1,2 m setidaknya-tidaknya dapat melayani 95 % bangunan rumah dan harus berjarak 50 m dari jalan setapak.

f. Jembatan

Jembatan dibuat sesuai penggunaannya, sehingga cukup untuk beban di atasnya.

- 1) Permukaan jembatan sedapat mungkin tidak bergelombang.
- 2) Jembatan harus diberi pagar pengaman.
- 3) Disekitar jembatan harus ditanami tanaman pencegah erosi. Jembatan harus didukung oleh konstruksi pondasi yang kuat/memenuhi syarat dan untuk tanah yang lembek atau lembab diperlukan konstruksi khusus.

g. Jaringan air bersih

Bisa memanfaatkan sumber air baku yang tersedia baik air tanah atau air permukaan melalui pembuatan sumur gali, sumur pompa tangan (SPT), saringan pipa resapan (SPR), penampungan air hujan (PAH), saringan pasir lambat (SPL), instalasi pengolahan air (IPA), hidran umum (HU), terminal air (TA) dan sistem perpipaan / jaringan.

h. Drainase

Untuk menyalurkan air hujan serta dari setiap rumah yang berupa air limbah agar lingkungan perumahan bebas dari genangan air. Ukuran saluran drainase ditentukan berdasarkan kapasitas volume air yang akan ditampung dan frekuensi intensitas curah hujan 5 tahunan serta daya resap tanah. Saluran drainase di bangun pada kiri kanan jaringan jalan, namun kadang-kadang untuk menghemat biaya kadang-kadang saluran terdapat hanya di satu sisi.

i. Persampahan

Bak sampah harus dapat menampung jumlah sampah yang dihasilkan. Bak sampah dibuat dari bahan yang menjamin kebersihannya dan mempunyai penutup, sampah basah terpisah dengan sampah kering, pengangkutan dan pemusnahan sampah harus lancar dan tidak tinggal membusuk. Tempat pembuangan akhir dari sampah tersebut harus jauh dari lingkungan perumahan

Dikutip dari Tato (2013), Prasarana adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu kawasan permukiman nelayan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana mestinya, seperti : jaringan air bersih dan air limbah, jaringan drainase, jaringan persampahan, dan jaringan jalan.

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan prasarana pengangkutan (transportasi) yang memungkinkan sistem pencapaian dari suatu tempat ke tempat lain dalam pergerakan arus manusia dan angkutan barang secara aman dan nyaman. Berdasarkan SNI 03-6967-2003, jaringan jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun, meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu-lintas kendaraan, orang dan hewan.

Menurut Adji Adisasmita (2010) prasarana jalan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, dalam perekonomian dan pembangunan. Hampir seluruh kegiatan manusia dilakukan di luar rumah. Hampir seluruh kegiatan rumah tangga disuplai dari luar rumah. Kegiatan dan kebutuhan manusia, semuanya menggunakan transportasi jalan dan jasa pelayanan jalan, berarti prasarana jalan adalah sangat penting dan sangat besar.

Jaringan jalan di kawasan perumahan menurut fungsinya adalah jalan lokal dan jalan lingkungan dalam sistem jaringan jalan sekunder.

1) Jalan Lokal

Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2) Jalan Lingkungan

Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

3) Jalan Setapak

Jalan yang menghubungkan antar rumah didalam kelompok perumahan nelayan secara konstruktif. Jalan ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat, hanya dapat dilalui oleh kendaraan bermotor dengan becak.

b. Jaringan Air Limbah / Air Kotor

Limbah adalah air bekas buangan yang bercampur kotoran, air bekas/air limbah ini tidak diperbolehkan dibuang ke sembarangan / dibuang keseluruhan lingkungan, tetapi harus ditampung kedalam bak penampungan.

Limbah adalah kotoran dari masyarakat dan rumah tangga dan juga berasal dari industri, air tanah, air permukaan serta buangan lainnya. Dengan demikian air buangan ini merupakan hal yang bersifat kotoran umum.

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Dimana masyarakat bermukim, disanalah berbagai jenis limbah akan dihasilkan. Ada sampah, ada air kakus (*black water*), dan ada air buangan dari berbagai aktivitas domestik lainnya (*grey water*).

Air limbah domestik adalah air bekas yang tidak dapat digunakan lagi untuk tujuan semula baik yang mengandung kotoran manusia (tinja) atau dari aktifitas dapur, kamar mandi dan cuci dimana kuantitasnya antara 50-70 % dari rata-rata pemakaian air bersih (120-140 liter/orang/hari).

Menurut Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan. Limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan/atau beracun yang karena sifat dan/atau konsentrasinya dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusak lingkungan hidup, dan/atau dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta mahluk hidup lainnya.

Limbah B3 adalah setiap limbah yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun yang karena sifat atau konsentrasinya dan atau jumlahnya, baik secara langsung atau tidak langsung dapat merusak dan atau mencemarkan lingkungan hidup dan atau membahayakan kesehatan manusia.

Yang termasuk limbah B3 antara lain adalah bahan baku yang berbahaya dan beracun yang tidak digunakan lagi karena rusak, sisa kemasan, tumpahan, sisa proses, dan oli bekas kapal yang memerlukan penanganan dan pengolahan khusus. Berdasarkan sumbernya, limbah B3 dibagi menjadi 3 bagian:

- 1) Limbah B3 dari sumber tidak spesifik yaitu limbah yang berasal dari kegiatan pemeliharaan alat, pencucian, inhibitor korosi, pelarutan kerak, pengemasan dan lain-lain.
- 2) Limbah B3 dari bahan kimia kadaluwarsa, tumpahan, sisa kemasan dan pembuangan produk yang tidak memenuhi spesifikasi
- 3) Limbah B3 dari sumber spesifik yaitu limbah B3 yang berasal dari sisa proses suatu industri atau kegiatan manusia.

Menurut Sugiharto dalam Muta'ali (2013), sumber asal air limbah dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Air Limbah Domestik (Rumah Tangga)

Sumber utama air limbah rumah tangga dari masyarakat adalah berasal dari perumahan dan daerah perdagangan. Adapun sumber lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah daerah perkantoran/lembaga serta daerah fasilitas rekreasi.

- 2) Air Limbah Non Domestik (Industri)

Jumlah aliran air limbah yang berasal dari industri sangat bervariasi tergantung dari jenis dan besar kecilnya industri, pengawasan pada proses

industri, derajat penggunaan air, derajat pengolahan air limbah yang ada untuk memperkirakan jumlah air limbah yang dihasilkan oleh industri yang tidak menggunakan proses basah diperkirakan sekitar $50 \text{ m}^3/\text{ha}/\text{hari}$.

c. Jaringan Drainase

Drainase berasal dari bahasa inggris, *drainage* mempunyai arti mengalirkan, menguras, membuang, atau mengalihkan air. Dalam bidang teknik sipil, drainase secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan teknis untuk mengurangi kelebihan air irigasi dari suatu kawasan/lahan, sehingga fungsi kawasan/lahan tidak terganggu. Drainase dapat juga diartikan sebagai usaha mengontrol kualitas air tanah dalam kaitannya dengan sanitasi. Jadi drainase menyangkut tidak hanya air permukaan tapi juga air tanah.

Sistem drainase dapat didefinisikan sebagai serangkaian bangunan air yang berfungsi untuk mengurangi dan/atau membuang kelebihan air dari suatu kawasan atau lahan, sehingga lahan dapat difungsikan secara optimal. Dirunut dari hulunya, bangunan sistem drainase terdiri dari saluran penerima (interceptor drain), saluran drainase terdiri dari saluran penerima (interceptor drain), saluran induk (main drain), dan badan penerima (receiving waters). Disepanjang sistem sering dijumpai bangunan lainnya, seperti gorong-gorong, siphon, jembatan air, pelimpah pintu-pintu air, bangunan terjun, kolam tando, dan stasiun pompa. Pada sistem yang lengkap, sebelum masuk ke badan air penerima, air diolah

dahulu di instalasi pengolahan limbah (IPAL), khususnya untuk sistem tercampur. Hanya air yang telah memenuhi baku mutu tertentu yang dimasukkan ke badan air penerima, sehingga tidak merusak lingkungan. Secara umum drainase terbagi menjadi:

- 1) Drainase Primer adalah saluran utama yang menerima saluran drainase dari drainase sekunder. Dimensi saluran relatif besar yang bermuara pada badan penerima yang dapat berupa sungai, danau, laut, maupun kanal.
- 2) Drainase Sekunder adalah saluran terbuka atau tertutup yang menerima aliran air dari drainase tersier / lingkungan, limpahan air permukaan sekitarnya dan meneruskan ke saluran primer.
- 3) Drainase Tersier adalah saluran dari yang menerima air dari setiap persil-persil rumah, fasilitas umum dan sarana kota lainnya.
- 4) Drainase Lingkungan adalah saluran yang menerima aliran air dari lingkungan dan para warga.

d. Jaringan Persampahan

Sampah adalah segala sesuatu yang tidak lagi dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Sampah ini ada yang mudah membusuk dan ada pula yang tidak mudah membusuk. Yang membusuk terutama terdiri dari zat-zat organik seperti sisa makanan, sedangkan yang tidak mudah membusuk dapat berupa plastik, kertas, karet, logam dan sebagainya.

Sampah adalah limbah atau buangan yang bersifat padat, setengah padat yang merupakan hasil sampingan dari kegiatan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Sumber limbah padat (sampah) perkotaan berasal dari permukiman, pasar, kawasan pertokoan dan perdagangan, kawasan perkantoran dan sarana umum lainnya. Adapun Jenis-jenis sampah terbagi atas dua. Yaitu:

1) Sampah Organik

Sampah Organik, yaitu sampah yang mudah membusuk. Sampah Organik terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami dan dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos.

Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun-daun kering.

2) Sampah Anorganik

Sampah Anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah dan bahkan tidak bisa membusuk. Sampah Anorganik berasal dari sumber daya alam tidak dapat diperbaharui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Sebagian dari sampah anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan

dalam waktu yang sangat lama. Sampah anorganik pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol, botol plastik, tas plastik, dan kaleng.

e. Jaringan air bersih

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih pada suatu kawasan permukiman maka adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- 1) Pengambilan air baku diutamakan dari air permukaan;
- 2) Kebutuhan air rata – rata 100 liter/orang/hari;
- 3) Kapasitas minimum sambungan rumah 60 liter/orang/hari dan sambungan kran umum 30 liter/orang/hari.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/menkes/sk/xi/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan industri terdapat pengertian mengenai Air Bersih yaitu air yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi persyaratan kesehatan air bersih sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dapat diminum apabila dimasak.

Menurut (NSPM Kimpraswil, 2002) beberapa pengertian tentang air bersih adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai air yang memenuhi ketentuan yang berlaku untuk baku mutu air bersih yang berlaku yang siap diminum setelah dimasak
- 2) Air yang memenuhi persyaratan untuk keperluan rumah tangga

- 3) Air yang dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari dengan kualitas yang memenuhi ketentuan baku mutu air bersih yang ditetapkan
- 4) Air yang aman digunakan untuk air minum dan pemakaian-pemakaian lain karena telah bersih dari bibit-bibit penyakit, zat kimia organik dan anorganik, serta zat-zat radioaktif yang dapat membahayakan kesehatan.
- 5) Air bersih memenuhi syarat kesehatan :
 - a) Air yang tidak berwarna (bening atau tembus pandang)
 - b) Tidak berubah rasanya dan baunya
 - c) Tidak mengandung zat-zat organik dan kuman-kuman yang mengganggu kesehatan

3. Karakteristik Lingkungan (Permukiman Nelayan Pesisir Pantai)

Perairan pantai sangat penting sebagai habitat berbagai jenis organisme. Perairan pantai merupakan daerah peralihan antara perairan tawar dan laut, terutama di daerah-daerah dekat muara sungai. Pantai yang terletak antara pasang tertinggi dan surut terendah disebut pantai intertidal. Sebagai daerah peralihan, perairan pantai mempunyai kekayaan organisme yang relatif tinggi, sehingga sangat potensial untuk dijaga agar kondisinya tetap dalam keadaan baik. Kondisi perairan pantai yang baik, tidak hanya akan menguntungkan secara ekologis, tetapi juga merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat, baik secara langsung bagi

masyarakat nelayan maupun secara tidak langsung bagi masyarakat lainnya (Tobing, 2009).

Dikutip dari Khairum dalam Laode (2012), pantai intertidal dapat dibedakan atas 3 jenis, yaitu:

a. Pantai Berbatu

Pantai berbatu terbentuk dari batu granit dari berbagai ukuran tempat ombak pecah. Umumnya pantai berbatu terdapat bersama-sama atau berseling dengan pantai berdinding batu. Kawasan ini paling padat makroorganismenya, dan mempunyai keragaman fauna maupun flora yang paling besar. Tipe pantai ini banyak ditemui di selatan Jawa, Nusa Tenggara, dan Maluku.

b. Pantai Berpasir

Pantai ini dapat ditemui di daerah yang jauh dari pengaruh sungai besar, atau di pulau kecil yang terpencil. Makroorganisme yang hidup disini tidak sepadat di kawasan pantai berbatu, dan karena kondisi lingkungannya organisme yang ada cenderung menguburkan dirinya ke dalam substrat. Kawasan ini lebih banyak dimanfaatkan manusia untuk berbagai aktivitas rekreasi.

c. Pantai Berlumpur

Perbedaan antara tipe pantai ini dengan tipe pantai sebelumnya terletak pada ukuran butiran sedimen (substrat). Tipe pantai berlumpur mempunyai ukuran butiran yang paling halus. Pantai berlumpur terbentuk disekitar

muara-muara sungai dan umumnya berasosiasi dengan estuaria. Tebal endapan lumpurnya dapat mencapai 1 meter atau lebih. Pada pantai berlumpur yang amat lembek sedikit fauna maupun flora yang hidup disana. Perbedaan yang lain adalah gelombang yang tiba di pantai, dimana aktivitas gelombangnya sangat kecil, sedangkan untuk pantai yang lain kebalikannya.

4. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Nelayan

a. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Sosial

Hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan adalah akibat interaksi dengan lingkungannya (Mubyarto, 1985; dalam Syahriarto 2013). Adapun ciri sosial masyarakat nelayan sebagai berikut:

- 1) Sikap kekerabatan atau kekeluargaan yang sangat erat.
- 2) Sikap gotong royong/paguyuban yang tinggi.

Kedua sikap telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat nelayan yang pada umumnya masih bersifat tradisional. Lahirnya sikap ini sebagai akibat dari aktivitas nelayan yang sering meninggalkan keluarganya dalam kurun yang waktu cukup lama, sehingga timbul rasa keterkaitan serta keakraban yang tinggi antara keluarga-keluarga yang ditinggalkan untuk saling tolong menolong.

Hal ini dapat tercermin pada pola permukimannya yang mengelompok dengan jarak yang saling berdekatan, sikap gotong royong yang tampak pada saat pembuatan rumah, memperbaiki jala ikan, memperbaiki perahu,

dan alat tangkap serta pada upacara adat, ketika akan melakukan penangkapan ikan yang juga dilakukan secara gotong royong di laut yang dipimpin oleh seorang punggawa.

b. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Budaya

Beberapa hal yang telah membudaya dalam masyarakat nelayan adalah kecenderungan hidup lebih dari satu keluarga dalam satu rumah atau mereka cenderung untuk menampung keluarga serta kerabat mereka dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan sering dijumpai jumlah anggota keluarga dalam satu rumah melebihi kapasitas daya tampung, sehingga ruang gerak menjadi sempit dan terbatas. Dan dampaknya itu pula, mereka cenderung untuk memperluas rumah tanpa terencana.

Adapun adat kebiasaan yang turun temurun telah berlangsung pada masyarakat nelayan adalah seringnya mengadakan pesta syukuran atau selamatan, misalnya pada waktu peluncuran perahu baru ketika akan melakukan pemberangkatan, dan saat berakhirnya musim melaut agar pada musim berikutnya mendapatkan hasil yang lebih banyak dan lain-lain.

Masyarakat nelayan pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka sehingga menghambat kemajuan nelayan sendiri, antara lain sulitnya bagi pemerintah untuk memberi bantuan dalam bentuk penyuluhan maupun modernisasi peralatan (Mubyarto, 1985; dalam Syahriarto 2013). Hal ini juga berpengaruh dalam lingkungan permukimannya, karena rendahnya

pengetahuan akan pentingnya rumah sehat yang mengakibatkan mereka menganggapnya sebagai suatu kebutuhan.

c. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Ekonomi

Usaha perikanan banyak tergantung pada keadaan alam, sehingga pendapatan nelayan tidak dapat ditentukan. Tingkat penghasilan nelayan umumnya dibagi atas dua:

- 1) Penghasilan bersih yang diperoleh selama melaut jika seorang “sawi” maka besar pendapatannya sesuai dengan kesepakatan.
- 2) Penghasilan sampingan yaitu penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan, baik pekerjaan itu didapat ketika jadi buruh, bertani dan berdagang maupun pekerjaan atau kerajinan dalam mengelola hasil laut lainnya.

Diamati kondisi ekonomi ketiga kelompok tersebut diatas, maka sepintas lalu dapat dikemukakan bahwa umumnya taraf hidup kehidupan masyarakat nelayan terutama yang menangkap ikan secara tradisional, termasuk paling rendah, sedangkan masyarakat pantai yang bergerak dibidang petempaian/tambak menempati taraf hidup yang lebih baik.

Sedangkan untuk yang teratas diduduki oleh masyarakat /pedagang . Desa nelayan umumnya terletak dipesisir pantai, maka penduduk desa tersebut sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Melihat bahwa mereka berada pada daerah pesisir sehingga akan bertambah secara berkelompok-kelompok mengikuti pola lingkungan

karena adanya faktor laut sebagai faktor pendukung, sehingga penduduk setempat mempunyai tata cara kehidupan yang bersifat tradisional dengan kehidupan yang spesifik pula. (Syahriarto, 2013)

C. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Jenis-jenis kehidupan dan aktivitas masyarakat yang ada di pesisir pantai, dapat ditemukan sekurang-kurangnya 3 (tiga) jenis aktivitas atau kegiatan yang melekat pada masyarakat nelayan, ketiga aktivitas tersebut adalah :

1. Masyarakat nelayan, yaitu sekelompok orang yang hidup bersama-sama yang bermata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan di laut dengan cara tradisional atau dengan sistem teknik.
2. Petani penggarap empang atau petani garam/penggaraman.
3. Pelayar/pedagang.

Ketiga jenis aktivitas ini masing-masing berkait pada hidup dan kehidupan seseorang dalam masyarakat walaupun sumber inspirasi aktivitas kehidupannya adalah sama yaitu laut (Mubyarto;1985).

1. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Sosial

Hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan adalah akibat interaksi dengan lingkungannya. Adapun ciri sosial masyarakat nelayan antara lain:

- a. Sikap kekerabatan atau kekeluargaan yang sangat erat.

b. Sikap gotong royong/paguyuban yang tinggi.

Kedua sikap telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat nelayan yang pada umumnya masih bersifat tradisional. Lahirnya sikap ini sebagai akibat dari aktivitas nelayan yang sering meninggalkan keluarganya dalam kurun yang waktu cukup lama, sehingga timbul rasa keterkaitan serta keakraban yang tinggi antara keluarga-keluarga yang ditinggalkan untuk saling tolong menolong. Hal ini dapat tercermin pada pola permukiman yang mengelompok dengan jarak yang saling berdekatan, sikap gotong royong yang tampak pada saat pembuatan rumah, memperbaiki jala ikan, memperbaiki perahu, dan alat tangkap serta pada upacara adat, ketika akan melakukan penangkapan ikan yang juga dilakukan secara gotong royong di laut yang dipimpin oleh seorang punggawa.

2. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Budaya

Beberapa hal yang telah membudaya dalam masyarakat nelayan Sulawesi Selatan adalah kecenderungan hidup lebih dari satu keluarga dalam satu rumah atau mereka cenderung untuk menampung keluarga serta kerabat mereka dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan sering dijumpai jumlah anggota keluarga dalam satu rumah melebihi kapasitas daya tampung, sehingga ruang gerak menjadi sempit dan terbatas. Dan dampaknya itu pula, mereka cenderung untuk memperluas rumah tanpa terencana.

Adapun adat kebiasaan yang turun temurun telah berlangsung pada masyarakat nelayan adalah seringnya mengadakan pesta syukuran atau selamatan,

misalnya pada waktu peluncuran perahu baru ketika akan melakukan pemberangkatan, dan saat berakhirnya musim melaut agar pada musim berikutnya mendapatkan hasil yang lebih banyak dan lain-lain.

Masyarakat nelayan pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka sehingga menghambat kemajuan nelayan sendiri, antara lain sulitnya bagi pemerintah untuk memberi bantuan dalam bentuk penyuluhan maupun modernisasi peralatan (Mubyarto;1985). Hal ini juga berpengaruh dalam lingkungan permukimannya, karena rendahnya pengetahuan akan pentingnya rumah sehat yang mengakibatkan mereka menganggapnya sebagai suatu kebutuhan.

3. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Ekonomi.

Usaha perikanan banyak tergantung pada keadaan alam, sehingga pendapatan nelayan tidak dapat ditentukan. Tingkat penghasilan nelayan umumnya dibagi atas dua:

- a. Penghasilan bersih yang diperoleh selama melaut jika seorang “sawi” maka besar pendapatannya sesuai dengan kesepakatan.
- b. Penghasilan sampingan yaitu penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan, baik pekerjaan itu didapat ketika jadi buruh, bertani dan berdagang maupun pekerjaan atau kerajinan dalam mengelola hasil laut lainnya.

Secara umum masyarakat nelayan mempunyai pendapatan ekonomi dengan melihat tingkatan masyarakat nelayan itu sendiri, misalnya:

a. Nelayan Tradisional.

Nelayan tradisional adalah nelayan kecil yang hidupnya berkelompok dan menempati pondok-pondok darurat di tepi pantai. Disebut sebagai nelayan tradisional karena sistem pengkapan ikannya yang masih sederhana.

b. Nelayan Menengah

Nelayan golongan menengah ini taraf hidupnya sedikit lebih tinggi dari nelayan tradisional, pada umumnya nelayan ini sudah menggunakan peralatan yang agak modern seperti motor tempel serta alat bantu penangkapan lainnya atau sudah mendapat penyuluhan atau bimbingan. Dengan situasi demikian, tentunya membawa peningkatan terhadap produksi hasil penangkapan ikan.

c. Nelayan Samudra

Nelayan ini adalah golongan yang sudah lebih maju, baik dari segi peralatan maupun secara penangkapan. Dengan demikian area penangkapan mereka lebih luas dan lebih maju. Hasil yang diperolehnya pun lebih besar dan biasanya mereka ini bukan nelayan tetapi yang mempekerjakan kedua golongan nelayan diatas (Kathryn R : 1985).

Diamati kondisi ekonomi ketiga kelompok tersebut diatas, maka sepiantas lalu dapat dikemukakan bahwa umumnya taraf hidup kehidupan masyarakat nelayan terutama yang menangkap ikan secara tradisional, termasuk paling rendah, sedangkan masyarakat pantai yang bergerak dibidang petempaian/tambak menempati taraf hidup yang lebih baik. Sedangkan untuk yang teratas diduduki oleh masyarakat/pedagang (Tantu;1987). Desa nelayan

umumnya terletak dipesisir pantai, maka penduduk desa tersebut sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Melihat bahwa mereka berada pada daerah pesisir sehingga akan bertambah secara berkelompok-kelompok mengikuti pola lingkungan karena adanya faktor laut sebagai faktor pendukung, sehingga penduduk setempat mempunyai tata cara kehidupan yang bersifat tradisional dengan kehidupan yang spesifik pula.

D. *Kebijaksanaan Pembangunan Perumahan Dan Permukiman*

1. Prinsip Pembangunan Perumahan

Dalam teori perumahan Turner (1972) dalam Darmiwati (2011) pada dasarnya ada tiga prinsip pokok pembangunan perumahan, yaitu:

- a. Yang terpenting dari rumah bukan apanya, melainkan dari akibat yang ditimbulkannya terhadap penghuni rumah tersebut.
- b. Rumah tidak lagi dipandang sebagai suatu produk selesai/akhir, melainkan proses yang berkembang.
- c. Kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam rumah akan menjadi tanggung jawab penghuni dari pada bila merupakan tanggung jawab penghuni.

Pokok-pokok pikiran Turner tentang keberhasilan pembangunan perumahan bagi masyarakat yang kurang mampu ditentukan oleh kepuasan yang didapat penghuninya dari perumahan itu yang bergantung dari:

- a. Nilai rumah (the value of housing), yaitu sejauhmana perumahan itu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya terutama dalam hal kemudahan dan pencapaian (*accessibility*) baik sosial maupun ekonomi, jaminan keamanan terhadap kepemilikan ataupun akses tempat kerja.
- b. Ekonomi perumahan (*housing economic*) yaitu efisiensi penggunaan sumberdaya yang tersedia, maksudnya sejauhmana perumahan tersebut tidak melampaui batas beban yang harus dipikul oleh penghuninya.
- c. Kewenangan terhadap perumahan (*authority over housing*), yaitu sejauhmana sumberdaya-sumberdaya untuk perumahan dapat diraih oleh kewenangan penghuninya.

Indikator untuk rasa puas yang diraih oleh penghuni antara lain di perumahan itu dan kesediaan melakukan investasi untuk perumahannya seperti membangun, memelihara, dan meningkatkan kualitasnya.

2. Sistem Pembangunan Perumahan

Menurut Turner (1972) dalam Darmiwati (2011) disebutkan bahwa terdapat dua sistem pembangunan perumahan, yaitu :

a. Sistem Pembangunan Secara Formal

Sistem pembangunan secara formal adalah suatu sistem pembangunan yang perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembangunannya dilakukan oleh pihak lain atau lembaga formal seperti pemerintah atau swasta yang biasanya perumahan tersebut dibangun dalam bentuk jadi dan menggunakan standar-standar yang ideal.

Sistem ini di Indonesia dilaksanakan oleh pemerintah melalui Perum Perumnas dengan membangun perumahan baru berupa rumah sederhana, rumah inti, rumah susun. Sedangkan oleh swasta melalui developer atau pengusaha real estate. Baik Perum Perumnas maupun developer menggunakan sistem Kredit Pemilikan Rumah dengan membangun satu atau beberapa tipe rumah yang dibuat menurut standar yang ideal serta membangun dalam jumlah yang cukup banyak atau memproduksi secara massal.

Pembangunan perumahan dalam skala besar merupakan salah satu kebijaksanaan yang cukup baik, karena dapat menekan biaya pembangunan sehingga harga rumah akan lebih murah.

Untuk pembangunan perumahan bagi masyarakat golongan kurang mampu bagi swasta yang berorientasi profit akan mengalami kesulitan dalam pembayaran atau pembiayaannya, maka dilakukan kebijakan subsidi agar developer tersebut memperoleh untung.

Pembangunan perumahan dengan skala besar selalu dihadapkan pada permasalahan akan lahan di daerah perkotaan yang semakin langka dan semakin mahal. Sehingga dengan semakin mahalnya harga lahan di kawasan perkotaan tersebut, maka pembangunan perumahan kebanyakan dibangun di daerah pinggiran kota agar memperoleh lahan yang lebih murah. Namun akibatnya tempat tinggal tersebut semakin jauh dari tempat kerja, sehingga mengakibatkan besarnya biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh masyarakat.

Selain itu dalam pembangunan perumahan, masalah pembiayaan selalu menjadi pokok pemikiran. Secara mikro, masalah ini berpangkal pada kemampuan ekonomis masyarakat untuk menjangkau harga rumah yang layak baginya, dan secara makro berpangkal pada kemampuan ekonomi nasional untuk mendukung pemecahan masalah perumahan secara menyeluruh. Pengamatan selama ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tingkat kenaikan biaya pembangunan perumahan, termasuk pengadaan lahannya, lebih cepat dibanding dengan kenaikan pendapatan masyarakat, sehingga keterjangkauan ekonomis menjadi hal yang perlu mendapat perhatian utama dalam usaha pengadaan perumahan rakyat.

b. Sistem Pembangunan Secara Non-Formal

Sistem pembangunan perumahan secara non-formal yaitu suatu sistem pembangunan perumahan yang perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan pembangunan dilakukan oleh penghuni sendiri (lembaga non-formal). Biasanya dibangun tanpa mengikuti standar baku dan dibangun sesuai tingkat kebutuhannya.

Di Indonesia sistem ini telah dilakukan sejak dulu dimana dalam membangun rumah tersebut dikerjakan sendiri yang umumnya direncanakan sendiri dengan pelaksanaan pembangunan dilakukan secara gotong royong.

3. Kebijakan Pemerintah Disektor Perumahan Dan Permukiman

Muatan UU No.4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman dijelaskan bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan:

- a. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.
- b. Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.
- c. Memberi arah pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional
- d. Menunjang pembangunan dibidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang lain.

Sedangkan muatan program pembangunan permukiman nelayan terpadu di Kelurahan Untia yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Makassar bertujuan untuk:

- a. Untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dalam memenuhi kebutuhan masyarakat nelayan akan tempat tinggal dengan kualitas lingkungan yang aman, sehat dan Teratur.
- b. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna mendorong peningkatan produktifitas hasil laut.
- c. Dengan direlokasikannya penduduk Pulau Lae-Lae ke permukiman nelayan terpadu di Kelurahan Bulurokeng yang berdekatan dengan lokasi Kawasan Industri Makassar (KIMA), maka secara otomatis masyarakat nelayan

mempunyai kesempatan serta peluang mendapatkan pekerjaan ganda dengan tidak hanya bergantung pada hasil laut.

a. Undang-Undang No.01 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman

Pembangunan perumahan dan kawasan permukiman yang bertumpu pada masyarakat memberikan hak dan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk ikut berperan. Sejalan dengan peran masyarakat di dalam pembangunan perumahan dan kawasan permukiman, Pemerintah dan pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab untuk menjadi fasilitator, memberikan bantuan dan kemudahan kepada masyarakat, serta melakukan penelitian dan pengembangan yang meliputi berbagai aspek yang terkait, antara lain, tata ruang, pertanahan, prasarana lingkungan, industri bahan dan komponen, jasa konstruksi dan rancang bangun, pembiayaan, kelembagaan, sumber daya manusia, kearifan lokal, serta peraturan perundang-undangan yang mendukung. Kebijakan umum pembangunan perumahan diarahkan untuk:

- 1) Memenuhi kebutuhan perumahan yang layak dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat dan aman yang didukung prasarana, sarana, dan utilitas umum secara berkelanjutan serta yang mampu mencerminkan kehidupan masyarakat yang berkepribadian Indonesia;
- 2) Ketersediaan dana murah jangka panjang yang berkelanjutan untuk pemenuhan kebutuhan rumah, perumahan, permukiman, serta lingkungan hunian perkotaan dan perdesaan;

- 3) Mewujudkan perumahan yang serasi dan seimbang sesuai dengan tata ruang serta tata guna tanah yang berdaya guna dan berhasil guna;
- 4) Memberikan hak pakai dengan tidak mengorbankan kedaulatan negara; dan
- 5) Mendorong iklim investasi asing.

Sejalan dengan arah kebijakan umum tersebut, penyelenggaraan perumahan dan permukiman, baik di daerah perkotaan yang berpenduduk padat maupun di daerah perdesaan yang ketersediaan lahannya lebih luas perlu diwujudkan adanya ketertiban dan kepastian hukum dalam pengelolaannya. Pemerintah dan pemerintah daerah perlu memberikan kemudahan perolehan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah melalui program perencanaan pembangunan perumahan secara bertahap dalam bentuk pemberian kemudahan pembiayaan dan/atau pembangunan prasarana, sarana, dan utilitas umum di lingkungan hunian. Penyelenggaraan.

Penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman tidak hanya melakukan pembangunan baru, tetapi juga melakukan pencegahan serta pembenahan perumahan dan kawasan permukiman yang telah ada dengan melakukan pengembangan, penataan, atau peremajaan lingkungan hunian perkotaan atau perdesaan serta pembangunan kembali terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh. Untuk itu, penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman perlu dukungan anggaran yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara, anggaran pendapatan belanja daerah, lembaga pembiayaan, dan/atau swadaya masyarakat. Dalam hal ini, Pemerintah, pemerintah daerah, dan

masyarakat perlu melakukan upaya pengembangan sistem pembiayaan perumahan dan permukiman secara menyeluruh dan terpadu. Di samping itu, sebagai bagian dari masyarakat internasional yang turut menandatangani Deklarasi Rio de Janeiro, Indonesia selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh *United Nations Centre for Human Settlements*. Jiwa dan semangat yang tertuang dalam Agenda 21 dan Deklarasi Habitat II adalah bahwa rumah merupakan kebutuhan dasar manusia dan menjadi hak bagi semua orang untuk menempati hunian yang layak dan terjangkau (*adequate and affordable shelter for all*). Dalam Agenda 21 ditekankan pentingnya rumah sebagai hak asasi manusia. Hal itu telah sesuai pula dengan semangat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pengaturan penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman dilakukan untuk memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman, mendukung penataan dan pengembangan wilayah serta penyebaran penduduk yang proporsional melalui pertumbuhan lingkungan hunian dan kawasan permukiman sesuai dengan tata ruang untuk mewujudkan keseimbangan kepentingan, terutama bagi MBR, meningkatkan daya guna dan hasil guna sumber daya alam bagi pembangunan perumahan dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan, baik di lingkungan hunian perkotaan maupun lingkungan hunian perdesaan, dan menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan.

Penyelenggaraan perumahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia bagi peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat, yang meliputi perencanaan perumahan, pembangunan perumahan, pemanfaatan perumahan dan pengendalian perumahan. Salah satu hal khusus yang diatur dalam undang-undang ini adalah keberpihakan negara terhadap masyarakat berpenghasilan rendah. Dalam kaitan ini, Pemerintah dan/atau pemerintah daerah wajib memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah dengan memberikan kemudahan pembangunan dan perolehan rumah melalui program perencanaan pembangunan perumahan secara bertahap dan berkelanjutan. Kemudahan pembangunan dan perolehan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah itu, dengan memberikan kemudahan, berupa pembiayaan, pembangunan prasarana, sarana, dan utilitas umum, keringanan biaya perizinan, bantuan stimulan, dan insentif fiskal. Penyelenggaraan kawasan permukiman dilakukan untuk mewujudkan wilayah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan yang terencana, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan sesuai dengan rencana tata ruang. Penyelenggaraan kawasan permukiman tersebut bertujuan untuk memenuhi hak warga negara atas tempat tinggal yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur serta menjamin kepastian bermukim, yang wajib dilaksanakan sesuai dengan arahan pengembangan kawasan permukiman yang terpadu dan berkelanjutan. Undang-undang perumahan dan kawasan permukiman ini juga mencakup pemeliharaan dan perbaikan yang

dimaksudkan untuk menjaga fungsi perumahan dan kawasan permukiman agar dapat berfungsi secara baik dan berkelanjutan untuk kepentingan peningkatan kualitas hidup orang perseorangan yang dilakukan terhadap rumah serta prasarana, sarana, dan utilitas umum di perumahan, permukiman, lingkungan hunian dan kawasan permukiman. Di samping itu, juga dilakukan pengaturan pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh yang dilakukan untuk meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan masyarakat penghuni perumahan kumuh dan permukiman kumuh. Hal ini dilaksanakan berdasarkan prinsip kepastian bermukim yang menjamin hak setiap warga negara untuk menempati, memiliki, dan/atau menikmati tempat tinggal, yang dilaksanakan sejalan dengan kebijakan penyediaan tanah untuk pembangunan perumahan dan kawasan permukiman.

b. Rencana Tata Ruang Makassar Tahun 2010-2030

1) Kawasan Strategis

Kelurahan untia termasuk dalam kawasan maritime, dimana kawasan Maritim Adalah kawasan strategis kepentingan lingkungan yang dialokasikan dan diperuntukkan bagi kepentingan lingkungan maritim yang bersinergitas dengan kawasan-kawasan disekitarnya. Kawasan strategis maritim terpadu berada di pesisir utara Kota Makassar tepatnya berada di Kelurahan Untia dengan luas 341,226 ha.

2) Posisi kawasan strategis maritim terpadu yang merupakan wilayah Selat Makassar yang secara otomatis memberikan peluang bagi masuknya kapal-

kapal dari berbagai wilayah. Potensi sumberdaya alam hayati perairan pantai Untia mulai dari laut hingga ke daerah pesisirnya. Selain itu, potensi pemanfaatan lahan sebagai pusat aktivitas kemaritiman ditunjang oleh adanya landmark institusi pendidikan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi maritim yang berskala global yakni Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) dan perkampungan masyarakat nelayan di sekitar Pelabuhan Rakyat Paotere yang dihiasi dengan perahu-perahu rakyat seperti Phinisi, Lambo, kapal-kapal motor nelayan dan pedagang antar pulau.

- 3) Untuk kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem, maka diarahkan pemanfaatan sumber daya alam laut bagi masyarakat nelayan yang berwawasan lingkungan melalui penggunaan alat tangkap ramah lingkungan serta mensaranoi dibangunnya pelabuhan perikanan nusantara, pengembangan ekotourism yang memanfaatkan fungsi kawasan hutan mangrove, serta pengembangan kawasan sebagai daerah mitigasi bencana alam seperti abrasi, sedimentasi dan kenaikan muka air laut.

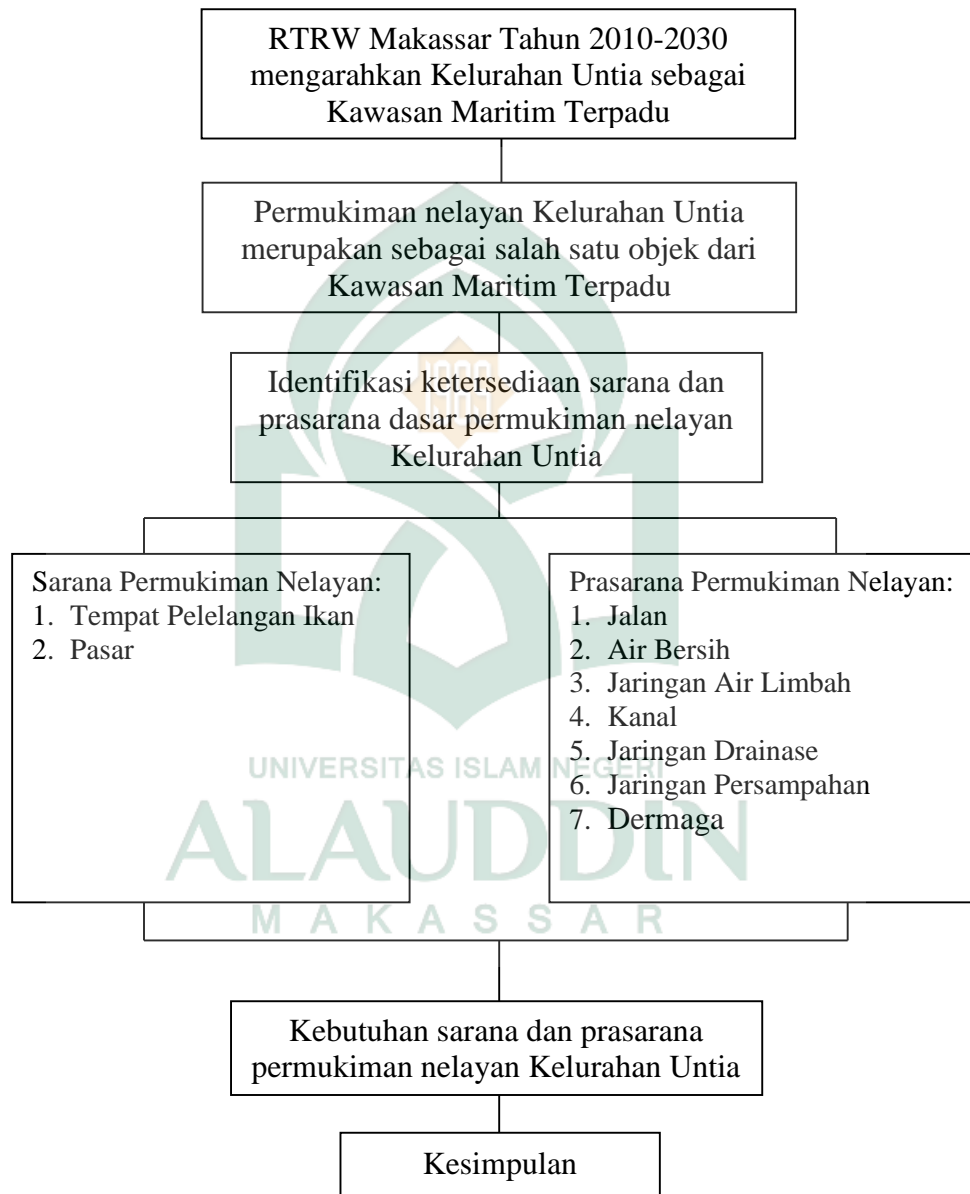
- 4) Rencana Pengembangan Kawasan Permukiman Pada Kawasan Maritim Terpadu

Rencana Pengembangan kawasan permukiman pada kawasan maritim terpadu ditargetkan menempati wilayah perencanaan seluas 53,01 Ha, dengan uraian arahan pengembangannya sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pola perbaikan lingkungan pada kawasan permukiman kumuh berikut dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai;

- b) Mengembangkan permukiman nelayan yang bernuansa wisata dan berwawasan lingkungan hidup di kawasan Pantai utara dan pulau-pulau yang dihuni di Kepulauan Spermonde;
- c) Mengembangkan kawasan permukiman baru;
- d) Mempertahankan lingkungan permukiman nelayan yang sudah ada;
- e) Melengkapi Sarana umum di kawasan permukiman;
- f) Membatasi perubahan fungsi kawasan permukiman yang sudah ada dan sekaligus melestarikan lingkungannya

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

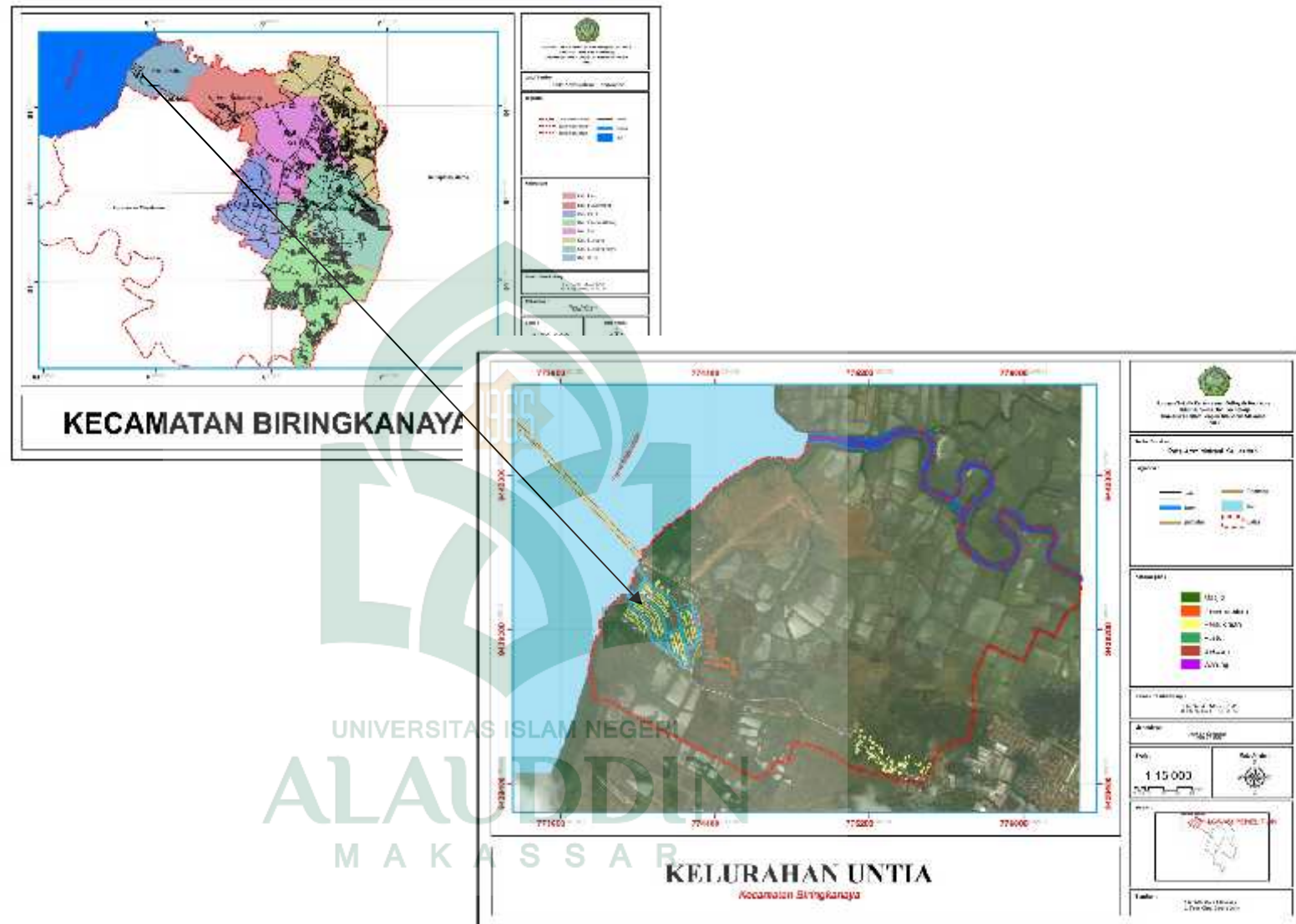
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian survey dengan pendekatan *kualitatif-kuantitatif*. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya baik deskriptif maupun interpretasi angka. Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

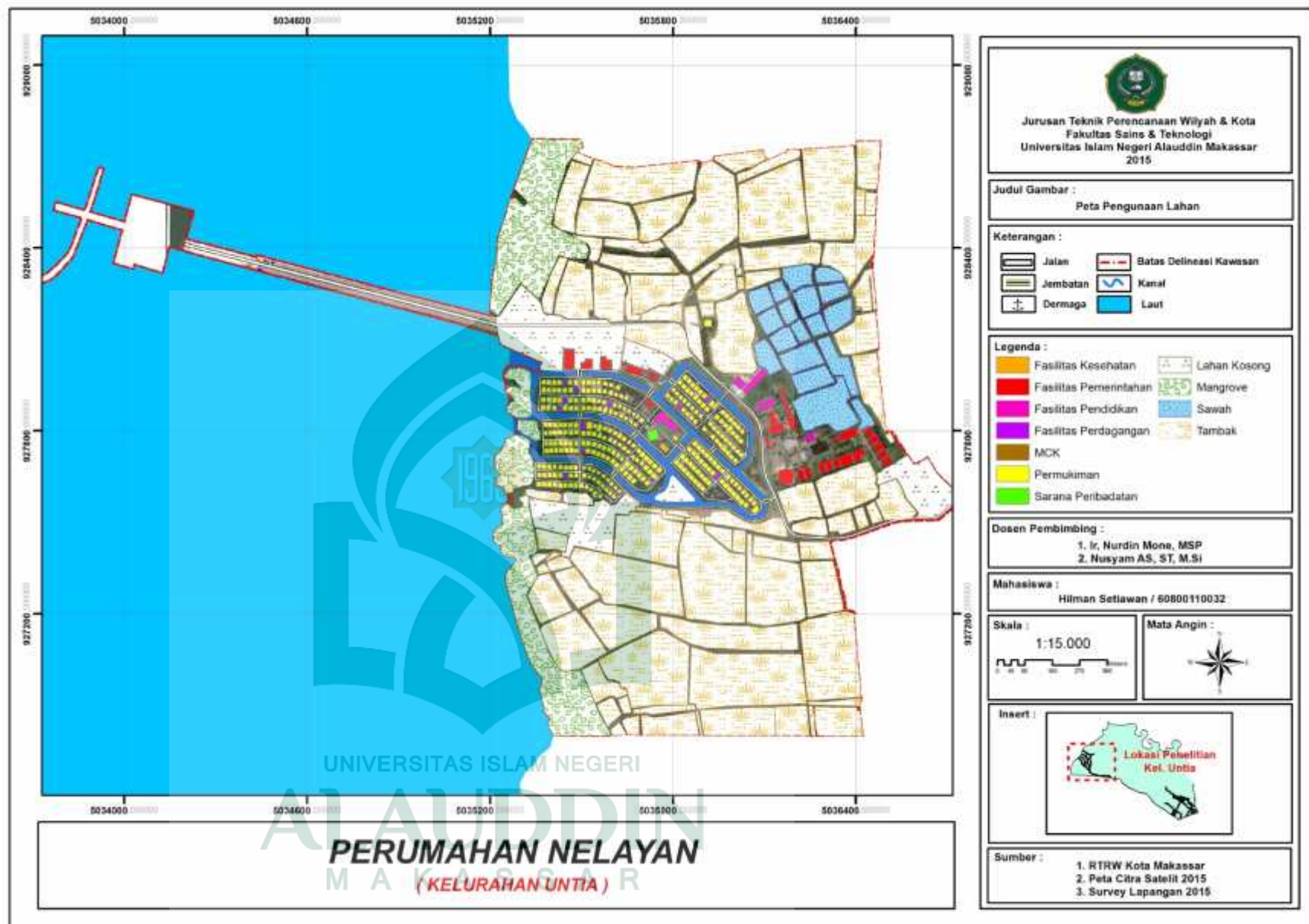
B. Lokasi Penelitian

Secara administrasi, lokasi studi ini berada di Kecamatan Biringkaya dan lokasi penelitian difokuskan pada Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Permukiman nelayan di Kelurahan Untia merupakan permukiman nelayan percontohan yang pelaksanaan dan pengawasannya ditangani langsung oleh Pemerintah Kota Makassar.
2. Pembangunan Permukiman Nelayan diperuntukkan bagi masyarakat nelayan yang berasal dari Pulau Lae-Lae dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan serta penyediaan prasarana dan sarana yang memadai.



Gambar 2. Peta Orientasi Wilayah Penelitian



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 (dua) bulan yaitu dimulai pada minggu Ketiga bulan Januari Tahun 2015 dan berakhir pada minggu keempat bulan Maret Tahun 2014. Waktu penelitian tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian hingga tahap penyusunan skripsi atau laporan akhir.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua), yaitu :

- a. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif tentang lokasi penelitian secara umum. Jenis data kualitatif yang dimaksud adalah sebagai berikut :
 - 1) Data kondisi fisik kawasan, yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, kelerengan, geologi dan hidrologi.
 - 2) Data pola penggunaan lahan Kelurahan Untia.
 - 3) Data sosial budaya masyarakat yang menyangkut adat istiadat dan perilaku masyarakat.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang menjelaskan kondisi lokasi penelitian dengan tabulasi angka yang dapat dikalkulasikan untuk mengetahui Bobot yang diinginkan. Data Kuantitatif yang dimaksud adalah :

- 1) Data demografi, seperti jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, jumlah penduduk menurut mata pencaharian, jumlah pendapatan penduduk, jumlah penduduk menurut agama.
- 2) Data ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan, seperti jumlah sebaran sarana perkantoran, sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perdagangan dan jasa, tempat pelelangan ikan, tempat pendaratan ikan (dermaga), tempat tambatan perahu, jalan, penyaluran air minum dan sanitasi, aliran drainase, dan sistem pengolahan limbah dan persampahan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan, digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian berikut ini :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan seperti data yang diperoleh dari responden yang di pilih untuk Wawancara secara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif obyek Penelitian. Jenis data yang dimaksud meliputi :

- 1) Data sosial budaya masyarakat yang menyangkut adat istiadat dan perilaku masyarakat yang bersumber dari wawancara tokoh-tokoh masyarakat.

- 2) Data sebaran sarana dan prasarana, seperti jumlah sebaran sarana perkantoran, sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perdagangan dan jasa, tempat pelelangan ikan, tempat pendaratan ikan (dermaga), tempat tambatan perahu, jalan, penyaluran air minum dan sanitasi, aliran drainase, dan sistem pengolahan limbah dan persampahan yang bersumber dari pengamatan observasi
 - 3) Data ekonomi, mata pencaharian penduduk dan jumlah pendapatan dari mata pencaharian
 - 4) Lingkungan, yang dimaksud adalah kondisi prasarana lingkungan yang ada di lokasi penelitian.
- b. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari dinas/instansi ataupun lembaga-lembaga terkait. Seperti :
- 1) Data demografi, seperti jumlah penduduk, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, jumlah penduduk menurut mata pencaharian, jumlah pendapatan penduduk, jumlah penduduk menurut agama bersumber dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), kantor Kecamatan Biringkanaya, kantor Lurah Untia dan Kantor BAPPEDA Kota Makassar.
 - 2) Data sebaran sarana dan prasarana, seperti jumlah sebaran sarana perkantoran, sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perdagangan dan jasa, tempat pelelangan ikan, tempat pendaratan ikan (dermaga), tempat tambatan perahu, jalan, penyaluran air minum dan sanitasi, aliran drainase, dan sistem pengolahan limbah dan persampahan

yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), kantor Kecamatan Biringkanaya dan kantor Lurah Untia.

- 3) Data kondisi fisik kawasan, yang mencakup letak geografis, kondisi topografi, kelerengan, geologi dan hidrologi bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), kantor Kecamatan Biringkanaya dan kantor Lurah Untia.
- 4) Data pola penggunaan lahan Pulau Karampuang yang bersumber dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan kantor Lurah Untia.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara wawancara dan diskusi langsung dengan masyarakat nelayan Kelurahan Untia.

2. Metode Observasi

Observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung di lapangan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti.

3. Metode Instansional

Metode ini diperoleh melalui instansi terkait guna mengetahui data kualitatif dan kuantitatif obyek penelitian.

4. Sebaran angket (kuesioner), yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membuat daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi sendiri oleh responden secara tertulis pula.

5. Data Dokumentasi, untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari data dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar (dokumentasi foto).

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus individu dan gejala yang ada di daerah penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang berada pada Kawasan Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia yaitu sebanyak 3.768 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi tersebar dalam wilayah yang masing-masing mempunyai ciri yang sama maka salah satu atau beberapa wilayah dapat diambil sebagai sampel. Dengan demikian sampel sebagai bagian dari populasi akan menggambarkan karakteristik dan dianggap dapat mewakili atau mencerminkan ciri dari obyek penelitian.

Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam peneliian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas

ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Untuk itu, selalu dipilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap serta mengetahui permasalahan yang diteliti secara mendalam (Sutopo,1993:27).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memilih informan kunci yang dipandang paling mengetahui permasalahan, terutama kepala desa, para Nelayan, dan informman kunci lainnya yang merupakan masyarakat Pulau Karampuang (bekerja sebagai nelayan maupun bukan seorang nelayan).

Informan kunci ini dapat menunjuk informan lain yang dipandang mengetahui lebih banyak hal-hal yang perlu diungkapkan melalui penelitian ini, sehingga jumlah informan akan berkembang sesuai dengan kebutuhan, dan berhenti apabila data telah cukup terkumpulkan. Secara matematis besarnya sampel dari suatu populasi menggunakan rumus slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Koefisien kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Berdasarkan rumus tersebut, maka pengambilan sampel di Kelurahan Untia yang populasinya berjumlah 2.083 jiwa adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{2.083}{1 + (2.083 \times 0.01)}$$

$$n = \frac{2.083}{21,83}$$

$$n = 95 \text{ Responden}$$

Jadi, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 orang responden.

G. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam studi ini ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Kebutuhan Data	Jenis Data	Metode Analisis	Sumber
Menganalisis ketersediaan sarana dan prasarana dasar di permukiman nelayan di Kelurahan Untia	Sarana Permukiman Nelayan	a. Fasilitas Pendidikan b. Fasilitas Kesehatan c. Fasilitas Peribadatan d. Fasilitas Perdagangan dan Jasa e. RTH	1. Jumlah Ketersediaan 2. Luas 3. Radius pelayanan	Data Sekunder dan Data Primer	Analisis Kualitatif dan Analisis Pembobotan	Survey Lapangan, Instansi Terkait, Kuesioner, dan Wawancara
	Prasarana Penunjang Permukiman Nelayan	Jaringan jalan	1. Kondisi jalan, panjang jalan 2. Moda transportasi 3. Jembatan			
		Air Bersih	1. Pelayanan penyedia air (PDAM, Sumur Bor, Sumur Tanah, Sumber lain) 2. Kualitas air (jernih/tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa)			
		Persampahan	1. Sistem pembuangan (dibuang depan/belakang rumah, bakar, dibuang kesungai, dikubur, dll) 2. Lokasi tempat penampungan sementara 3. Pemilahan sampah (daur ulang)			

		Air Limbah, drainase, dan MCK	<div>1. Sistem pembungan (dibuang langsung, memliki saluran sirkulasi air, dll)</div> <div>2. Sistem drainase (saluran perpipaan, langsung ke laut, dll)</div> <div>3. Sistem pengolahan (daur ulang, resapan, dll)</div>			
		Tempat Pelelangan Ikan	<div>1. Jumlah</div> <div>2. Disekitar kawasan: Jarak dari rumah warga</div> <div>Di luar kawasan: Jarak dari kawasan</div>			
		Dermaga				
		Tempat Penambatan Perahu				
Menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana	Aspek non fisik	Aspek sosial: a. Demografi	<div>1. Jumlah penduduk</div> <div>2. Tingkat kepadatan penduduk</div> <div>3. Tingkat pertumbuhan penduduk</div>	Data Sekunder dan Data Primer	Analisis Kualitatif, Kuantitatif. Analisis skala lickert.	Survey Lapangan, Instansi Terkait, dan Wawancara
		Aspek Ekonomi: Mata pencaharian	<div>1. Mata pencaharian utama</div> <div>2. Mata pencaharian penunjang</div> <div>3. Pendapatan masyarakat</div>			
	Aspek Fisik	Sarana	Kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana dasar			
		Prasarana				

H. *Metode Analisis*

Untuk menganalisis data yang didapatkan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rumusan masalah pertama yaitu bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia. Alat analisis yang digunakan yaitu berupa analisis Analisis Skoring dan deskriptif kualitatif.

- a. Analisis Skoring

Analisis Skoring adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketersediaan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia. Adapun kriteria dari metode pembobotan ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah tersebut adalah sebagai berikut.

Adapun standar Skor yang digunakan adalah:

Skor 5 untuk baik

Skor 3 untuk sedang

Skor 1 untuk buruk

- 1) Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Sasaran pembobotan tempat pelelangan ikan adalah ketersediaan, kondisi, dan pemanfaatan TPI dilingkungan permukiman .

- a) Keberadaan

- (1) Skor 5 apabila telah terdapat fasilitas tempat pelelangan ikan

- (2) Skor 3 apabila telah terdapat fasilitas tempat pelelangan ikan tetapi belum berfungsi keseluruhan
- (3) Skor 1 apabila fasilitas tempat pelelangan masih sementara dibangun.

b) Kondisi

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan kondisi TPI baik
- (2) Skor 3 jika $40 - 70\%$ sampel menyatakan kondisi TPI baik
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan kondisi TPI baik

c) Pemanfaatan

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan TPI difungsikan
- (2) Skor 3 jika $40 - 70\%$ sampel menyatakan TPI difungsikan
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan TPI difungsikan

2) Pasar

Sasaran pembobotan pasar adalah ketersediaan, kondisi, dan pemanfaatan pasar di lingkungan permukiman.

a) Keberadaan

- (1) Skor 5 apabila telah terdapat fasilitas pasar
- (2) Skor 3 apabila telah terdapat fasilitas tempat pasar tetapi belum berfungsi keseluruhan

- (3) Skor 1 apabila fasilitas tempat pelelangan masih sementara dibangun.

b) Kondisi

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan kondisi Pasar baik
- (2) Skor 3 jika $40 - 70\%$ sampel menyatakan kondisi Pasar baik
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan kondisi Pasar baik

c) Pemanfaatan

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan Pasar difungsikan
- (2) Skor 3 jika $40 - 70\%$ sampel menyatakan Pasar difungsikan
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan Pasar difungsikan

3) Dermaga

Sasaran pembobotan dermaga adalah ketersediaan, kondisi, dan pemanfaatan dermaga di lingkungan permukiman.

a) Keberadaan

- (1) Skor 5 apabila telah terdapat fasilitas dermaga
- (2) Skor 3 apabila telah terdapat fasilitas dermaga tetapi belum berfungsi keseluruhan
- (3) Skor 1 apabila fasilitas dermaga masih sementara dibangun dan sama sekali belum berfungsi

b) Kondisi

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan kondisi dermaga baik
- (2) Skor 3 jika $40 - 70\%$ sampel menyatakan kondisi dermaga baik
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan kondisi dermaga baik

c) Pemanfaatan

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan dermaga difungsikan
- (2) Skor 3 jika $40 - 70\%$ sampel menyatakan dermaga difungsikan
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan dermaga difungsikan

4) Kondisi Jalan

Sasaran pembobotan ketersediaan, kondisi, dan pemanfaatan jalan adalah berdasarkan Norma Standar Prosedur Manual tentang Jalan.

a) Panjang dan lebar jalan sesuai dengan klasifikasinya, diukur dengan kategori:

- (1) Skor 5 apabila $> 70\%$ sesuai dengan standar
- (2) Skor 3 apabila $40 - 70\%$ sesuai dengan standar
- (3) Skor 1 apabila kesesuaian dengan standar $< 40\%$

b) Lapisan permukaan jalan, diukur dengan kategori

- (1) Skor 5 jika apabila permukaan jalan diperkeras dengan aspal/paving blok mencapai $> 70\%$

(2) Skor 3 jika apabila permukaan jalan diperkeras dengan aspal/paving blok dikisaran 40 – 70%

(3) Skor 1 jika apabila permukaan jalan diperkeras dengan aspal/paving blok < 40%

c) Tingkat kerusakan jalan beraspal dengan (berdasarkan SK Menteri PU No. 77/KPT/Db/1990 Tentang Perencanaan dan Penyusunan Program Jalan)

(1) Skor 5 jika tingkat kerusakan jalan berlubang hanya < 3%

(2) Skor 3 jika tingkat kerusakan jalan berlubang antara 3%-10% dari panjang jalan beraspal

(3) Skor 1 jika apabila jalan berlubang > 10% dari panjang jalan beraspal

5) Kondisi Drainase

Sasaran pembobotan kondisi drainase adalah drainase di kawasan permukiman berdasarkan Norma Standar Prosedur Manual tentang drainase.

a) Panjang Drainase

(1) Skor 5 apabila tingkat kesesuaian dengan standar >70%

(2) Skor 3 apabila tingkat kesesuaian dengan standar 40% - 70%

(3) Skor 1 apabila tingkat kesesuaian dengan standar < 40%

b) Kondisi Drainase

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan kondisi drainase baik
- (2) Skor 3 jika antara $40\% - 70\%$ sampel menyatakan kondisi drainase baik
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan kondisi drainase baik

6) Kanal

Sasaran pembobotan kanal adalah ketersediaan, kondisi, dan pemanfaatan kanal di lingkungan permukiman berdasarkan Norma Standar Prosedur Manual tentang kanal.

a) Keberadaan

- (1) Skor 5 apabila kanal dapat dilalui perahu-perahu nelayan
- (2) Skor 3 apabila telah terdapat kanal tetapi tidak dapat dilalui perahu-perahu nelayan
- (3) Skor 1 apabila kanal sementara dibangun.

b) Kondisi

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan kondisi kanal baik
- (2) Skor 3 jika $40 - 70\%$ sampel menyatakan kondisi kanal baik
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan kondisi kanal baik

c) Pemanfaatan

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan kanal difungsikan
- (2) Skor 3 jika $40 - 70\%$ sampel menyatakan kanal difungsikan

- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan kanal difungsikan

7) Kondisi Air Bersih

Pembobotan kondisi air bersih dilakukan berdasarkan kondisi jumlah rumah penduduk di kawasan permukiman yang sudah memperoleh aliran air dari sistem penyediaan air bersih berdasarkan Norma Standar Prosedur Manual tentang Air Bersih.

a) Layanan pipa PDAM per unit rumah

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ KK terlayani pipa PDAM dari total KK dalam kawasan
- (2) Skor 3 jika KK terlayani pipa PDAM dikisaran $40\% - 70\%$ dari total KK dalam kawasan
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ terlayani pipa PDAM dari total KK dalam kawasan

b) Kualitas Air Bersih

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sample menyatakan kualitas air bersih baik
(tidak berubah warna, rasa dan bau)
- (2) Skor 3 jika $40\% - 70\%$ sample menyatakan kualitas air bersih baik
(tidak berubah warna, rasa dan bau)
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sample menyatakan kualitas air bersih baik
(tidak berubah warna, rasa dan bau)

c) Komunitas Air Bersih

- (1) Skor 5 jika lama air mengalir $>70\%$ dari 24 jam atau diatas 16.8 jam per hari
- (2) Skor 3 jika lama air mengalir $40\% - 70\%$ dari 24 jam atau antara 9.6 – 16.8 jam per hari
- (3) Skor 1 jika lama air mengalir $<40\%$ dari 24 jam atau di bawah 9.6 jam per hari

8) Pembobotan air limbah sesuai berdasarkan Norma Standar Prosedur Manual tentang Air Limbah dan MCK adalah sebagai berikut:

a) Kepemilikan Jamban

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ KK memiliki jamban sendiri dari total KK dalam kawasan
- (2) Skor 3 jika $40\% - 70\%$ KK memiliki jamban sendiri dari total KK dalam kawasan
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ KK memiliki jamban sendiri dari total KK dalam kawasan

b) Jumlah MCK umum

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ penduduk terlayani MCK umum
- (2) Skor 3 jika $40\% - 70\%$ penduduk terlayani MCK umum
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ penduduk terlayani MCK umum

c) Kondisi MCK umum

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan kondisi MCK baik
- (2) Skor 3 jika $40 - 70\%$ sampel menyatakan kondisi MCK baik
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan kondisi MCK baik

9) Metode pembobotan prasarana persampahan berdasarkan Norma Standar Prosedur Manual tentang persampahan adalah sebagai berikut:

a) Bak Sampah

- (1) Skor 5 jika terdapat $> 70\%$ bak sampah dari total KK di kawasan
- (2) Skor 3 jika terdapat $40\% - 70\%$ bak sampah dari total KK di kawasan
- (3) Skor 1 jika terdapat $< 40\%$ bak sampah dari total KK di kawasan

b) Gerobak Sampah

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ KK terlayani gerobak sampah
- (2) Skor 3 jika antara $40\% - 70\%$ KK terlayani gerobak sampah
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ KK terlayani gerobak sampah

c) Kontainer Sampah

- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ KK terlayani kontainer sampah
- (2) Skor 3 jika antara $40\% - 70\%$ KK terlayani kontainer sampah
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ KK terlayani kontainer sampah

d) Pengangkutan

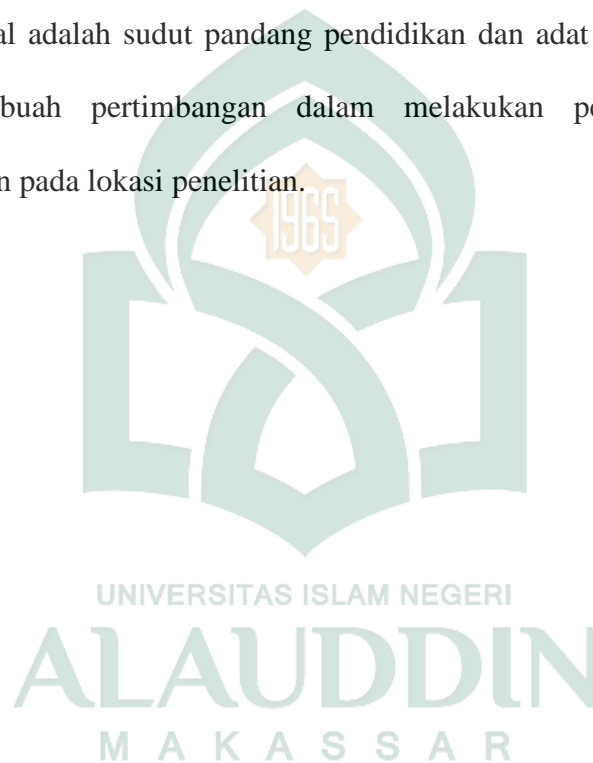
- (1) Skor 5 jika $> 70\%$ sampel menyatakan diangkut
- (2) Skor 3 jika $40\% - 70\%$ sampel menyatakan diangkut
- (3) Skor 1 jika $< 40\%$ sampel menyatakan diangkut

2. Rumusan masalah kedua yaitu bagaimana kebutuhan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas bagaimana tingkat ketersediaan sarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia yang acuannya didasarkan Standar Pelayanan Minimum (SPM) Departemen Pekerjaan Umum No. 534/KPTS/M/2001.

I. Defenisi Operasional

- 1. Permukiman nelayan merupakan permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan
- 2. Nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir Kelurahan Untia dan mereka menggantungkan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.
- 3. Prasarana dan sarana permukiman nelayan yang di maksud adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan perekonomian, dan juga aktivitas nelayan.

4. Aspek non ekonomi merupakan salah satu sudut pandang yang menjadi pertimbangan dalam penentuan variabel penelitian yang dimana aspek non ekonomi mempunyai 3 indikator yaitu kesesuaian lahan, kondisi fisik bangunan dan kondisi kependudukan.
5. Aspek sosial adalah sudut pandang pendidikan dan adat istiadat yang akan di jadikan sebuah pertimbangan dalam melakukan perencanaan penataan permukiman pada lokasi penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Kecamatan Biringkanaya

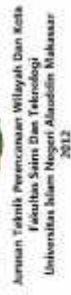
1. Letak dan Batas Geografis

Kota Makassar secara administratif merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagai Pusat Pengembangan Wilayah serta Pelayanan di Kawasan Timur Indonesia. Secara geografis Kota Makassar terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan pada koordinat $119^{\circ} 18' 27''$, $119^{\circ} 32' 31''$, 03° Bujur Timur dan $5^{\circ} 27' 30''$ - $5^{\circ} 14' 49''$ Lintang Selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 0-25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara 20°C sampai 32°C .

Kota Makassar dengan luas wilayah mencapai 17,577 Ha dan dalam perkembangannya terbagi kedalam 14 kecamatan dan 142 Kelurahan. Letak Kecamatan Biringkanaya, secara administratif berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Makassar
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Maros
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea

Kecamatan Biringkanaya merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang terdapat di dalam wilayah Kota Makassar yang terdiri dari 7 Kelurahan.

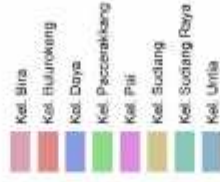


Judul Gambar :
Peta Administrasi Kecamatan

Legend:



Ketarambangan



Dasen Farmington

L. Ir. Aurdin Niente, MSP
 II. Aurdin A.S. ST. M. Si

Mathematics 2021, 9, 1101

336

1:70.000



Mullins, A. and Mullins, J.

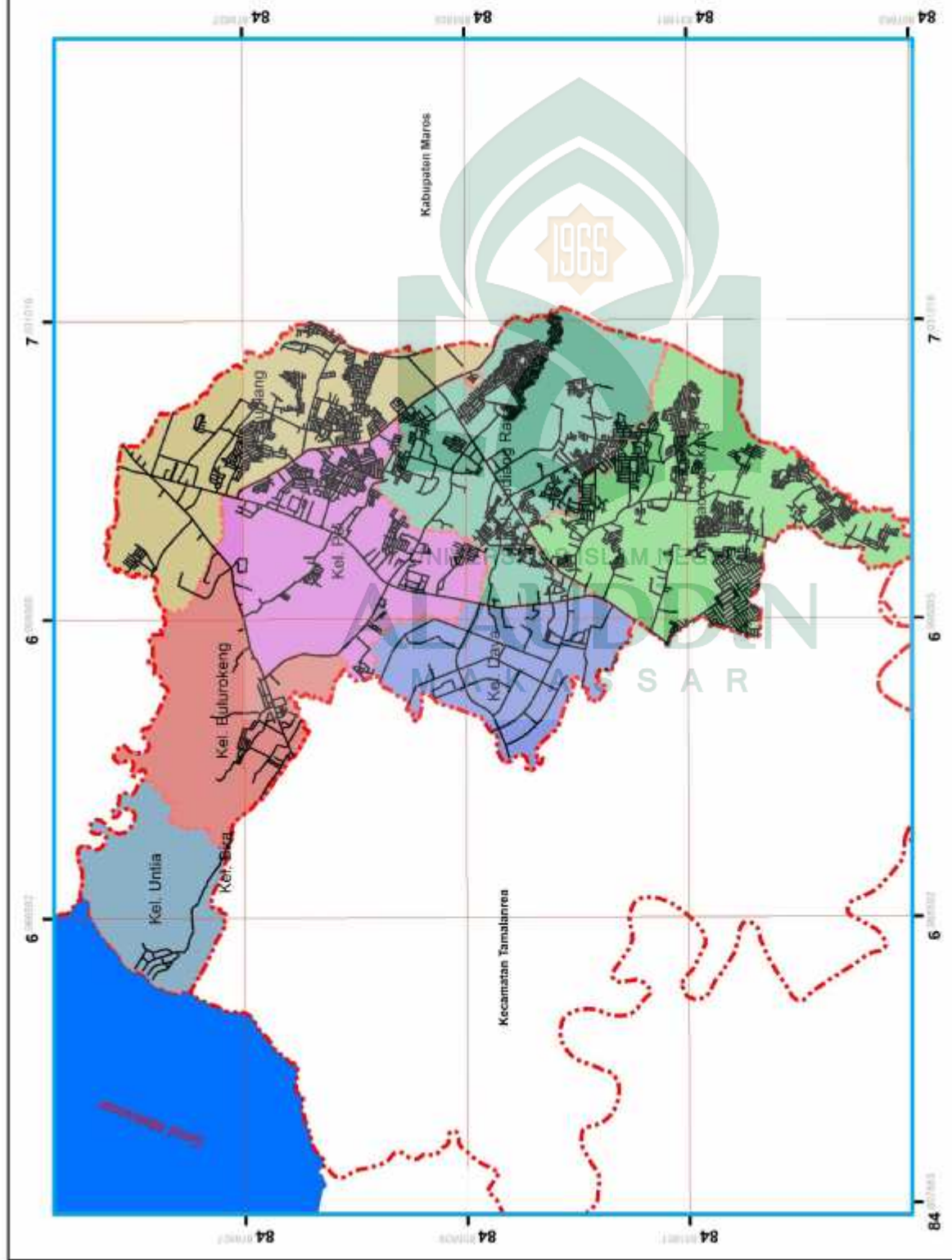


Insert



Sumber :

1. P. TAVAKOLI, M. KAZEMPOUR
2. F. POOTI, C. CHEN, S. BAHARIZADEH, 2017-18



KECAMATAN BIRINGKANAYA

2. Keadaan Topografi

Luas wilayah Kecamatan Biringkanaya adalah 4.822 Ha, atau 27,04 % dari luas keseluruhan Kota Makassar dengan ketinggian 0 – 2 m dari permukaan laut. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Luas Kelurahan, Dan Ketinggian Dari Permukaan Air Laut di Kecamatan Biringkanaya Tahun 2015

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Ketinggian dari permukaan laut
1	Paccerakkang	780	2
2	Daya	581	2
3	Sudiang Raya	878	4
4	Bulurokeng	431	2
5	Sudiang	1.349	2
6	Pai	514	2
7	Untia	289	1
Jumlah		4822	0-4 Meter

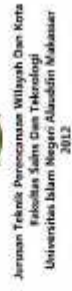
Sumber: Kantor Kecamatan Biringkanaya Tahun 2015

B. Tinjauan Umum Di Kelurahan Untia

1. Letak dan Batas Geografis

Kelurahan Untia termasuk dalam wilayah Kecamatan Biringkanaya yang terdiri atas 5 RW dan 14 RT. Kelurahan Untia mempunyai luas wilayah sebesar 256,8 Ha dan berjarak 10 Km dari Ibukota Kecamatan dan 20 Km dari Kota Makassar. Adapun batas administratif Kelurahan Untia yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bulurokeng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bira
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar



Peta Tata Guna Lahan

Legend for Figure 1:

- Subject
- Control
- Normal
- per location
- Derringer
- Root
- Station



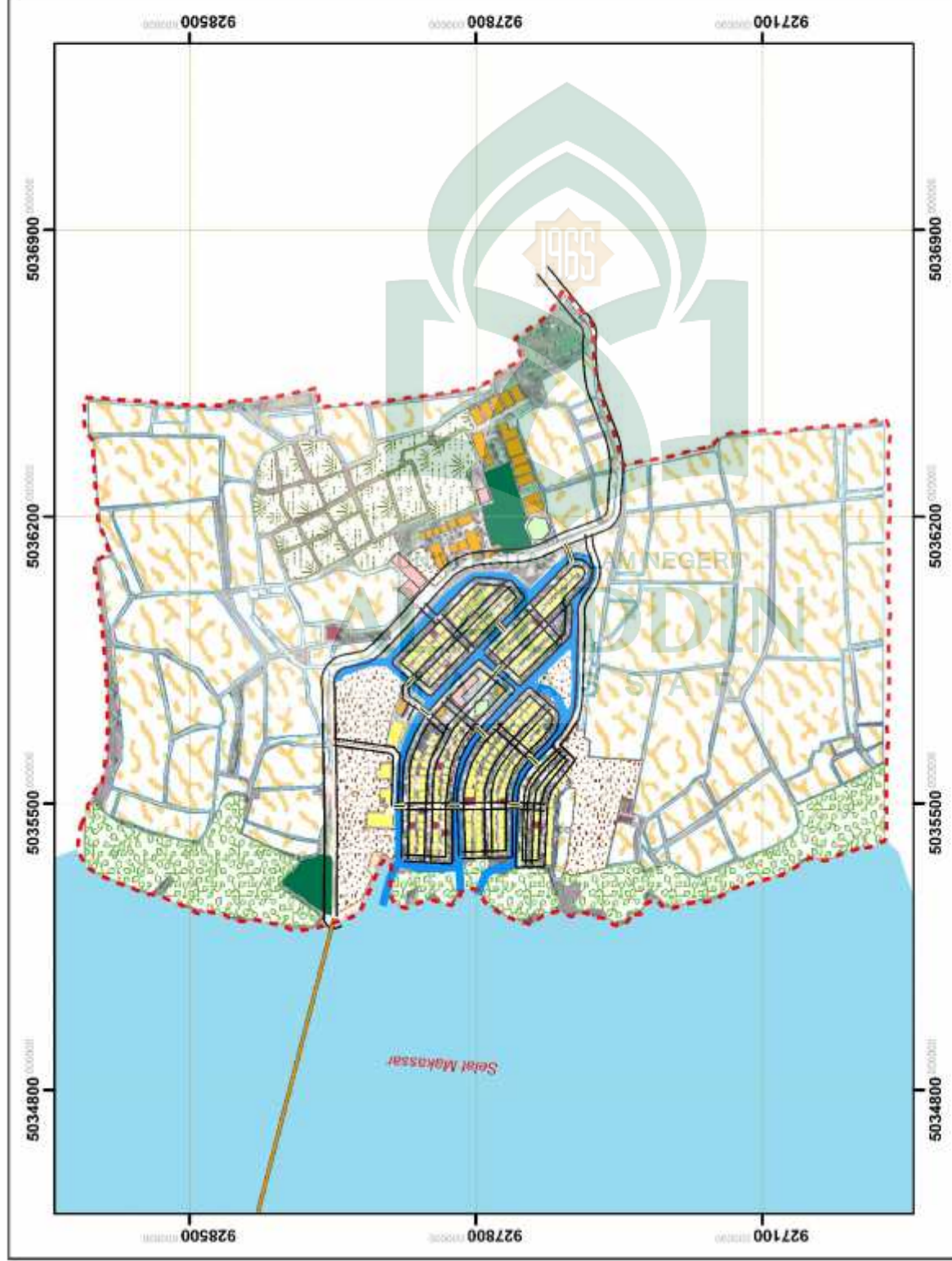
† Dr. Norman Moore, M.D.
11 Murray Ave., St. M. 50

Munim Sengupta

Waste Analysis:



1. JTRPV Koto Masamasa
2. Peta Cera Sabtu 2014



PERUMAHAN NELAYAN
(KELURAHAN UNTIA)

2. Kondisi Iklim

Berdasarkan segi klimatologi seperti halnya daerah-daerah yang ada di wilayah Kota Makassar, maka Kelurahan Untia beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau dengan curah hujan 2300 ml pertahun dan suhu udara rata-rata 28°C sampai 35°C . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 Peta Klimatologi Lokasi Penelitian di halaman 89.

3. Topografi

Jika ditinjau dari keadaan topografi, Kelurahan Untia merupakan daerah yang relatif datar dengan kemiringan lahan 0 – 2 dari permukaan laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 Peta Topografi Lokasi Penelitian di halaman 90.

4. Kondisi Tanah

Kondisi tanah di Kawasan Permukiman Nelayan Terpadu terbentuk oleh struktur karang dan pelapukan batuan yang telah tua dan pasir yang bergradasi rendah. Pengaruh pengendapan sedimen yang telah berlangsung relatif lama menyebabkan terbentuknya lapisan cadas lapuk pada dasar tanah, sedang daya dukung tanah untuk konstruksi kurang mendukung karena sebahagian lokasi sulit digali karena terhambat lapisan cadas.

Keadaan demikian ini menyebabkan penggunaan pondasi untuk struktur bangunan memerlukan telaah dan penelitian tanah yang lebih cermat. Pada

bagian lain lokasi (non cadas) mudah terjadi erosi dan tidak stabil untuk mendukung konstruksi. Hal ini disebabkan karena lokasi ini merupakan lokasi budidaya tambak yang telah lama sehingga endapan lumpur menempati lapisan tanah berkisar antara 30 – 100 cm pada lapisan top soilnya.

Sedangkan status tanah di lokasi tersebut adalah merupakan tanah penduduk yang sebelum proyek pembangunan desa nelayan dilaksanakan, difungsikan sebagai tambak non teknis bahkan cenderung tidak produktif.

5. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kelurahan Untia untuk akhir tahun 2015 Adalah 2083 Jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk yaitu 417 jiwa/Ha. Untuk jumlah penduduk terbesar yaitu pada tahun 2015 dengan jumlah penduduk sebesar 2083 jiwa dan jumlah penduduk terkecil pada tahun 2010 yaitu sebesar 2013 jiwa/Ha dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu 403 jiwa/Ha. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah dan kepadatan penduduk di Kelurahan Untia tahun 2015

No	Tahun	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1	2010	2013	403
2	2011	2072	414
3	2012	2077	415
4	2013	2076	415
5	2015	2083	417
Rata-Rata		2.064	413

Sumber: Kantor Kelurahan Untia Tahun 2015



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar : Peta Klimatologi

Keterangan :



Legenda :



Dosen Pembimbing :

1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nusyram AS, ST, M.Si

Mahasiswa :

Hilman Setiawan / 60800110032

Skala :

1:15.000

Mata Angin :



Insert :



Sumber :

1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015

PERUMAHAN NELAYAN (KELURAHAN UNTIA)





Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar : Peta Topografi

Keterangan :
Jalan
Jembatan
Dermaga
Batas Deliniasi Kawasan
Kanal
Laut

Legenda :
0-2 mdpt

Dosen Pembimbing :
1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nuryan AS, ST, M. Si

Mahasiswa :
Hilman Setiawan / 60800110032

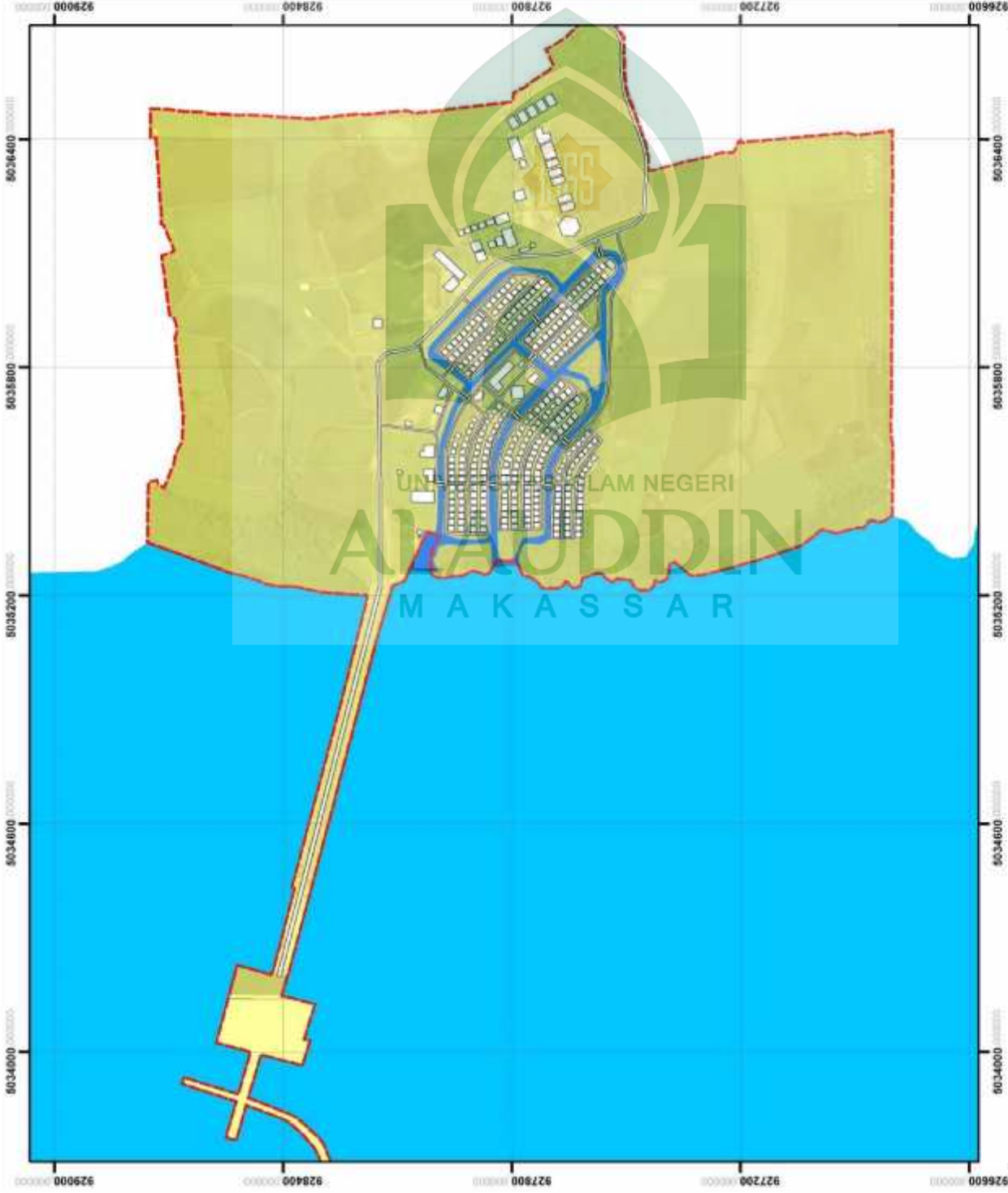
Skala :
1:15.000



Insert :



Sumber :
1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015



PERUMAHAN NELAYAN
(**KELURAHAN UNTIA**)

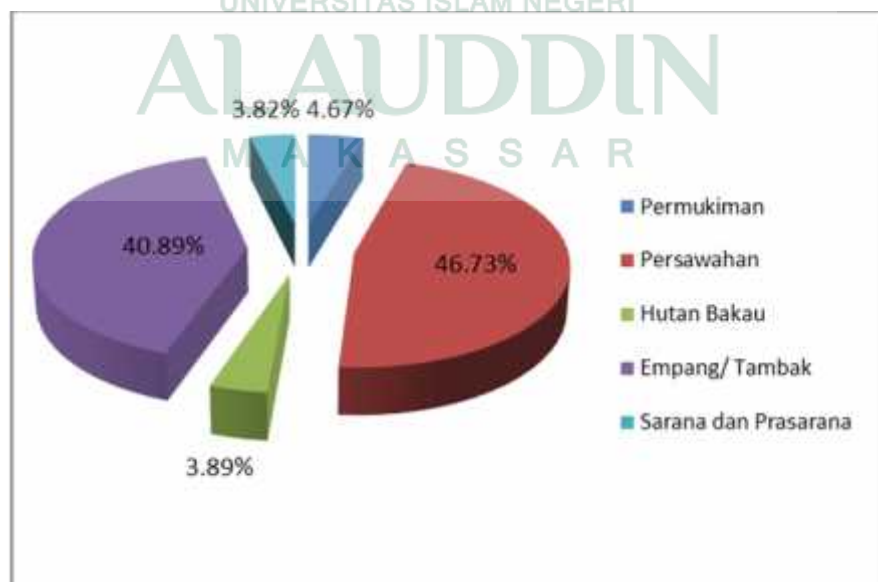
6. Pola Penggunaan Lahan

Untuk pola penggunaan lahan di Lokasi Studi dapat dilihat bahwa penggunaan lahan yang paling besar di dominasi oleh persawahan yaitu 120 Ha dan terkecil penggunaannya adalah perumahan seluas 12 Ha terhadap luas lahan Kelurahan Untia. Dan untuk lebih lengkapnya diuraikan pada tabel 4, gambar 8, dan gambar 9 berikut:

Tabel 4. Penggunaan Lahan Kelurahan Untia Tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	12 Ha	4,67
2	Persawahan	120 Ha	46,73
3	Hutan Bakau	10 Ha	3,89
4	Empang/ Tambak	105 Ha	40,89
5	Sarana dan Prasarana	9,8	3,82
Jumlah		256,8	100

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2015 dan Citra Satelit



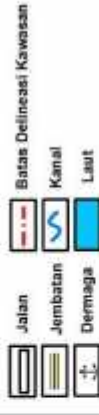
Gambar 8. Penggunaan Lahan di Kelurahan Untia



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar : Peta Penggunaan Lahan

Keterangan :



Dosen Pembimbing :

1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nuyyam AS, ST, M.Si

Mahasiswa :

Hilman Setiawan / 60800110032

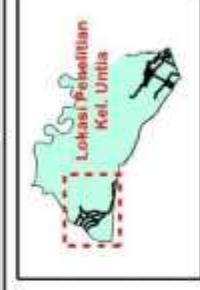
Skala :

1:15.000

Mata Angin :



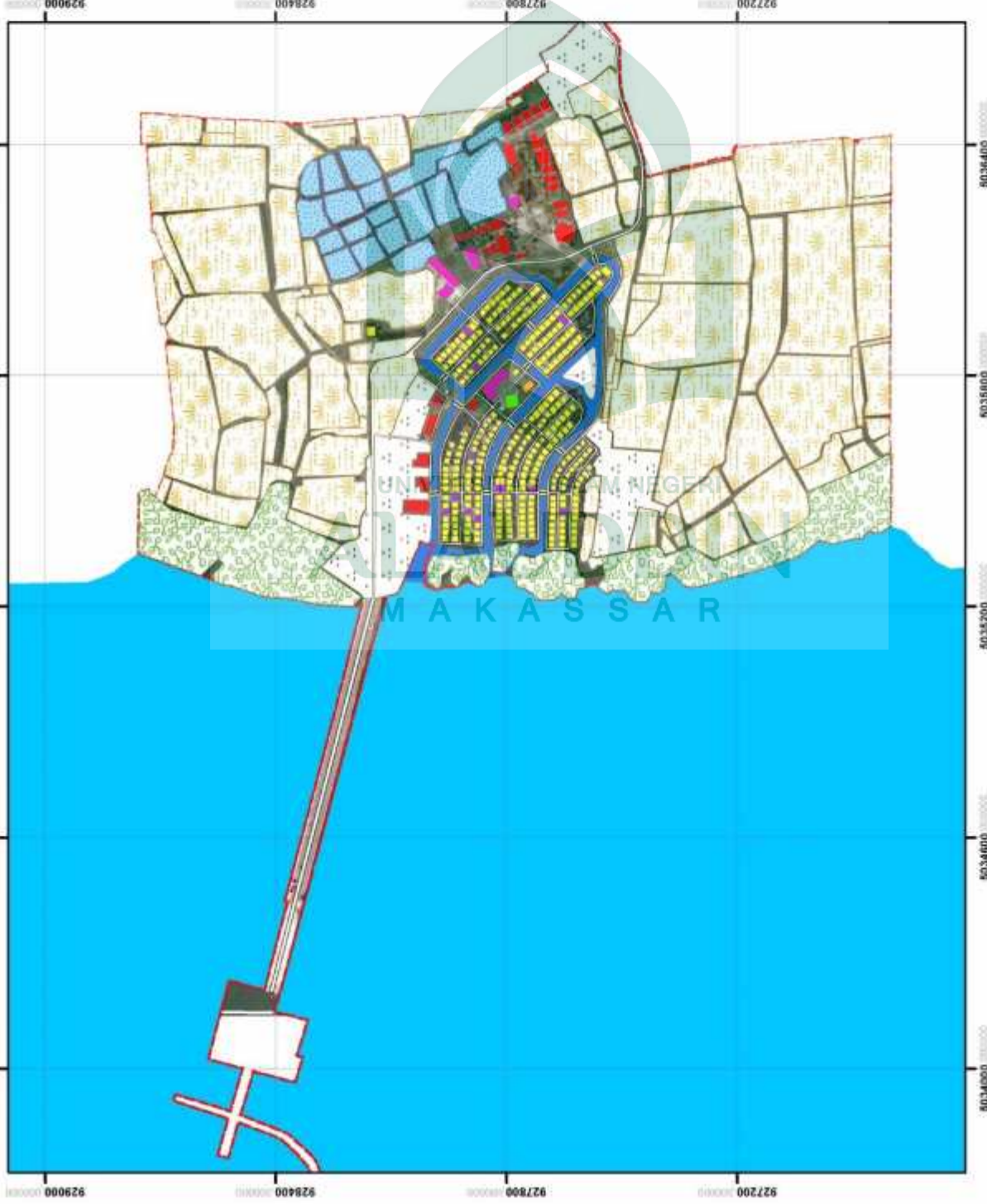
Insert :



Sumber :

1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015

PERUMAHAN NELAYAN (KELURAHAN UNTIA)



C. Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia

1. Lokasi Permukiman Nelayan

Permukiman Desa Nelayan Teduh Bersinar (Tenar) berlokasi di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya. Lokasi permukiman nelayan terletak pada pesisir pantai dan berdekatan pada Kawasan Industri Makassar.

2. Kependudukan

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penduduk yang berada di kawasan permukiman nelayan sebagian besar berasal dari Pulau Lae-Lae. Adapun perkembangan jumlah penduduk lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Tahun 2010-2015

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Perkembangan Jumlah Penduduk
		Laki-laki	Perempuan		
1	2010	997	1016	2013	-
2	2011	1073	999	2072	59
3	2012	1075	1002	2077	5
4	2013	1075	1001	2076	-1
5	2015	1086	997	2083	7

Sumber : Kantor Kelurahan Untia Tahun 2015

Pada tahun 2010 penduduk Permukiman Nelayan Untia sebanyak 2013 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 484 KK dan pada tahun 2015 perkembangan jumlah penduduk bertambah menjadi 2083 jiwa dengan jumlah kepala 552 KK terdiri dari laki-laki 997 jiwa dan perempuan sebanyak 1016 jiwa.

b. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Adapun mata pencapaian masyarakat permukiman nelayan pada umumnya adalah nelayan tetapi ada juga yang bekerja sebagai PNS, petani, buruh pabrik, pedagang dan tukang ojek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian
Pada Permukiman Nelayan Kelurahan Untia Tahun 2015

No	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Nelayan	799	38.35
2	Pegawai Negeri Sipil	5	0.24
3	Petani	175	8.4
4	TNI/Polri	3	0.14
5	Pedagang/Jasa	50	2.4
6	Karyawan/Buruh	110	5.28
7	Tukang	32	1.53
8	Transportasi/Ojek	65	3.12
Jumlah		919	59.46

Sumber: Kantor Kelurahan Untia Tahun 2015

3. Kondisi Bangunan

Adapun untuk penggunaan bangunan perumahan di daerah studi terbagi atas 3 (tiga) jenis kondisi bangunan yaitu permanen, semi permanen dan kayu.

Tabel 7. Jumlah Rumah Menurut Kondisi Bangunan Pada Permukiman Nelayan Untia Tahun 2015

No	Jenis Bangunan Rumah	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Permanen	71	13,57
2	Semi Permanen	53	10,13
3	Kayu	399	76,29
Jumlah		523	100

Sumber: Kantor Kelurahan Untia Tahun 2015



Gambar 10. Kondisi Bangunan Perumahan Nelayan di Kelurahan Untia

Tabel 8. Jumlah sarana pada Permukiman Nelayan Untia Tahun 2015

No	Jenis Sarana	Jumlah Unit
1	Taman Kanak-Kanak	1
2	Sekolah Dasar	1
3	Masjid	1
4	Puskesmas Pembantu	1
5	Lapangan Olahraga	
	• Lap. Bulutangkis	2
	• Lap. Takraw	2
	• Lap. Sepak Bola	1
6	Pos Kamling	2
7	Kios	19
Jumlah		30

Sumber: Kantor kelurahan Hasil Survey

4. Aksesibilitas

Perumahan nelayan yang terletak disebelah Timur Kota Makassar dan berada pada pesisir pantai Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya dengan luas lahan 40 Ha, lokasi kawasan permukiman nelayan ini terletak kurang lebih 20 Km arah selatan Kota Makassar. Aksesibilitas yang menghubungkan Permukiman Nelayan antara lain :

a. Akses Melalui Jaringan Darat

Pencapaian kawasan permukiman nelayan melalui jalan darat dari pusat kota dapat ditempuh kurang lebih 1 jam dengan kendaraan bermotor melalui jalan tol sedangkan dari jalan Tol ke lokasi permukiman nelayan yang berjarak 3,5 Km dapat ditempuh kurang lebih 15 menit.

b. Akses Melalui Jaringan Laut.

Berdasarkan letak kawasan permukiman nelayan yang berada di pesisir pantai, maka akses dari Pantai Losari dan Pelabuhan Soekarno-Hatta melalui laut dapat ditempuh dengan lama perjalanan kurang lebih 15 menit dengan menggunakan speed boat dan juga dari penyeberangan lain yang berada di pusat kota.

5. Kondisi Sarana Pendukung Permukiman Nelayan

a. Fasilitas Pendidikan

Pada kawasan permukiman terdapat satu buah sekolah dasar (SD) yang dapat menampung 240 orang murid yang berusia 6 –12 tahun. Bangunan sekolah tersebut dalam kondisi 100% baik. Sekolah ini 100% berfungsi dengan baik, memiliki bangunan yang permanen dan terletak di tengah-tengah permukiman penduduk sehingga dapat melayani keseluruhan blok yang ada, tidak menyebrang jalan raya, bergabung dengan taman sehingga terjadi pengelompokan kegiatan, dan dapat dijangkau dengan jarak terdekat $\pm 20 \text{ m}^2$ dan jarak terjauh $\pm 250 \text{ m}^2$ dari rumah warga.

Tabel 9. Tingkat Ketersediaan Sarana Pendidikan

No	Tingkat Ketersediaan	Prsentase (%)
1	Rencana	100
2	Bangunan	100
3	Kondisi	100
4	Pemanfaatan	100

Sumber: Kantor Lurah Untia dan Hasil Survey 2015

Jadi tingkat ketersediaan sarana pendidikan di permukiman nelayan Untia 400 telah memenuhi standar.



Gambar 11. Fasilitas Pendidikan Kelurahan Untia

b. Fasilitas Kesehatan

Sarana kesehatan diperuntukkan untuk menjamin kesehatan dan keselamatan masyarakat. Kebutuhan dan ketersediaan sarana kesehatan yang baik, sesuai standar dan mampu melayani masyarakat merupakan ukuran yang menjadikan suatu wilayah dapat dikatakan baik.

Di kawasan permukiman nelayan terdapat satu buah puskesmas pembantu yang terletak di tengah-tengah permukiman nelayan. Puskesmas pembantu ini terdapat apotek di dalamnya. Bangunan ini dalam kondisi yang baik dan berfungsi.

Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada maka sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Untia sudah memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Tabel 10. Tingkat Ketersediaan Sarana Kesehatan

No	Tingkat Ketersediaan	Prsentase (%)
1	Rencana	100
2	Bangunan	100
3	Kondisi	100
4	Pemanfaatan	100

Sumber: Kantor Lurah Untia dan Hasil Survey 2015

Jadi tingkat ketersediaan sarana kesehatan di permukiman nelayan Untia telah memenuhi standar.

**Gambar 12.** Fasilitas Kesehatan Kelurahan Untia

c. Fasilitas Peribadatan

Penyediaan sarana peribadatan bertujuan untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam hal beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masyarakat. Ketersediaan sarana peribadatan yang sesuai standar dan dapat melayani masyarakat sesuai dengan agamanya masing-masing, menjadi salah satu faktor suatu wilayah dikatakan baik.

Adapun fasilitas peribadatan yang ada di permukiman nelayan berupa sebuah mesjid dalam kondisi yang baik dan dapat menampung seluruh penduduk yang terletak di Jl. Jolloro.

Jika dibandingkan antara jumlah penduduk yang ada dengan jumlah sarana peribadatan yang tersedia, maka, secara umum ketersediaan sarana peribadatan di Kelurahan Untia sudah dapat melayani kebutuhan masyarakatnya

Tabel 11. Tingkat Ketersediaan Sarana Peribadatan

No	Tingkat Ketersediaan	Prsentase (%)
1	Rencana	100
2	Bangunan	100
3	Kondisi	100
4	Pemanfaatan	100

Sumber: Kantor Lurah Untia dan Hasil Survey 2015

Jadi tingkat ketersediaan sarana peribadatan di permukiman nelayan Untia telah memenuhi standar.



Gambar 13. Fasilitas Peribadatan Kelurahan Untia

d. Fasilitas Perdagangan dan Jasa (Toko dan Warung)

Untuk sarana perdagangan seperti Mall, Kelompok Pertokoan, Pasar Tradisional, maupun Swalayan/Toserba belum tersedia di permukiman nelayan ini. Terdapat hanya beberapa jenis sarana saja, berupa toko kios, dan warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Dimana sarana perdagangan tersebut bergabung dengan rumah warga. Toko dan warung tersebut melayani warga Permukiman Nelayan Untia dan sekitarnya. Fasilitas perdagangan yang terdapat di kawasan permukiman nelayan berupa kios 19 buah yang merata penyebarannya di tiap blok permukiman. Setiap toko dalam kondisi yang baik

Tabel 12. Tingkat Ketersediaan Sarana Perdagangan dan Jasa

No	Tingkat Ketersediaan	Prsentase (%)
1	Rencana	100
2	Bangunan	100
3	Kondisi	100
4	Pemanfaatan	100

Sumber: Kantor Lurah Untia dan Hasil Survey 2015

Jadi tingkat ketersediaan sarana perdagangan dan jasa di permukiman nelayan untia telah memenuhi standar.



Gambar 14. Fasilitas Perdagangan Kelurahan Untia

e. Ruang Terbuka Hijau

Menurut UU No. 26 Tahun 2007, luas wilayah minimal RTH adalah 30% dari luas wilayah kota. Berdasarkan hal tersebut, sarana ruang terbuka hijau di Kel. Untia sudah memenuhi standar dengan 80% RTH dari luas wilayahnya. Sehingga luas lahan minimal RTH di Permukiman Nelayan. Untia sudah memenuhi standar.

Selain itu, RTH di Permukiman Nelayan Untia memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi sosial, fungsi fisik, dan fungsi estetika. Fungsi sosial, berada pada lapangan yang dimanfaatkan sebagai lapangan sepakbola dan pusat kegiatan warga, volly, lapangan takraw, dan lapangan bulutangkis yang dalam kondisi baik dan saat ini masih dimanfaatkan oleh penduduk. Fungsi fisik RTH di Permukiman Nelayan Untia, salah satunya berada di kawasan hutan bakau yang menjadi penahan arus laut dan abrasi air laut. Dan fungsi estetika berada pada taman di kawasan kantor Departemen Sosial, Jalan

Salodong. Namun, fungsi estetika RTH pada kawasan Permukiman Nelayan Untia, belum maksimal, karena termasuk RTH Privat.

Elemen sarana ruang terbuka hijau di kawasan Permukiman Nelayan Untia, antara lain sungai sebagai tempat sebagian masyarakat melakukan aktivitasnya menangkap ikan, sawah yang merupakan milik warga, lapangan yang dijadikan sebagai tempat bermain anak-anak, jalur hijau yang terdapat pada jalan menuju kantor lurah yang berfungsi untuk meresapkan air, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik di Permukiman Nelayan Untia, hutan bakau serta tumbuhan mangrove yang ada di bagian pesisir guna menahan arus laut/gelombang tinggi (pencegah abrasi). Tempat ini memiliki banyak ruang terbuka hijau karena belum terlalu mendapat perhatian yang besar dari pemerintah.



Gambar 15. RTH

f. Fasilitas Pelayanan Umum

Di kawasan permukiman nelayan terdapat 1 buah perpustakaan anak-anak dan 2 buah Pos Kamling dalam kondisi baik. Pos kamling ini berfungsi

sebagai tempat warga mengawasi keamanan dan ketertiban dilingkungan kelurahan Untia. hanya saja untuk saat ini tidak berjalan sesuai fungsinya. Masyarakat biasa menggunakannya pada saat bulan ramadhan



Gambar 16. Pos Kamling

6. Ekosistem Pesisir

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, ekosistem pesisir yang terdapat di Kawasan Permukiman Nelayan Kelurahan Untia adalah berupa hutan bakau. Hutan bakau atau tanaman mangrove di Kelurahan Untia berada di tepi Selat Makassar yang merupakan pembatas antara laut dan perumahan nelayan di wilayah ini. Luas total wilayah lahan hutan bakau di Kelurahan Untia sebesar 10 hektar. Hutan bakau tersebut berfungsi sebagai penahan arus dan abrasi air laut. Terkait dengan adanya kegiatan pembangunan yang terus menerus dilakukan disekitar wilayah ini memberikan kepada tanaman mangrove yang mengalami penurunan kualitas akibat dari tercemarnya air laut sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap menurunnya tingkat pendapatan nelayan setempat. Oleh karena itu untuk kedepannya, pembangunan di wilayah

ini seharusnya mempertimbangkan ekosistem yang ada agar dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.



Gambar 17. Hutan Bakau di Dermaga Pelabuhan Ikan, Jalan Salodong, Kel. Untia

D. Analisis Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan Untia

1. Sarana Permukiman Nelayan

a. Tempat Pelelangan Ikan

1) Keberadaan

Prasarana tempat pelelangan ikan (TPI) saat ini baru terdapat pada *master plan* permukiman nelayan. Dalam *master plan* tersebut, peletakan tempat pelelangan ikan pada pinggiran laut/poros sumbu permukiman dimaksudkan agar TPI tersebut yang berfungsi sebagai pemasaran hasil tangkapan mudah dijangkau oleh nelayan dan dekat dengan areal penangkapan (*fishing ground*).

Dalam *master plan* permukiman nelayan, TPI dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung terdiri dari bangunan pelelangan, bangunan administrasi atau perkantoran, waserba dan koperasi nelayan, gedung

pertemuan nelayan, gedung bengkel perahu, unit dock mini, jembatan pendaratan ikan, gudang es (*cold Storage*), menara air dan tanggul dermaga.

Di kawasan pemukiman nelayan untia belum terdapat tempat pelelangan ikan. Keadaan ini tentunya berpengaruh kegiatan ekonomi atau jual beli yang tidak dapat berjalan optimal dalam mendukung keberadaan lokasi penelitian sebagai kawasan pemukiman nelayan. Terkait kondisi ini maka variabel ini dapat diidentifikasi tingkat keberadaan, kondisi dan pemanfaatan dapat dikategorikan belum ada atau tidak memadai pada tabel sebagai berikut.

Tabel 13. Tingkat Ketersediaan TPI

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Keberadaan	Buruk	1
2	Kondisi	Buruk	1
3	Pemanfaatan	Buruk	1
Jumlah			3
Rata-Rata		Buruk	1

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

2) Keberadaan Pasar

Sarana perdagangan dan jasa sangat menunjang keberadaan kawasan pemukiman nelayan. TPI dan pasar merupakan fasilitas yang sangat berperan dalam menunjang keberlangsungan aktifitas ekonomi didalam kawasan pemukiman nelayan. Di lokasi penelitian belum terdapat fasilitas pasar yang dapat menunjang keberadaan kawasan

sehingga variabel ini dapat dikategorikan tidak memadai pada tabel berikut.

Tabel 14. Tingkat Ketersediaan Pasar

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Keberadaan	Buruk	1
2	Kondisi	Buruk	1
3	Pemanfaatan	Buruk	1
Jumlah			3
Rata-Rata		Buruk	1

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

2. Prasarana Permukiman Nelayan

a. Dermaga

1) Keberadaan

Dermaga merupakan prasarana dasar dari suatu pembangunan permukiman nelayan, yang mana mempunyai fungsi sebagai tempat pendaratan perahu nelayan untuk bongkar muat hasil tangkapan. Prasarana dermaga di lokasi penelitian sudah ada namun belum berfungsi secara keseluruhan karena hingga saat ini masih sementara dalam proses pembangunan. Jika dermaga baru berada dalam proses pembangunan, maka sesuai standar yang ada skor ketersediaan dermaga di lokasi penelitian adalah 3 karena dalam proses pembangunan dan menurut pengelola setempat masih belum difungsikan secara maksimal.

2) Kondisi dan Pemanfaatan

Adapun kondisi dermaga yang pembangunannya telah berlangsung saat ini adalah kondisinya sudah baik karena seperti dilihat lapangan, gerbang dermaga sudah terbangun, namun jalan diluar dermaga belum di aspal dan masih pengerasan. Kemudian jalan dermaga yang menjorok keluar sementara dikerja beberapa KM dan masih dikerja saat ini, kemudian infrakstrukturnya belum ada. Dermaga ini sudah terbangun 70% sesuai proses pembangunannya maka di beri skor 3.

Adapun tanggapan masyarakat terhadap kondisi dan pemanfaatan pembangunan dermaga yang telah berlangsung saat ini dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Kuesioner Pemanfaatan Dermaga

Jenis Prasarana	Pernyataan Responden Tentang Pemanfaatan Dermaga					
	Pemanfaatan maksimal	Presentase (%)	Pemanfaatan kurang optimal	Presentase (%)	Tidak dapat difungsikan	Presentase (%)
Dermaga	-	-	-	-	95	100

Sumber: Hasil Survey 2015

Berdasarkan tabel 15 diatas terkait dengan pemanfaatan dapat diketahui bahwa hanya 0% sampel menyatakan bahwa dermaga tidak difungsikan karena belum rampungnya pembangunan dermaga sehingga parameter pemanfaatan diberi skor 1. Adapun nilai pembobotan tingkat kondisi dermaga dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Tingkat Ketersediaan Dermaga

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Keberadaan	Buruk	3
2	Kondisi	Buruk	3
3	Pemanfaatan	Buruk	1
Jumlah			7
Rata-Rata			2.33

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa total nilai tingkat kondisi dermaga adalah 7 dengan rata-rata 2.33, yang diperoleh dengan cara :

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{3+3+1}{3} = 2.33$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan dermaga adalah 2.33 tetapi sudah mendekati sedang, maka kriteria kondisi dermaga dikategorikan buruk.

**Gambar 18.** Dermaga Permukiman Nelayan Kelurahan Untia

b. Kanal

1) Keberadaan

Dalam perwujudannya, kampung nelayan sebagai wadah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, maka konsep perencanaan diatur agar sedapat mungkin mendekatkan area hunian dengan laut sebagai tempat kerja bagi nelayan. Berdasarkan perencanaan, sistem perangkutan didominasi oleh matra angkutan laut. Pada permukiman nelayan telah dibuat kanal buatan oleh pengembang yang berfungsi sebagai lalu lintas air bagi permukiman nelayan. Dari hasil survey lapangan, kedalaman kanal buatan ini sekitar 1 meter hingga 1,5 meter dengan lebar 10 meter. Kanal di permukiman nelayan yang pada awalnya memiliki kedalaman 3,5 meter kini mengalami pendangkalan akibat sedimentasi tanah dan lumpur sehingga kedalamannya berkurang menjadi 1 meter. Sedimentasi ini diakibatkan oleh abrasi dinding kanal yang tidak bertalut sehingga secara umum kondisi kanal saat ini di kawasan pemukiman nelayan Untia tidak dapat dilalui perahu-perhaun nelayan. Maka berdasarkan keberadaannya, dermaga diberi skor 1.

2) Kondisi dan Pemanfaatan

Ketika air pasang ketinggian air kanal mencapai 1 meter, sedangkan ketika air surut maka air kanal tergenang akibat pengendapan lumpur yang terlalu tinggi sehingga menghambat aliran air mencapai kelaut.



Gambar 19. Kondisi Kanal Permukiman Nelayan Untia

a) Tangga Kanal

Tangga naik pada kanal berfungsi untuk memudahkan kepada para nelayan untuk naik kedarat setelah menambatkan perahunya pada pinggiran kanal. tangga kanal. Berdasarkan hasil survey lapangan, bahwa tangga kanal tidak terdapat pada permukiman nelayan.

b) Sistem Parkir Perahu Pada Kanal

Sistem parkir perahu nelayan dapat diasumsikan dengan sistem parkir pada kendaraan. Secara teoritis sistem parkir pada kanal terdiri dari tiga macam, yaitu parkir disisi kanal, parkir di luar kanal, dan parkir garasi. Berdasarkan hasil survey lapangan dan wawancara dengan beberapa nelayan, diketahui bahwa sebagian besar para nelayan memarkir perahunya di luar kanal; atau sekitar pesisir pantai. Hal ini diakibatkan karena kanal yang mengalami pendangkalan, terutama ketika air laut surut sehingga perahu nelayan yang parkir akan kandas. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan kanal

belum optimal karena kondisinya buruk dan tidak dapat lagi dilalui oleh perahu-perahu nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17 berikut.



Gambar 20. Sistem Parkir Perahu di Permukiman Nelayan Untia

Tabel 17. Hasil Kuesioner Kondisi dan Pemanfaatan Kanal

Jenis Prasarana	Pernyataan Responden Tentang Kondisi Kanal					
	Baik	Presentase (%)	Buruk	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)
	5	5.26	82	86.3	8	8.4
Kanal	Pernyataan Responden Tentang Pemanfaatan Kanal					
	Pemanfaatan maksimal	Presentase (%)	Pemanfaatan kurang optimal	Presentase (%)	Tidak dapat difungsikan	Presentase (%)
	-	-	-	-	95	100

Sumber: Hasil Survey 2015

Berdasarkan tabel 17 diatas, diketahui bahwa 5 orang atau 5.26% sampel menyatakan kondisi kanal baik sehingga, dimana ketika $< 40\%$ sampel menyatakan kondisi baik, maka diberi skor 1. Sedangkan terkait peamnfaatannya, seluruh sampel menyatakan bahwa kanal tidak dapat dimanfaatkan untuk berlabuhnya perahu paranelayan-nelayan sehingga diberi skor 1. Adapun pembobotan tingkat ketersediaan dari prasarana kanal ini dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Ketersediaan Kanal

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Keberadaan	Sedang	3
2	Kondisi	Buruk	1
3	Pemanfaatan	Buruk	1
Jumlah			5
Rata-Rata		Buruk	1,66

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa total nilai tingkat ketersediaan kanal adalah 5 dengan rata-rata 1,66 yang diperoleh dengan cara :

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{3+1+1}{3} = 1,66$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan kanal adalah 1,6 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi dermaga dikategorikan buruk.

c. Jaringan Drainase

1) Panjang drainase

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan, dikawasan pemukiman nelayan Kelurahan Untia telah memiliki drainase, jenis drainase yaitu primer berupa kanal dan tersier dengan lebar drainase tersier 25-35 cm dan kedalaman 30 cm, namun belum melayani seluruh kawasan, dimana masih terdapat beberapa blok pemukiman yang belum memiliki saluran drainase.

Untuk SPM drainase adalah 80m/1 ha.

Total luas kawasan pemukiman nelayan adalah 256,8 ha

Total panjang drainase adalah 8273 meter.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa dengan luas 256,8 ha, kawasan pemukiman nelayan untia harus memiliki 20544 meter drainase. Sementara drainase yang ada saat ini adalah 8273 meter, atau hanya 40,27% dari total drainase yang seharusnya ada dialam kawasan. Butuh 12.271 meter lag untuk mencapai standar pelayanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perhitungan berikut;

$$\text{Presentase panjang drainase eksisting} = \frac{\text{Panjang drainase eksisting}}{\text{Panjang drainase ideal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase panjang drainase eksisting} &= \frac{8273}{20544} \times 100\% \\ &= 40,27\% \end{aligned}$$

Berdasarkan pedoman yang ada, apabila 40 – 70% panjang drainase sesuai dengan ketentuan, maka skor yang diberikan adalah 3.

2) Kondisi Drainase

Kondisi jaringan drainase yang terdapat pada permukiman nelayan berupa got permanen yang terbuat dari galian yang telah di lapisi oleh semen, namun sistem pengaliran air tersebut menuju kanal yang mengelilingi blok permukiman tersebut seringkali tersumbat akibat

banyaknya sampah dan sebagian sudah rusak. Tabel 19 berikut disajikan tanggapan masyarakat terkait kondisi drainase di lokasi penelitian.

Tabel 19. Hasil Kuesioner Kondisi Drainase

Jenis Prasarana	Pernyataan Responden Tentang Kondisi Drainase					
	Baik	Presentase (%)	Buruk	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)
Drainase	9	9.7	52	54.7	34	35.7

Sumber: Hasil Survey 2015

Berdasarkan tabel 19 diatas, diketahui bahwa hanya 9 orang atau 9.7% sampel menyatakan kondisi drainase baik. Berdasarkan pedoman yang ada, dimana apabila $< 40\%$ sampel menyatakan baik, maka skor yang diberikan adalah 1. Adapun pembobotan tingkat ketersediaan dari prasarana kanal ini dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Ketersediaan Drainase

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Panjang drainase	Sedang	3
2	Kondisi	Buruk	1
Jumlah			4
Rata-Rata			2

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Dari tabel 20 dapat diketahui bahwa total nilai tingkat ketersediaan drainsae adalah 4 dengan rata-rata 2 yang diperoleh dengan cara :

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{3+1}{2} = 2$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan drainase adalah 2 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria ketersediaan drainase dikategorikan buruk.



Gambar 21. Drainase Permukiman Nelayan Untia

d. Jaringan Air Bersih

1) Layanan Air Bersih PDAM Per Rumah

Dari 522 KK yang ada didalam kawasan pemukiman nelayan Untia, seluruh KK telah terlayani pipa jaringan air bersih dari PDAM. Lebih jelasnya lihat perhitungan berikut ini.

$$\frac{\text{Jumlah KK Terlayani}}{\text{Jumlah KK Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\frac{522}{522} \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa 100% KK telah terlayani jaringan air bersih pipa PDAM, sehingga berdasarkan pedoman dimana ketika > 70% sampel telah terlayani air bersih PDAM, skornya adalah 5.



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar :
Peta Fungsi Drainase

Keterangan :



Batas Deliniasi Kawasan
Jalan
Jembatan
Demaga
Kanal
Laut

Legenda :

Drainase Tersier

Dosen Pembimbing :

1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nusyam AS, ST, M. SI

Mahasiswa :

Hilman Setiawan / 60800110032

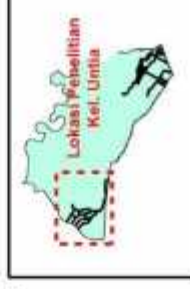
Skala :

1:15.000

Mata Angin :

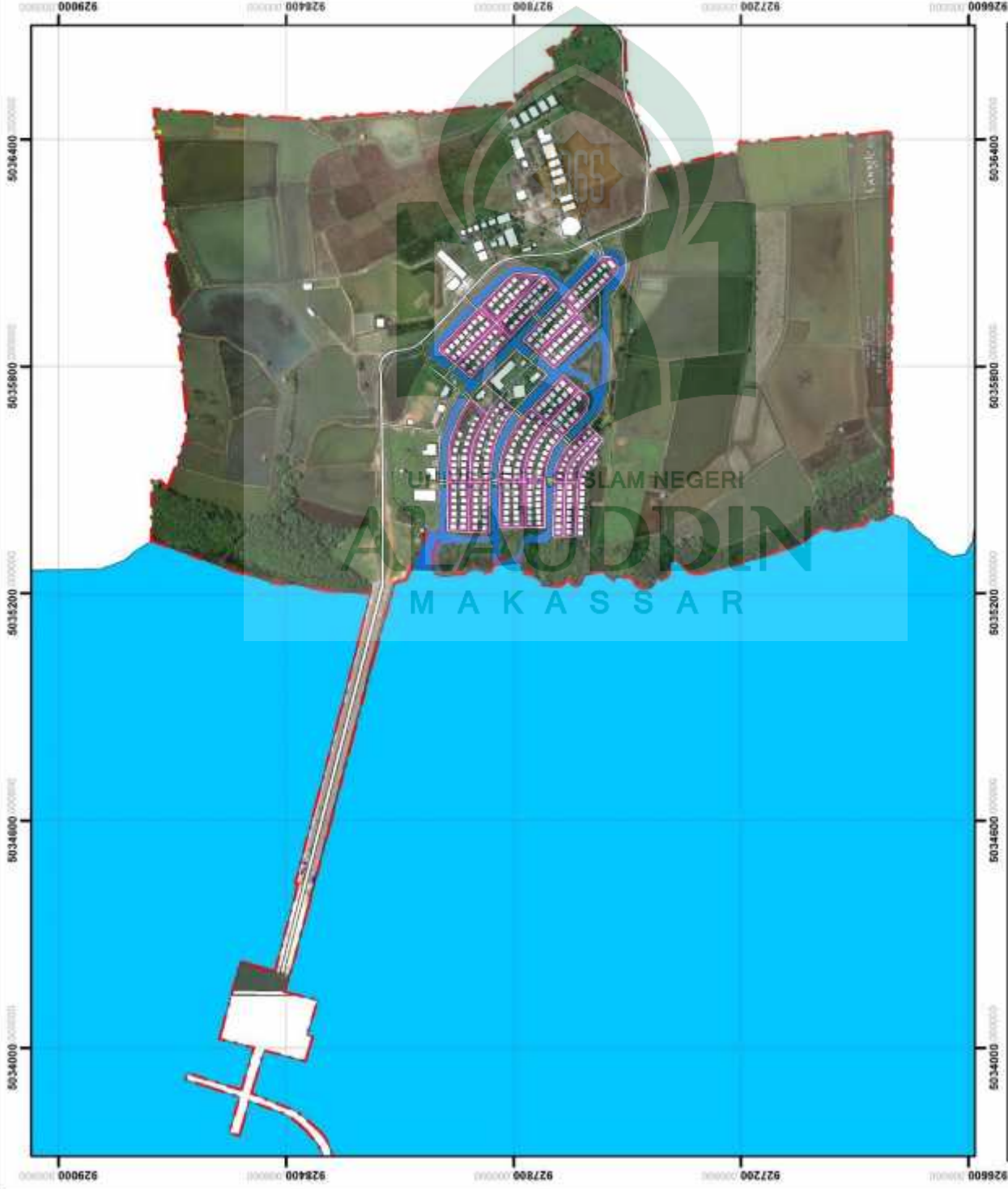


Insert :



Sumber :

1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015



PERUMAHAN NELAYAN
(KELURAHAN UNTIA)



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar :
Peta Jenis Drainase

Keterangan :		Batas Delinasi Kawasan	
	Jalan		Kanal
	Jembatan		Laut
	Dermaga		

Legenda :
 Beton

Dosen Pembimbing :
1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nuzayam AS, ST, M.Si

Mahasiswa :
Hilman Setiawan / 60800110032

Skala :
1:15.000



Insert :



Sumber :
1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015



PERUMAHAN NELAYAN (KELURAHAN UNTIA)

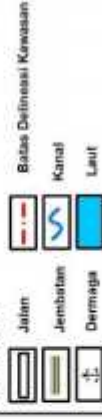


Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

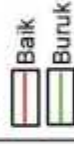
Judul Gambar :

Peta Kondisi Drainase

Keterangan :



Legenda :



Dosen Pembimbing :

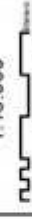
1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nuyam AS, ST, M.Si

Mahasiswa :

Hilman Seliawan / 60800110032

Skala :

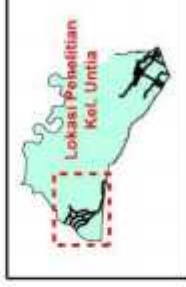
1:15.000



Mata Angin :



Insert :



Sumber :

1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015



PERUMAHAN NELAYAN
(KELURAHAN UNTIA)

2) Kualitas Air Bersih

Untuk mengukur kualitas air bersih dikawasan pemukiman nelayan Untia, dilakukan dengan menggunakan presepsi sampel, dimana indicator yang digunakan adalah bau, warna dan rasa. Berikut hasil kuesioner terkait kualitas air bersih.

Tabel 21. Hasil Kuesioner Kualitas Air Bersih

Jenis Prasarana	Pernyataan Responden Tentang Kondisi Air Bersih					
	Baik	Presentase (%)	Kurang Baik	Presentase (%)	Tidak Baik	Presentase (%)
Air Bersih	21	22.1	53	55.79	21	22.1

Sumber: Hasil Survey 2015

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa 21 orang atau 22,1% sample menyatakan bahwa kualitas air bersih dikawasan pemukiman nelayan Untia baik. Berdasarkan pedoman yang ada ketika $< 40\%$ sampel menyatakan kondisi baik, maka skornya adalah 1.

3) Komunitas Air Bersih

Dari segi pemenuhan kebutuhan air bersih bagi penduduk permukiman nelayan yang telah dilayani oleh PDAM, penyaluran air ini memiliki masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga bahwa pelayanan air bersih oleh PDAM sangat baik dalam arti air PDAM mengalir setiap hari dari pukul 10.00 Wita sampai dengan 22.00 Wita. Berdasarkan keterangan ini dapat diketahui bahwa rata-rata lama air mengalir adalah 12 jam per hari. Berdasarkan pedoman yang ada, apabila air mengalir antara 9,8 sampai 16,8

jam perhari maka skor yang diberikan adalah 3. Untuk lebih jelasnya terkait tingkat ketersediaan air bersih dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 22. Tingkat Ketersediaan Air Bersih

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Layanan air bersih PDAM	Baik	5
2	Kualitas air bersih	Buruk	1
3	Komunitas air bersih	Sedang	3
Jumlah			9
Rata-Rata		Sedang	3

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Dari tabel 22 dapat diketahui bahwa total nilai tingkat ketersediaan kanal adalah 5 dengan rata-rata 3 yang diperoleh dengan cara :

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{5+1+3}{3} = 3$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan kanal adalah 3 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi dermaga dikategorikan Sedang.



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar :
Peta Jaringan Air Bersih

Keterangan :
Jalan
Jembatan
Dermaga
Batas Deliniasi Kawasan
Kanal
Laut

Legenda :
Salirir Air Bersih (PDAM)

Dosen Pembimbing :
1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nusyarn AS, ST, M.Si

Mahasiswa :
Hilman Setiawan / 60800110032

Skala :
1:15.000
Mata Angin :
N
E
S
O



Isert :

Sumber :
1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015



PERUMAHAN NELAYAN (KELURAHAN UNTIA)

e. Sistem Persampahan

1) Bak Sampah

SPM untuk bak sampah adalah setiap KK harus memiliki bak sampah dibagian depan rumah. Sementara hasil survey lapangan, diperoleh data bahwa dari 522 KK dikawasan pemukiman nelayan Untia seluruhnya telah memiliki bak sampah, dimana;

$$\begin{aligned}\text{Presentase KK yang memiliki bak sampah} &= \frac{\text{Jumlah Bak Sampah}}{\text{Jumlah KK}} \times 100\% \\ &= \frac{522}{522} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Berdasarkan pedoman yang ada, apabila > 70% sampel telah terlayani bak sampah, maka skor yang diberikan adalah 5.

2) Gerobak Sampah

SPM untuk bak sampah adalah 1 gerobak sampah = 200 KK. Hasil survey lapangan, telah terdapat 2 buah gerobak sampah, dimana mengacu pada SPM yang berlaku, jumlah gerobak sampah yang harus tersedia adalah 3 unit. Butuh 1 unit lagi untuk mencapai standar pelayanan minimum. Maka:

Presentase KK yang terlayani gerobak sampah

$$\begin{aligned}&= \frac{\text{Jumlah Gerobak Sampah Berdasarkan SPM}}{\text{Jumlah Gerobak Sampah Eksisting}} \times 100\% \\ &= \frac{2}{3} \times 100\%\end{aligned}$$

$$= 66\%$$

Berdasarkan pedoman yang ada, apabila 40% - 70% KK telah terlayani gerobak sampah, maka skor yang diberikan adalah 3.

3) Kontainer Sampah

SPM untuk kontainer sampah adalah 1 kontainer melayani 2000 KK. Sementara hasil survey lapangan, diperoleh data bahwa dikawasan pemukiman nelayan Untia belum terdapat kontainer sampah. Karena jumlah KK di permukiman nelayan sebanyak 522 KK maka untuk mencapai standar pelayanan minimum dibutuhkan setidaknya 1 unit container. Mengacu pada SPM maka, lokasi penelitian belum layak terdapat kontainer sampah.

Presentase KK yang terlayani kontainer sampah

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah Kontainer Sampah Berdasarkan SPM}}{\text{Jumlah Kontainer Sampah Eksisting}} \times 100\% \\
 &= \frac{1}{0} \times 100\% \\
 &= 0\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pedoman yang ada, apabila < 40% KK telah terlayani kontainer sampah, maka skor yang diberikan adalah 1.

4) Pengangkutan

Sistem pengumpulan dan pengangkutan sampah yang dilakukan oleh warga yaitu dengan membuang sampah di tempat sampah depan rumah, kemudian setiap 3 kali seminggu diangkut dengan gerobak motor ke TPS di luar kawasan pemukiman nelayan, lalu mobil truk sampah akan mengambil dan mengangkut ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir di Kecamatan Manggala. Pengangkutan sampah ini sering kali tidak rutin dilakukan sehingga sampah menumpuk begitu saja di TPS. Setiap bulan warga membayar iuran sampah sebesar 5000 rupiah.

Skema pengangkutan sampah lokasi penelitian:

Tempat Sampah → Gerobak Motor → TPS → Truk Sampah → TPA

Adapun untuk mengukur kondisi dan pemanfaatan infrastruktur persampahan di lokasi penelitian dilakukan dengan melihat anggapan atau persepsi masyarakat terkait kondisi yang dimaksudkan. Tanggapan masyarakat terkait kondisi jaringan persampahan di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 23 berikut.

Tabel 23. Hasil Kuesioner Kondisi Pengangkutan Prasarana Persampahan

Jenis Prasarana	Pernyataan Responden Tentang Kondisi Prasarana Persampahan			
	Diangkut	Presentase (%)	Tidak diangkut	Presentase (%)
Persampahan	83	87.3	12	12,7

Sumber: Hasil Survey 2015

Berdasarkan tabel 23 diatas, diketahui bahwa 83 orang atau 87.3% sampel menyatakan terdapat system pengangkutan yang baik di lokasi penelitian.

Dalam pedoman yang ada, apabila $> 70\%$ sampel menyatakan terlayani oleh pengangkutan persampahan, maka skor yang diberikan adalah 5. Adapun pembobotan tingkat ketersediaan dari prasarana persampahan di lokasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Tingkat Ketersediaan Prasarana Persampahan

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Bak Sampah	Baik	5
2	Gerobak Sampah	Sedang	3
3	Kontainer Sampah	Buruk	1
4	Pengangkutan Sampah	Baik	5
Jumlah			14
Rata-Rata		Sedang	3,5

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Dari tabel 24 dapat diketahui bahwa total nilai tingkat ketersediaan prasarana persampahan adalah 14 dengan rata-rata 3,5 yang diperoleh dengan cara :

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{5+3+1+5}{4} = 3,5$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan prasarana persampahan adalah 3,5 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi prasarana persampahan dikategorikan sedang.



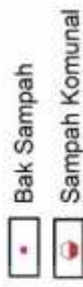
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar :
Peta Jaringan Persampahan

Keterangan :



Legenda :



Dosen Pembimbing :

1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nuryam AS, ST, M.Si

Mahasiswa :

Hilman Setiawan / 60800110032

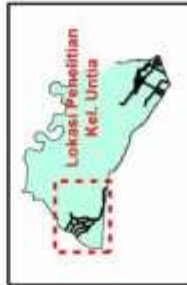
Skala :

1:15.000

Mata Angin :



Insert :



Sumber :

1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015



PERUMAHAN NELAYAN (KELURAHAN UNTIA)

f. Jaringan Jalan

1) Panjang Jalan

Berdasarkan norma standar pedoman manual tentang jalan yang tercantum pada Standar Pelayanan Minimum No. 534 Tahun 2001, ditetapkan bahwa standar untuk panjang jalan pada suatu wilayah adalah 60 Meter/Ha yang berarti bahwa dalam tiap 1 Ha diperlukan jalan sepanjang 60 meter.

Kondisi eksisting luas wilayah Kawasan Permukiman Nelayan Kelurahan Untia yang berjumlah 12 Ha dan panjang jalan dikawasan tersebut berdasarkan hasil perhitungan analisis GIS dari interpretasi peta tahun 2015 adalah 8445 meter, lebih dari standar pelayanan. Maka dapat ditetapkan bahwa keberadaan panjang jalan di kawasan ini lebih dari 70% dari ketentuan standar pelayanan minimum, sehingga diberi skor 5.

2) Lapisan Permukaan Jalan

Berdasarkan hasil survey lapangan dan perhitungan analisis GIS dari interpretasi peta tahun 2015 diketahui seluruh jalan atau 8445 meter jalan didalam kawasan pemukiman nelayan Untia merupakan paving blok.

Dimana:

Presentase panjang jalan paving blok/aspal

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Panjang Jalan Beraspal/Paving}}{\text{Total Panjang Jalan}} \times 100\% \\
 &= \frac{8445}{8445} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pedoman yang ada apabila > 70% dari total jalan merupakan aspal/paving blok, maka skor yang diberikan adalah 5.

3) Tingkat Kerusakan Jalan Aspal/Paving Blok

Berdasarkan hasil survey lapangan dan interpretasi peta diketahui seluruh jalan atau 8445 meter, jalan didalam kawasan pemukiman nelayan Untia merupakan paving blok, dimana terdapat 327 meter jalan yang rusak

Adapun Presentase panjang jalan paving blok/aspal yang rusak

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Panjang Jalan Beraspal/Paving yang rusak}}{\text{Total Panjang Jalan}} \times 100\% \\
 &= \frac{327}{8445} \times 100\% \\
 &= 3,872\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pedoman yang ada apabila 3% – 10% dari total jalan aspal/paving blok rusak, maka skor yang diberikan adalah 3.

Adapun pembobotan tingkat ketersediaan dari prasarana jalan di lokasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 25 berikut:

Tabel 25. Tingkat Ketersediaan Prasarana Jalan

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Panjang Jalan	Baik	5
2	Lapisan Permukaan Jalan	Baik	5
3	Tingkat Kerusakan Jalan	Sedang	3
Jumlah			13
Rata-Rata		Sedang	4,33

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Dari tabel 25 dapat diketahui bahwa total nilai tingkat ketersediaan prasarana jalan adalah 13 dengan rata-rata 4,33 yang diperoleh dengan cara:

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{5+5+3}{4} = 4,33$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan prasarana jalan adalah 4,3 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi prasarana jalan dikategorikan sedang namun apabila kerusakan jalan di perbaiki maka akan mendapat nilai 5 dengan kategori baik.



Gambar 27. Kondisi Jalan Permukiman Nelayan Untia

g. Air Limbah

1) Kepemilikan Jamban

Berdasarkan hasil kuesioner, Seluruh KK atau tepatnya 522 KK telah memiliki jamban masing-masing pada tiap rumah mereka. Dimana:

Presentase KK yang memiliki jamban

$$= \frac{\text{Jumlah KK yang memiliki jamban}}{\text{Jumlah KK}} \times 100\%$$

Jumlah KK

$$= \frac{522}{522} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

$$= 100\%$$



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar :
Peta Fungsi Jalan

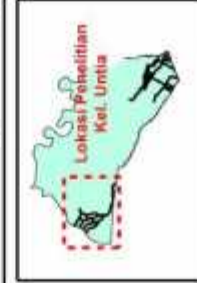
Keterangan :		Batas Deliniasi Kawasan	
Jalan		Jalan	
Jembatan		Kanal	
Demaga		Laut	

Legenda :	
Jalan Lingkungan	
Jalan Lokal Sekunder	
Jalan Pelabuhan	

Dosen Pembimbing :
1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nuryam AS, ST, M.Si

Mahasiswa :
Hilman Setiawan / 60800110032

Skala :
1:15 000



Sumber :
1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015



PERUMAHAN NELAYAN (KELURAHAN UNTIA)



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar :

Peta Jenis Jalan

Keterangan :



Legenda :



Dosen Pembimbing :

1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nusyam AS, ST, M.Si

Mahasiswa :

Hilman Setiawan / 60800110032

Skala :

1:15.000

Mata Angin :



Insert :



Sumber :

1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015



PERUMAHAN NELAYAN (KELURAHAN UNTIA)



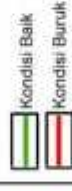
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar :
Peta Kondisi Jalan

Keterangan :



Legenda :



Dosen Pembimbing :

1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nussyam AS, ST, M.Si

Mahasiswa :

Hilman Sellaawan / 60800110032

Skala :

1:15.000

Mata Angin :



Insert :



Sumber :

1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015

PERUMAHAN NELAYAN (KELURAHAN UNTIA)



2) Jumlah MCK Umum

Berdasarkan SPM yang berlaku, 1 unit MCK umum melayani 200 Jiwa.

Berdasarkan hasil survey lapangan, diketahui bahwa dikawasan pemukiman nelayan Untia terdapat 2 unit MCK umum. Dimana mengacu pada SPM jumlah fasilitas MCK idealnya adalah 10 unit MCK umum, yang diperoleh dengan cara:

Jumlah MCK umum ideal menurut SPM

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah Penduduk di dalam kawasan}}{\text{Standar pelayanan 1 unit MCK umum}} \\
 &= \frac{2083}{200} \\
 &= 10,41 = 10
 \end{aligned}$$

Presentase jiwa yang terlayani MCK umum

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Jumlah jiwa yang terlayani MCK umum eksisting}}{\text{Jumlah Jiwa}} \times 100\% \\
 &= \frac{400}{2083} \times 100\% \\
 &= 19\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pedoman yang ada, apabila $< 40\%$ jiwa terlayani MCK umum, maka skor yang diberikan adalah 1

3) Kondisi MCK umum

Adapun hasil kuesioner masyarakat terkait dengan kondisi MCK umum yang ada saat ini dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Hasil Kuesioner Kondisi MCK

Jenis Prasarana	Pernyataan Responden Tentang Kondisi MCK Umum					
	Baik	Presentase (%)	Buruk	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)
MCK	20	21.05	19	20	56	58.95

Sumber: Hasil Survey 2015

Berdasarkan tabel 26 diatas, diketahui bahwa 19 orang atau 20% sampel menyatakan kondisi MCK umum buruk. Berdasarkan pedoman NSPM, apabila < 40% sampel menyatakan kondisi MCK umum baik, maka skor yang diberikan adalah 1. Adapun pembobotan tingkat ketersediaan prasarana air limbah di lokasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Tingkat Ketersediaan Prasarana Air Limbah

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Kepemilikan Jamban	Baik	5
2	Jumlah MCK umum	Buruk	1
3	Kondisi MCK umum	Buruk	1
Jumlah			7
Rata-Rata		Buruk	2,33

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Dari tabel 27 dapat diketahui bahwa total nilai ketersediaan prasarana air limbah adalah 7, dengan rata-rata 2,33, dimana:

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{5+1+1}{3} = 2,33$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan prasarana air limbah adalah 2,3. Mengacu pada metode pembobotan yang telah ada maka tingkat prasarana air limbah dikategorikan buruk tetapi mendekati sedang.



Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Sains & Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2015

Judul Gambar :
Peta Jaringan Sanitasi

Keterangan :
Jalan Batas Definiasi Kawasan
Jembatan Kanal
Dermaga Laut

Legenda :
Saluran Sanitasi Lingkungan Perumahan

Dosen Pembimbing :
1. Ir. Nurdin Mone, MSP
2. Nussyam AS, ST, M.Si

Mahasiswa :
Hilman Setiawan / 60800110032

Mata Angin :

Skala :
1:15.000



Insert :



Sumber :
1. RTRW Kota Makassar
2. Peta Citra Satelit 2015
3. Survey Lapangan 2015



PERUMAHAN NELAYAN
(**KELURAHAN UNTIA**)

3. Rekapitulasi Tingkat Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dasar

Berikut adalah rekapitulasi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar di Permukiman Nelayan Untia:

Tabel 28. Rekapitulasi Tingkat Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dasar

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan	Nilai
1	TPI	Buruk	1
2	Pasar	Buruk	1
3	Jalan	Sedang	4.33
4	Air Bersih	Sedang	3
5	Jaringan Air Limbah	Buruk	2.33
6	Kanal	Buruk	1.66
7	Jaringan Drainase	Buruk	2
8	Jaringan Persampahan	Sedang	3.5
9	Dermaga	Buruk	2.33
Total			21.15
Rata-Rata			2,35

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Jadi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar di Permukiman Nelayan Untia dengan total nilai 21.15. Dari total nilai tersebut maka didapat rata-rata sebagai berikut:

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan : } \frac{+1+4.3+3+2.3+1.6+2+3.5+1}{9} = 2.35$$

Dari hasil rekapitulasi ditabel 26 tersebut, dapat ditetapkan bahwa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana Permukiman Nelayan Untia Buruk. Adapun jenis prasarana yang buruk di Permukiman Nelayan Untia yaitu Kanal yang sudah ada namun kurang pemeliharaan dan tidak termanfaatkan sesuai

pemanfaatannya sebagai prasarana transportasi Jaringan Air Limbah, Drainase yang sering tersumbat, Dermaga yang dimana pembangunan yang belum selesai. Dan jenis prasarana yang masuk kategori sedang meliputi Jaringan Air Bersih yang dimana kualitas air bersih yang buruk, Jaringan Jalan dan Jaringan Persampahan . Adapun jenis sarana yang tidak memadai di Permukiman Nelayan Untia meliputi TPI dan Pasar yang belum ada di kawasan tersebut. Maka dari itu perlu adanya pengawasan dan pengoptimalan fungsi dari sarana dan prasarana oleh pihak terkait seperti pemerintah dan masyarakat itu sendiri dalam pemanfaatan dan pengendalian ruang di Permukiman Nelayan Untia.

E. Analisis Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Permukiman Nelayan Untia

Analisis kebutuhan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat Kelurahan Untia yang didasarkan hasil analisis pembobotan tingkat ketersediaan sarana dan prasarana di pembahasan sebelumnya dan mengacu pada peraturan SPM PU No. 534 Tahun 2001, dan SNI 03-1733-2004. Adapun analisis kebutuhan sarana dan prasarana di Kelurahan Untia adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan Sarana dan Prasarana Utama Permukiman Nelayan Kelurahan Untia

a. TPI dan Pasar

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, TPI dan pasar belum ada sehingga dalam hal ini diperlukan 1 unit TPI dan pasar untuk masyarakat nelayan di kawasan ini agar mereka dengan mudah mengelolah dan memasarkan ikan hasil tangkapannya karena selama ini, nelayan tersebut memasarkan ikannya di wilayah Kecamatan Mariso. Di master plan permukiman nelayan perlu dibangun pasar dan TPI. Untuk membangun TPI dan pasar maka dibutuhkan juga pabrik es. TPI dan pasar dapat dibangun dalam satu bangunan saja karena berhubungan satu sama lain. Dengan adanya penyediaan TPI ini tentunya selain mempermudah untuk memasarkan ikan, dan pasar yang menjual kebutuhan bahan pokok, juga dapat menghemat biaya para nelayan untuk menempuh jarak ke tempat pengolahan dan pemasarannya, tidak perlu lagi jauh menjual hasil tangkapannya di pasar paotere ataupun rajawali.

b. Dermaga

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, dermaga telah dalam masa pembangunan sehingga ketika pembangunan dermaga ini telah selesai, maka

kebutuhan dermaga di kawasan ini telah terpenuhi. Dermaga ini butuh infrastruktur penunjang didalamnya sebagaimana halnya fungsi dermaga sebagai pelabuhan bongkar muat barang.

c. Kanal

Kanal menjadi salah satu variabel yang sangat penting untuk menunjang kawasan pemukiman nelayan Untia karena sebagai prasarana transportasi kapal nelayan. Sesuai hasil analisis yang ada, kanal di kawasan pemukiman nelayan Untia, tingkat ketersediaanya belum memadai sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan fungsi yang ada dengan melakukan pengerukan dibagian kanal yang telah mengalami pendangkalan akibat sedimentasi. Selain itu perlu juga dibuatkan pintu air untuk menghalangi air laut ketika pasang naik. Model jembatan yang dibuat di kanal ini seharusnya seperti model jembatan yang terdapat di Provinsi Venesia Negara Italia yaitu melengkung naik, agar ketika perahu nelayan melintas dibawah jembatan tidak tersangkut. Jenis kanal yang masih semi permanen sebaiknya dipermanenkan dengan membuat dinding beton atau talud pada masing-masing sisi kanal. Dibutuhkan juga tangga kanal agar para nelayan mudah naik atau turun menuju perahu.

d. Jaringan Drainase

Hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, ketersediaan drainase masuk dalam kategori buruk. Dimana SPM drainase adalah 80m/1 ha, total luas kawasan permukiman nelayan adalah 256.8 ha dan total panjang drainase eksisting adalah 8273 meter dengan kondisi buruk. Hal tersebut dikarenakan karena pemanfaatannya belum optimal yang disebabkan oleh pendangkalan dan abrasi sehingga dalam hal ini dibutuhkan penanganan yang baik dalam pemeliharaan atau menjaga drainase dengan cara memperbaiki setiap titik yang rusak, tidak membiarkan sampah masuk ke dalam saluran tersebut agar air yang mengalir dapat lancar dan tidak tersumbat.

e. Jaringan Air Bersih

Hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, ketersediaan air bersih dalam kategori sedang. Dengan jumlah penduduk masyarakat permukiman nelayan yang berjumlah 2.083 jiwa, maka jumlah kebutuhan air bersih masyarakat nelayan di Kelurahan Untia per harinya sesuai SPM PU No. 534 Tahun 2001 yakni 124.980 liter/hari. Adapun kualitas air bersih di Pemukiman Nelayan harus melakukan proses pengolahan lengkap, terdapat 3 tingkat pengolahan, yaitu:

1. Pengolahan fisik yaitu: tujuan untuk mengurangi/ menghilangkan kotoran-kotoran kasar, penyisihan lumpur dan pasir, mengurangi zat-zat organik yang ada pada air yang akan diolah. Proses pengolahan secara fisik dilakukan tanpa tambahan zat kimia.
2. Pengolahan kimia: tujuan membantu proses pengolahan selanjutnya, misalnya pembubuhan tawas supaya mengurangi kekeruhan yang ada.
3. Pengolahan biologi: tujuan membunuh/memusnahkan bakteri-bakteri terutama bakteri penyebab penyakit yang terkandung dalam air, misal: bakteri colly yang (antara lain penyebab penyakit perut. Salah satu proses pengolahan adalah dengan penambahan desinfektan misal kaporit.
4. Sistem Pengolahan Tidak Lengkap (Sebagian), di sini air baku hanya mengalami proses pengolahan kimia dan atau pengolahan bakteriologis.

Secara garis besar tujuan pengolahan air adalah :

1. Menghilangkan warna, gas yang tidak larut dan hal yang menyebabkan air suram dan menghilangkan bakteri yang menghasilkan mikroorganisme.
2. Menghilangkan kesadran air.

f. Jaringan Persampahan

Hasil analisis tingkat ketersediaan prasarana persampahan menyatakan bahwa prasarana persampahan di permukiman nelayan Kelurahan Untia adalah sedang. Dengan jumlah penduduk 2.083 jiwa, maka jumlah timbulan

sampah masyarakat Kelurahan Untia adalah 6.041 liter/hari, karena tong sampah setiap rumah sudah terpenuhi maka hanya dibutuhkan penyediaan prasarana persampahan yang berupa 3 unit gerobak sampah, dan 2 unit container karena belum terdapat container sampah di kawasan Permukiman Nelayan.

g. Jalan

Hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia adalah kategori sedang. Standar Pelayanan Minimum No. 534 Tahun 2001, ditetapkan bahwa standar untuk panjang jalan pada suatu wilayah adalah 60 Meter/Ha. Kondisi eksisting luas wilayah kawasan Permukiman Nelayan Kelurahan Untia yang berjumlah 12 Ha dan panjang jalan dikawasan tersebut berdasarkan hasil perhitungan analisis GIS dari interpretasi peta tahun 2015 adalah 8.445 meter lebih dari standar pelayanan dengan panjang jalan yang rusak yaitu 327 meter. Ketersediaan jalan yang ada saat ini telah baik dan hanya membutuhkan sedikit perbaikan di jalan yang bergelombang dan pemeliharaan guna menjaga kondisi yang ada.

h. Air Limbah

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, air limbah termasuk dalam

kategori tingkat ketersediaan buruk sehingga yang dibutuhkan solusi dalam menangani air limbah ini yaitu menyediakan tempat pengolahan air limbah yang terpadu agar tidak terjadi pencemaran. Kurangnya MCK dengan jumlah MCK Umum yang minim dengan kondisi yang buruk, maka perlu penambahan MCK Umum untuk memenuhi standar dan melakukan kegiatan penyuluhan tentang kebersihan guna meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pola hidup bersih dan sehat

2. Kebutuhan Sarana Pendukung Permukiman Nelayan Kelurahan Untia

Berdasarkan jumlah ketersediaan sarana pada kondisi eksisting, maka kebutuhan sarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia adalah sebagai berikut.

a. Sarana Pendidikan

Berdasarkan jumlah penduduk Kelurahan Untia pada Tahun 2015 yang berjumlah 2.083 jiwa, maka fasilitas pendidikan yang dibutuhkan yaitu berupa 1 unit TK dengan luas lahan 250 m² (0,025 Ha) dan 1 unit SD dengan luas lahan 2.000 m² (0,2 Ha).

b. Sarana Kesehatan

Berdasarkan jumlah penduduk Kelurahan Untia pada Tahun 2015 yang berjumlah 2.083 jiwa, maka fasilitas kesehatan yang dibutuhkannya yaitu berupa

1 unit posyandu dengan luas lahan 60 m² (0,006 Ha), dan 1 unit balai pengobatan dengan luas lahan 300 m² (0,003 Ha).

c. Sarana Peribadatan

Berdasarkan jumlah penduduk Kelurahan Untia pada Tahun 2015 yang berjumlah 2.083 jiwa, maka fasilitas peribadatan yang dibutuhkan yaitu berupa 1 unit masjid dengan luas lahan 1,2 m² (0,00012 Ha).

d. RTH

Berdasarkan jumlah penduduk Kelurahan Untia pada Tahun 2015 yang berjumlah 2.083 jiwa, perlu adanya penambahan RTH seperti taman untuk anak-anak karena fungsi estetikanya belum maksimal.

e. Sarana Perdagangan dan Jasa

Adapun sarana perdagangan dan jasa yang dibutuhkan di Kelurahan Untia yaitu berjumlah 8 unit kios dengan radius 500 meter dari blok perumahan.

F. *Permukiman Nelayan dalam Pandangan Islam*

Berbicara mengenai permukiman, tentunya tidak terlepas dari peran lingkungan dan manusia secara objek dan subjek kehidupan. Dalam hal ini ranah

spiritual agama penulis kaitkan dengan hasil kajian atau hasil penelitian yang di dapatkan. Beberapa variabel yang masuk sebagai hasil kajian integrasi hasil penelitian dengan kajian agama islam sebagai berikut:

1. Lingkungan sebagai suatu sistem

Suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Atau seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Lingkungan terdiri atas unsur biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan abiotik (udara, air, tanah, iklim dan lainnya). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hijr: 19 dan 20:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakannya pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.” (QS. 15 : 19-20)

Tafsir Al Misbah:

“(19) Kami telah menciptakan dan menghamparkan bumi ini untuk kalian sehingga menjadi luas terbentang dengan gunung-gunung yang kokoh. Kami pun menumbuh kembangkan, di bumi ini, aneka ragam tanaman untuk kelangsungan hidup kalian. Dan Kami telah menetapkan tiap-tiap tanaman itu memiliki masa pertumbuhan dan penuaian tertentu, sesuai dengan kuantitas dan kebutuhan kalian. Demikian juga, Kami tetap menentukan bentuknya sesuai dengan penciptaan dan habitatnya (1). (1) Ayat ini menegaskan satu fakta

ilmiah yang baru ditemukan setelah dilakukannya penelitian terhadap berbagai tanaman. Dalam temuan itu didapatkan, sebagaimana ditengarai ayat ini, bahwa setiap kelompok tanaman masing-masing memiliki kesamaan dilihat dari sisi luarnya. Demikian pula dari sisi dalamnya, bagian-bagian tanaman dan sel-sel yang digunakan untuk pertumbuhan, memiliki kesamaan yang praktis tak berbeda. Meskipun antara satu jenis dengan lainnya dapat dibedakan, tetapi semuanya tetap dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok yang sama.”

“(20) Dan Kami menjadikan di Bumi ini berbagai kebutuhan hidup yang baik bagi kalian. Ada bebatuan untuk membangun tempat tinggal, hewan-hewan yang daging, kulit dan bulunya dapat dimanfaatkan, barang-barang tambang yang terdapat di dalam perut bumi dan sebagainya. Di samping kebutuhan-kebutuhan hidup itu, di bumi ini juga kami jadikan penghidupan bagi keluarga dan pengikut yang berada di bawah tanggung jawab kalian. Hanya Allahlah yang memberi rezeki kepada mereka, juga kepada kalian.”

Oleh karena itu, pembangunan lingkungan hidup pada hakekatnya untuk pengubahan lingkungan hidup, yakni mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya.

2. Kerusakan Lingkungan Pemicu Terjadinya Kekumuhan

Manusia telah diperingatkan Allah SWT dan Rasul-Nya agar jangan melakukan kerusakan di Bumi, akan tetapi manusia mengingkarinya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: sesungguhnya kami orang-orang yang melakukan perbaikan.

Tafsir Al-Misbah:

“(11) Apabila salah seorang yang telah diberi petunjuk oleh Allah berkata kepada orang-orang munafik, “Janganlah kalian berbuat kerusakan di atas bumi dengan menghalang-halangi orang yang berjuang di jalan Allah, menyebarkan fitnah dan memicu api peperangan,” mereka justru mengklaim bahwa diri mereka bersih dari perusakan. Mereka mengatakan, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” Itu semua adalah akibat rasa bangga diri mereka yang berlebihan.

Berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita tentang beberapa hal, diantaranya agar melakukan penghijauan, melestarikan kekayaan hewani dan hayati, dan lain sebagainya. Manusia diutus untuk selalu melakukan perbaikan dimuka bumi namun mereka mengingkarinya disebabkan karena keserakahan mereka sehingga terjadilah bencana alam dan kerusakan di bumi akibat ulah tangan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Rum: 41-42.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). Katakanlah (Muhammad)”.(Q.S. Ar Rum: 41)

Tafsir Al Misbah:

“(41) Telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan.”

Q.S Ar-Rum ayat 41 menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi tidak lain karena ulah manusia itu sendiri yaitu melakukan peperangan di luar koridor syariat Allah. dalam peperangan itu manusia membunuh manusia yang oleh Allah dilindungi hak hidupnya, bahkan merusak segala tatanan alam yang ada.

3. Solusi Pengelolaan Lingkungan

Dalam konteks ajaran Islam, jauh sebelum persoalan-persoalan lingkungan hidup muncul dan menghantui penduduknya, Islam telah lebih dahulu memberi peringatan lewat ayat-ayat al-Qur'an. Urusan lingkungan hidup adalah bagian integral dari ajaran Islam. Seorang Muslim justru menempati kedudukan strategis dalam lingkungan hidup yang diciptakan sebagai khalifah di bumi ini sesuai dengan Surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan

nama-Mu". Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Tafsir Al Misbah:

"(30) Allah SWT, telah menerangkan bahwa Dialah yang menghidupkan manusia dan menempatkannya di bumi. Lalu dia menerangkan asal penciptaan manusia dan apa-apa yang diberikan kepadanya berupa pengetahuan tentang berbagai hal. Maka ingatlah, hai Muhammad, nikmat lain dari Tuhanmu yang diberikan kepada manusia. Nikmat itu adalah firman Allah kepada malaikat-Nya, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan makhluk yang akan Aku tempatkan di bumi sebagai penguasa, Ia adalah Adam beserta anak-cucunya. Allah menjadikan mereka sebagai khalifah untuk membangun bumi.' Dan ingatlah perkataan malaikat, 'Apakah Engkau hendak menciptakan orang yang menumpahkan darah dengan permusuhan dan pembunuhan akibat nafsu yang merupakan tabiatnya? Padahal, kami selalu menyucikan-Mu dari apa-apa yang tidak sesuai dengan keagungan-Mu, dan juga selalu berzikir dan mengagungkan-Mu.' Tuhan menjawab, 'Sesungguhnya Aku mengetahui masalahat yang tidak kalian ketahui.'"

Manusia sebagai khalifah Allah fil ardhi menjadi wakil Tuhan di muka bumi, yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan manusia mengelola serta mendayagunakan apa yang ada di bumi, untuk kepentingan hidupnya. Dengan demikian hal ini berarti ia diberi kepercayaan untuk mengelola bumi dan karenanya mesti mengetahui seluk-beluk bumi, atau paling tidak punya potensi untuk mengetahuinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia adalah buruk atau masih belum memadai sebagai Kawasan Permukiman Nelayan. Kondisi ini terjadi karena terdapat beberapa sarana dan prasarana dengan tingkat ketersediaan yang buruk atau belum memadai seperti TPI, pasar, jaringan air limbah, kanal, jaringan drainase, dan dermaga.
2. Kebutuhan sarana Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia yang belum ada seperti TPI dan Pasar. Maka dibutuhkan 1 unit TPI atau Pasar agar para nelayan bisa memasarkan dan menjual hasil tangkapan mereka. Adapun prasarana Permukiman Nelayan yang belum ada yaitu sistem Jaringan Air Limbah, maka dibutuhkan dan dibangun sistem pengelolaan air limbah komunal. Untuk prasarana seperti Kanal sebagai prasarana transportasi para nelayan dibutuhkan tangga kanal setiap titik dan tempat penambatan perahu untuk mengoptimalkan fungsi kanal. Jadi untuk peningkatan beberapa sarana dan prasarana maka dibutuhkan pemeliharaan untuk pengoptimalan fungsi setiap sarana prasarana yang ada di Permukiman Nelayan Untia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengawasan dan pengoptimalan fungsi dari sarana dan prasarana oleh pihak terkait seperti pemerintah dan masyarakat itu sendiri dalam pemanfaatan dan pengendalian ruang di Permukiman Nelayan Untia.
2. Perlunya realisasi pembangunan secepatnya untuk 1 unit TPI atau pasar di permukiman nelayan Kelurahan Untia.
3. Perlunya pemulihan fungsi kanal sebagai prasarana transportasi kapal nelayan, perlu adanya pengerukan agar kapal nelayan tidak kandas saat lewat kanal, pembuatan talud agar tidak terjadi pengikisan dan perlu di buatkan pintu air agar saat pasang naik pintu air di tutup.
4. Perlunya kerja sama yang baik antara pihak swasta, masyarakat, dan pemerintah dalam pemanfaatan dan pengendalian ruang di permukiman nelayan Kelurahan Untia demi mencapai kawasan maritim yang terpadu.
5. Menjaga kelestarian karakteristik permukiman nelayan seperti rumah panggung agar tetap bisa menjadi *icon* permukiman nelayan di Kelurahan Untia

STUDI KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN SARANA DAN PRASARANA DASAR PERMUKIMAN NELAYAN DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR

Hilman Setiawan
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota
Hilman.setiawan69@gmail.com

ABSTRAK

Kota Makassar merupakan salah satu kota pesisir di Indonesia yang memiliki banyak daerah-daerah yang ditempati bermukim oleh para nelayan contohnya di Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, hingga di tempat atau daerah penelitian penulis di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Permukiman nelayan yang terdapat di Kelurahan Untia menghadap laut dan mengikuti pola garis pantai atau terdistribusi linear sepanjang garis pantai. Hal ini disebabkan kebiasaan warga nelayan menganggap laut sebagai sumber penghidupan sehingga pantang untuk membelakanginya. Asal muasal para nelayan tersebut masuk ke Kota Makassar yaitu karena di daerah asal sebelumnya di pulau Lae-lae kira-kira 3-5 Km dari Kota Makassar dengan menggunakan kapal penyebrangan, terjadi pembangunan daerah wisata oleh Walikota Makassar terdahulu Bapak Malik, sehingga warga nelayan yang tinggal di daerah tersebut direlokasi ke daerah Untia, Utara Kota Makassar. Seiring dengan terelokasinya masyarakat nelayan tersebut ke Kelurahan Untia, program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah berjalan dengan baik namun baiknya tidak sampai pada hari ini karena kondisi permukiman nelayan terpadu yang dibangun oleh pemerintah saat ini mengenai penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung aktifitas penduduk nelayan sangat memprihatinkan. Olehnya itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya agar melalui penelitian ini dapat ditemukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di Kelurahan Untia sehingga kedepannya pembangunan sektor kelautan di wilayah ini dapat sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa analisis skoring dan analisis deskriptif kualitatif. Adapun untuk hasil dari penelitian ini berupa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan dan jumlah kebutuhan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia.

Kata Kunci: Permukiman Nelayan, Sarana, Prasarana, Pembangunan Berkelanjutan

A. PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan yang sedang digalakkan merupakan program untuk meningkatkan derajat hidup orang banyak dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan tersebut tidak hanya bertumpu pada daerah perkotaan akan tetapi sampai ke pelosok perdesaan dan bahkan pada daerah kepulauan yang terpencil sekalipun dengan harapan terciptanya pembangunan yang merata serta hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Paradigma baru pembangunan Indonesia berbasis kelautan didasari atas pemikiran mengenai kondisi, potensi, peluang dan permasalahan pembangunan kelautan yang ada, selain itu juga didasari atas kerangka pertimbangan pembangunan nasional. Pembangunan berbasis kelautan sudah saatnya dijadikan focus utama dan prioritas pembangunan. Hal ini mengingat sumberdaya kelautan

Indonesia sangat berlimpah, dan industri kelautan pun mempunyai keterkaitan yang kuat dengan industri lainnya. Sumber daya di sector kelautan sangat mumpuni dalam hal membiayai ataupun memberikan kontribusi yang sangat melimpah bagi pertumbuhan bangsa atau Negara Republik Indonesia. Sumber daya ini menjadi incaran semua pihak, element masyarakat, swasta, pemerintah, dll yang siap mengeruk hasil kekayaan laut yang begitu melimpah. Sebagian besar berusaha memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat namun tidak sedikit pula yang menggunakan kekayaan tersebut untuk kepentingan diri sendiri. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menurunkan tingkat produktivitas sumberdaya kelautan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 14 (Departemen Agama, 2006: 268):

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِيَتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ فِيهِ مِمَّا فِطَّرَبَهُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 14).

Permukiman nelayan yang terdapat di Kelurahan Untia menghadap laut dan mengikuti pola garis pantai atau terdistribusi linear sepanjang garis pantai . Hal ini disebabkan kebiasaan warga nelayan menganggap laut sebagi sumber penghidupan sehingga pantang untuk membelakanginya. Asal muasal para nelayan tersebut masuk ke Kota Makassar yaitu karena di daerah asalnya atau daerah tempat tinggal sebelumnya di pulau Lae-lae kira-kira 3-5 Km dari Kota Makassar dengan menggunakan kapal penyebrangan, terjadi pembangunan daerah wisata oleh Walikota Makassar terdahulu Bapak Malik, sehingga warga nelayan yang tinggal didaerah tersebut direlokasi ke daerah Untia, Utara Kota Makassar. Relokasi ini awalnya untuk seluruh nelayan serta seluruh keluarganya. Dengan uang penggantian kapal, rumah pengganti serta tabungan dari pemerintah menjadi daya tarik pemerintah terhadap warga nelayan. Namun yang berpindah hanya 64 KK, tidak semua. Hal ini diakibatkan bagi nelayan didaerah asal atau di pulau Lae-lae sumber kehidupan jauh lebih daripada tempat sebelumnya, karena perubahan yang sangat drastis pula sehingga sedikit terjadi penolakan dari para warga nelayan.

Seiring dengan terelokasinya masyarakat nelayan tersebut ke Kelurahan Untia, program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah berjalan dengan baik namun baiknya tidak sampai pada hari ini karena kondisi permukiman nelayan terpadu yang dibangun oleh pemerintah saat ini mengenai penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung aktifitas penduduk nelayan sangat memprihatinkan, misalnya tempat penambatan perahu nelayan yang hanya dapat diparkir jika terjadi air pasang dan perahu kandas saat air surut, kendaraan beroda empat yang tak dapat masuk kedalam blok permukiman akibat kondisi jalan yang tidak mendukung. Serta kondisi tempat pelelangan ikan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga hampir seluruh nelayan memasarkan ikannya ketempat pelabuhan

perikanan lain seperti Pangkalan Ikan Poetere dan Tempat Pelelangan Ikan Rajawali.

Olehnya itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “**Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar**” agar melalui penelitian ini dapat ditemukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di Kelurahan Untia sehingga kedepannya pembangunan sektor kelautan di wilayah ini dapat sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian survey dengan pendekatan *kualitatif-kuantitatif*. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya baik deskriptif maupun interpretasi angka. Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Untuk menganalisis data yang didapatkan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Skoring

Analisis Skoring adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketersediaan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia. Adapun kriteria dari metode pembobotan ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah tersebut adalah sebagai berikut.

Adapun standar Skor yang digunakan adalah:

Skor 5 untuk baik

Skor 3 untuk sedang

Skor 1 untuk buruk

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Rumusan masalah kedua yaitu bagaimana kebutuhan sarana dan prasarana dasar permukiman nelayan di Kelurahan Untia. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas bagaimana tingkat ketersediaan sarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia yang acuannya didasarkan Standar Pelayanan Minimum (SPM) Departemen Pekerjaan Umum No. 534/KPTS/M/2001.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Makassar secara administratif merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagai Pusat Pengembangan Wilayah serta Pelayanan di Kawasan Timur Indonesia. Secara geografis Kota Makassar terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan pada koordinat $119^{\circ} 18' 27''$, $119^{\circ} 32' 31''$, 03° Bujur Timur dan $5^{\circ} 27' 30''$ - $5^{\circ} 14' 49''$ Lintang Selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 0-25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara 20°C sampai 32°C .

Kota Makassar dengan luas wilayah mencapai 17,577 Ha dan dalam perkembangannya terbagi kedalam 14 kecamatan dan 142 Kelurahan. Letak Kecamatan Biringkanaya, secara administratif berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Makassar

2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Maros
 3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea
 4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea
 Kecamatan Biringkanaya merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang terdapat di dalam wilayah Kota Makassar yang terdiri dari 7 Kelurahan.
 Luas wilayah Kecamatan Biringkanaya adalah 4.822 Ha, atau 27,04 % dari luas keseluruhan Kota Makassar dengan ketinggian 0 – 4 m dari permukaan laut. Adapun luas dan ketinggian dari permukaan air laut setiap Kelurahan di Kecamatan Biringkanaya untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1.
 Luas Kelurahan, Dan Ketinggian Dari Permukaan Air Laut
 di Kecamatan Biringkanaya Tahun 2015

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Ketinggian dari permukaan laut
1	Paccerakkang	780	2
2	Daya	581	2
3	Sudiang Raya	878	4
4	Bulurokeng	431	2
5	Sudiang	1.349	2
6	Pai	514	2
7	Untia	289	1
Jumlah		4822	0-4 Meter

Sumber: Kantor Kecamatan Biringkanaya Tahun 2015

Kelurahan Untia termasuk dalam wilayah Kecamatan Biringkanaya yang terdiri atas 5 RW dan 14 RT. Kelurahan Untia mempunyai luas wilayah sebesar 256,8 Ha dan berjarak 10 Km dari Ibukota Kecamatan dan 20 Km dari Kota Makassar. Adapun batas administratif Kelurahan Untia yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bulurokeng
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bira
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

2. Jumlah Penduduk Di Kelurahan Untia

Jumlah penduduk di Kelurahan Untia untuk akhir tahun 2015 Adalah 2083 Jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk yaitu 417 jiwa/Ha. Untuk jumlah penduduk terbesar yaitu pada tahun 2015 dengan jumlah penduduk sebesar 2083 jiwa dan jumlah penduduk terkecil pada tahun 2010 yaitu sebesar 2013 jiwa/Ha dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu 403 jiwa/Ha. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2.
 Jumlah dan kepadatan penduduk di Kelurahan Untia tahun 2015

No	Tahun	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1	2010	2013	403
2	2011	2072	414
3	2012	2077	415

4	2013	2076	415
5	2015	2083	417
Rata-Rata		2.064	413

Sumber: Kantor Kelurahan Untia Tahun 2015

3. Penggunaan Lahan Kelurahan Untia

Untuk pola penggunaan lahan di Lokasi Studi dapat dilihat bahwa penggunaan lahan yang paling besar di dominasi oleh persawahan yaitu 120 Ha dan terkecil penggunaannya adalah perumahan seluas 12 Ha terhadap luas lahan Kelurahan Untia. Dan untuk lebih lengkapnya diuraikan pada tabel 4, gambar 8, dan gambar 9 berikut:

Tabel 3.
Penggunaan Lahan Kelurahan Untia Tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	12 Ha	4,67
2	Persawahan	120 Ha	46,73
3	Hutan Bakau	10 Ha	3,89
4	Empang/ Tambak	105 Ha	40,89
5	Sarana dan Prasarana	9,8	3,82
Jumlah		256,8	100

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2015 dan Citra Satelit

4. Analisis Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan Untia

a. Tempat Pelelangan Ikan

1. Keberadaan

Prasarana tempat pelelangan ikan (TPI) saat ini baru terdapat pada *master plan* permukiman nelayan. Dalam *master plan* tersebut, peletakan tempat pelelangan ikan pada pinggiran laut/poros sumbu permukiman dimaksudkan agar TPI tersebut yang berfungsi sebagai pemasaran hasil tangkapan mudah dijangkau oleh nelayan dan dekat dengan areal penangkapan (*fishing ground*).

Dalam *master plan* permukiman nelayan, TPI dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung terdiri dari bangunan pelelangan, bangunan administrasi atau perkantoran, waserba dan koperasi nelayan, gedung pertemuan nelayan, gedung bengkel perahu, unit dock mini, jembatan pendaratan ikan, gudang es (*cold Storage*), menara air dan tanggul dermaga.

Di kawasan pemukiman nelayan untia belum terdapat tempat pelelangan ikan. Keadaan ini tentunya berpengaruh kegiatan ekonomi atau jual beli yang tidak dapat berjalan optimal dalam mendukung keberadaan lokasi penelitian sebagai kawasan pemukiman nelayan. Terkait kondisi ini maka variabel ini dapat diidentifikasi tingkat keberadaan, kondisi dan pemanfaatan dapat dikategorikan belum ada atau tidak memadai pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.
Tingkat Ketersediaan TPI

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Keberadaan	Buruk	1

2	Kondisi	Buruk	1
3	Pemanfaatan	Buruk	1
Jumlah			3
Rata-Rata		Buruk	1

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

2. Keberadaan Pasar

Sarana perdagangan dan jasa sangat menunjang keberadaan kawasan pemukiman nelayan. TPI dan pasar merupakan fasilitas yang sangat berperan dalam menunjang keberlangsungan aktifitas ekonomi didalam kawasan pemukiman nelayan. Di lokasi penelitian belum terdapat fasilitas pasar yang dapat menunjang keberadaan kawasan sehingga variabel ini dapat dikategorikan tidak memadai pada tabel berikut.

Tabel 5.

Tingkat Ketersediaan Pasar

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Keberadaan	Buruk	1
2	Kondisi	Buruk	1
3	Pemanfaatan	Buruk	1
Jumlah			3
Rata-Rata		Buruk	1

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

b. Dermaga

Total nilai tingkat kondisi dermaga adalah 7 dengan rata-rata 2.33, yang diperoleh dengan cara :

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan : } \frac{3+3+1}{3} = 2.33$$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan dermaga adalah 2.33 tetapi sudah mendekati sedang, maka kriteria kondisi dermaga dikategorikan buruk.

c. Kanal

Total nilai tingkat ketersediaan kanal adalah 5 dengan rata-rata 1,66 yang diperoleh dengan cara :

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan : } \frac{3+1+1}{3} = 1,66$$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan kanal adalah 1,6 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi dermaga dikategorikan buruk.

d. Jaringan Drainase

Total nilai tingkat ketersediaan drainsae adalah 4 dengan rata-rata 2 yang diperoleh dengan cara :

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan} : \frac{3+1}{2} = 2$$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan drainase adalah 2 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria ketersediaan drainase dikategorikan buruk.

e. Jaringan Air Bersih

Total nilai tingkat ketersediaan kanal adalah 5 dengan rata-rata 3 yang diperoleh dengan cara :

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan} : \frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$$

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan} : \frac{5+1+3}{3} = 3$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan kanal adalah 3 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi dermaga dikategorikan Sedang.

f. Jaringan Persampahan

Total nilai tingkat ketersediaan prasarana persampahan adalah 14 dengan rata-rata 3,5 yang diperoleh dengan cara :

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan} : \frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$$

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan} : \frac{5+3+1+5}{4} = 3,5$$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan prasarana persampahan adalah 3,5 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi prasarana persampahan dikategorikan Sedang.

g. Jaringan Jalan

Total nilai tingkat ketersediaan prasarana jalan adalah 13 dengan rata-rata 4,33 yang diperoleh dengan cara:

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan} : \frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$$

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan} : \frac{5+5+3}{4} = 4,33$$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan prasarana jalan adalah 4,3 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi prasarana jalan dikategorikan sedang namun apabila kerusakan jalan di perbaiki maka akan mendapat nilai 5 dengan kategori Baik.

h. Air Limbah

Total nilai ketersediaan prasarana air limbah adalah 7, dengan rata-rata 2,33, dimana:

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan} : \frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$$

$$\text{Rata-rata tingkat ketersediaan} : \frac{5+1+1}{3} = 2,33$$

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan prasarana air limbah adalah 2,3. Mengacu pada metode pembobotan yang telah ada maka tingkat prasarana air limbah dikategorikan buruk tetapi mendekati Sedang.

5. Rekapitulasi Tingkat Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dasar

Berikut adalah rekapitulasi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar di Permukiman Nelayan Untia:

Tabel 13.

Rekapitulasi Tingkat Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dasar

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan	Nilai
1	TPI	Buruk	1
2	Pasar	Buruk	1
3	Jalan	Sedang	4.33
4	Air Bersih	Sedang	3
5	Jaringan Air Limbah	Buruk	2.33
6	Kanal	Buruk	1.66
7	Jaringan Drainase	Buruk	2
8	Jaringan	Sedang	3.5
9	Persampahan Dermaga	Buruk	2.33
Total			21.15
Rata-Rata			2,35

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Jadi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar di Permukiman Nelayan Untia dengan total nilai 21.15. Dari total nilai tersebut maka didapat rata-rata sebagai berikut:

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{\text{Total Nilai Parameter}}{\text{Jumlah Parameter}}$

Rata-rata tingkat ketersediaan : $\frac{+1+4.3+3+2.3+1.6+2+3.5+1}{9} = 2.35$

Dari hasil rekapitulasi ditabel di atas tersebut, dapat ditetapkan bahwa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana Permukiman Nelayan Untia Buruk.

6. Analisis Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan Untia

a. TPI dan Pasar

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, TPI dan pasar belum ada sehingga dalam hal ini diperlukan 1 unit TPI dan pasar untuk masyarakat nelayan di kawasan ini agar mereka dengan mudah mengelola dan memasarkan ikan hasil tangkapannya karena selama ini, nelayan tersebut memasarkan ikannya di wilayah Kecamatan Mariso. Di master plan permukiman nelayan perlu dibangun pasar dan TPI. Untuk membangun TPI dan pasar maka dibutuhkan juga pabrik es. TPI dan pasar dapat dibangun dalam satu bangunan saja karena berhubungan satu sama lain. Dengan adanya penyediaan TPI ini tentunya selain mempermudah untuk memasarkan ikan, dan pasar yang menjual kebutuhan bahan pokok, juga dapat menghemat biaya para nelayan untuk menempuh jarak ke tempat pengolahan dan pemasarannya, tidak perlu lagi jauh menjual hasil tangkapannya di pasar paotere ataupun rajawali.

b. Dermaga

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, dermaga telah dalam masa pembangunan sehingga ketika pembangunan dermaga ini telah selesai, maka kebutuhan dermaga di kawasan ini telah terpenuhi. Dermaga ini butuh infrakstruktur penunjang didalamnya sebagaimana halnya fungsi dermaga sebagai pelabuhan bongkar muat barang.

c. Kanal

Kanal menjadi salah satu variabel yang sangat penting untuk menunjang kawasan permukiman nelayan Untia karena sebagai prasarana transportasi kapal nelayan. Sesuai hasil analisis yang ada, kanal di kawasan permukiman nelayan Untia, tingkat ketersediaannya belum memadai sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan fungsi yang ada dengan melakukan pengerukan dibagian kanal yang telah mengalami pendangkalan akibat sedimentasi. Selain itu perlu juga dibuatkan pintu air untuk menghalangi air laut ketika pasang naik. Model jembatan yang dibuat di kanal ini seharusnya seperti model jembatan yang terdapat di Provinsi Venesia Negara Italia yaitu melengkung naik, agar ketika perahu nelayan melintas dibawah jembatan tidak tersangkut. Jenis kanal yang masih semi permanen sebaiknya dipermanenkan dengan membuat dinding beton atau talud pada masing-masing sisi kanal. Dibutuhkan juga tangga kanal agar para nelayan mudah naik atau turun menuju perahu.

d. Jaringan Drainase

Hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, ketersediaan drainase masuk dalam kategori buruk. Dimana SPM drainase adalah 80m/1 ha, total luas kawasan permukiman nelayan adalah 256.8 ha dan total panjang drainase eksisting adalah 8273 meter dengan kondisi buruk. Hal tersebut dikarenakan karena pemanfaatannya belum optimal yang disebabkan oleh pendangkalan dan abrasi sehingga dalam hal ini dibutuhkan penanganan yang baik dalam pemeliharaan atau menjaga drainase dengan cara memperbaiki setiap titik yang rusak, tidak membiarkan sampah masuk ke dalam saluran tersebut agar air yang mengalir dapat lancar dan tidak tersumbat.

e. Jaringan Air Bersih

Hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, ketersediaan air bersih dalam kategori sedang. Dengan jumlah penduduk masyarakat permukiman nelayan yang berjumlah 2.083 jiwa, maka jumlah kebutuhan air bersih masyarakat nelayan di Kelurahan Untia per harinya sesuai SPM PU No. 534 Tahun 2001 yakni 124.980 liter/hari. Adapun kualitas air bersih di Permukiman Nelayan harus melakukan proses pengolahan lengkap, terdapat 3 tingkat pengolahan, yaitu:

1. Pengolahan fisik yaitu: tujuan untuk mengurangi/ menghilangkan kotoran-kotoran kasar, penyisihan lumpur dan pasir, mengurangi zat-zat organik yang ada pada air yang akan diolah. Proses pengolahan secara fisik dilakukan tanpa tambahan zat kimia.
2. Pengolahan kimia: tujuan membantu proses pengolahan selanjutnya, misalnya pembubuhan tawas supaya mengurangi kekeruhan yang ada.

3. Pengolahan biologi: tujuan membunuh/memusnahkan bakteri-bakteri terutama bakteri penyebab penyakit yang terkandung dalam air, misal: bakteri colie yang (antara lain penyebab penyakit perut. Salah satu proses pangolahan adalah denga penambahandesifektan misal kaporit.
4. Sistem Pengolahan Tidak Lengkap (Sebagian), di sini air baku hanya mengalami proses pengolahan kimia dan atau pengolahan bakteriologis. Secara garis besar tujuan pengolahan air adalah :
 1. Meghilangkan warna, gas yang tidak larut dan hal yang menyebabkan air suram dan menghilangkan bakteri yang menghasilkan mikroorganisme.
 2. Manghilangkan kesadaran air.

f. Jaringan Persampahan

Hasil analisis tingkat ketersediaan prasarana persampahan menyatakan bahwa prasarana persampahan di permukiman nelayan Kelurahan Untia adalah sedang. Dengan jumlah penduduk 2.083 jiwa, maka jumlah timbulan sampah masyarakat Kelurahan Untia adalah 6.041 liter/hari, karena tong sampah setiap rumah sudah terpenuhi maka hanya dibutuhkan penyediaan prasarana persampahan yang berupa 3 unit gerobak sampah, dan 2 unit container karena belum terdapat container sampah di kawasan Permukiman Nelayan.

g. Jalan

Hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia adalah kategori sedang. Standar Pelayanan Minimum No. 534 Tahun 2001, ditetapkan bahwa standar untuk panjang jalan pada suatu wilayah adalah adalah 60 Meter/Ha. Kondisi eksisting luas wilayah kawasan Permukiman Nelayan Kelurahan Untia yang berjumlah 12 Ha dan panjang jalan dikawasan tersebut berdasarkan hasil perhitungan analisis GIS dari interpretasi peta tahun 2015 adalah 8.445 meter lebih dari standar pelayanan dengan panjang jalan yang rusak yaitu 327 meter. Ketersediaan jalan yang ada saat ini telah baik dan hanya membutuhkan sedikit perbaikan di jalan yang bergelombang dan pemeliharaan guna menjaga kondisi yang ada.

h. Air Limbah

Berdasarkan hasil analisis tingkat ketersediaan sarana dan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia, air limbah termasuk dalam kategori tingkat ketersediaan buruk sehingga yang dibutuhkan solusi dalam menangani air limbah ini yaitu menyediakan tempat pengolahan air limbah yang terpadu agar tidak terjadi pencemaran. Kurangnya MCK dengan jumlah MCK Umum yang minim dengan kondisi yang buruk, maka perlu penambahan MCK Umum untuk memenuhi standar dan melakukan kegiatan penyuluhan tentang kebersihan guna meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pola hidup bersih dan sehat

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia adalah buruk atau masih belum memadai sebagai Kawasan Permukiman Nelayan. Kondisi ini terjadi karena terdapat beberapa sarana dan

- prasarana dengan tingkat ketersediaan yang buruk atau belum memadai seperti TPI, pasar, jaringan air limbah, kanal, jaringan drainase, dan dermaga.
- b. Kebutuhan sarana Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia yang belum ada seperti TPI dan Pasar. Maka dibutuhkan 1 unit TPI atau Pasar agar para nelayan bisa memasarkan dan menjual hasil tangkapan mereka. Adapun prasarana Permukiman Nelayan yang belum ada yaitu sistem Jaringan Air Limbah, maka dibutuhkan dan dibangun sistem pengelolaan air limbah komunal. Untuk prasarana seperti Kanal sebagai prasarana transportasi para nelayan dibutuhkan tangga kanal setiap titik dan tempat penambatan perahu untuk mengoptimalkan fungsi kanal. Jadi untuk peningkatan beberapa sarana dan prasarana maka dibutuhkan pemeliharaan untuk pengoptimalan fungsi setiap sarana prasarana yang ada di Permukiman Nelayan Untia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Quranul Karim*. 2006. ***Al-Quran dan Terjemahannya***. Departemen Agama
- Adisasmita, Rahardjo. 2010. ***Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang***. Edisi I. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. Kota Makassar dalam Angka 2013
- Badan Pusat Statistik. 2013. Kecamatan Biringkanaya dalam Angka 2013
- Dahuri, Rokhmin dkk. 2008. ***Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu***. Edisi IV. PT Pradnya Paramita: Jakarta
- Darmiwati, Ratna. 2011. ***Perencanaan Permukiman Nelayan di Pantai Timur Surabaya***. Jurnal Arsitektur. Universitas Merdeka Surabaya
- Departemen Pekerjaan Umum. 2006. ***Konsep Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan***. Jakarta
- Imron, Masyuri. 2003. ***Pemberdayaan Masyarakat Nelayan***. Media Pressindo: Yogyakarta.
- Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013. ***Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa***.
- Laode Khaeru Umma. 2014. Daerah Intertidal atau Daerah Pasang (<http://laodekhaerummastufpik.blogspot.com/2012/06/daerah-intertidal-atau-daerah-pasang.html>/di akses tanggal 28/11/2014 00:24)
- Muta'ali, Lutfi. 2013. ***Penataan Ruang Wilayah dan Kota***. Edisi I. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF): Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Muta'ali, Lutfi. 2000. ***Teknik Analisis Regional***, Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Nasir, Nurvita. Permukiman Nelayan.

Osman, Wiwiek Wahidah dan Patandinan. 2014. **Buku Ajar Sistem Perumahan dan Permukiman**. Prodi Teknik Pengembangan Wilayah dan Kota Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin.

Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 6 Tahun 2006 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2005-2015

Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 10 Tahun 2012

Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 Tentang Jalan

Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan

SPM PU No. 534 Tahun 2001 Tentang Pedoman Standar Pelayanan Minimal Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan Dan Permukiman Dan Pekerjaan Umum

Tato, Syahriar. 2013. Analisis Ketersediaan Sarana Permukiman di Kawasan Tanjung Bunga (<https://syahriartato.wordpress.com/2013/08/15/analisis-ketersediaan-sarana-permukiman-di-kawasan-tanjung-bunga-makassar-2/>) media online diakses pada Juli 2015

Tato, Syahriar. 2014. Problematika Permukiman Kumuh Perkotaan dalam link (<http://linajuntak.blogspot.com/2014/04/masalah-permukiman-kumuh-perkotaan.html>) media online diakses pada Agustus 2015

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quranul Karim*. 2006. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Departemen Agama
- Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Edisi I. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. Kota Makassar dalam Angka 2013
- Badan Pusat Statistik. 2013. Kecamatan Biringkanaya dalam Angka 2013
- Dahuri, Rokhmin dkk. 2008. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Edisi IV. PT Pradnya Paramita: Jakarta
- Darmiwati, Ratna. 2011. *Perencanaan Permukiman Nelayan di Pantai Timur Surabaya*. Jurnal Arsitektur. Universitas Merdeka Surabaya
- Departemen Pekerjaan Umum. 2006. *Konsep Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan*. Jakarta
- Imron, Masyuri. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media Pressindo: Yogyakarta.
- Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*.
- Laode Khaeru Umma. 2014. Daerah Intertidal atau Daerah Pasang (<http://laodekhairummastufik.blogspot.com/2012/06/daerah-intertidal-atau-daerah-pasang.html>/di akses tanggal 28/11/2014 00:24)
- Muta'ali, Lutfi. 2013. *Penataan Ruang Wilayah dan Kota*. Edisi I. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF): Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Muta'ali, Lutfi. 2000. *Teknik Analisis Regional*, Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Nasir, Nurvita. Permukiman Nelayan.
- Osman, Wiwiek Wahidah dan Patandinan. 2014. *Buku Ajar Sistem Perumahan dan Permukiman*. Prodi Teknik Pengembangan Wilayah dan Kota Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin.

Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 6 Tahun 2006 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2005-2015

Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 10 Tahun 2012

Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 Tentang Jalan

Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 15 Tahun 2006 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan

SPM PU No. 534 Tahun 2001 Tentang Pedoman Standar Pelayanan Minimal Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan Dan Permukiman Dan Pekerjaan Umum

Tato, Syahriar. 2013. Analisis Ketersediaan Sarana Permukiman di Kawasan Tanjung Bunga (<https://syahriartato.wordpress.com/2013/08/15/analisis-ketersediaan-sarana-permukiman-di-kawasan-tanjung-bunga-makassar-2/>) media online diakses pada Juli 2015

Tato, Syahriar. 2014. Problematika Permukiman Kumuh Perkotaan dalam link (<http://linajuntak.blogspot.com/2014/04/masalah-permukiman-kumuh-perkotaan.html>) media online diakses pada Agustus 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hilman Setiawan Lahir di Kabupaten Sinjai tanggal 6 September tahun 1991, ia merupakan anak ke-1 dari-4 bersaudara dari pasangan **Drs. H. Muh. Tahir dan Najmiah Tahir.** yang merupakan Suku Bugis yang tinggal dan menetap di Kota Makassar. Ia menghabiskan masa pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Idhata Mangottong pada tahun 1994-1998.

Setelah itu melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Negeri 122 Sinjai Utara pada tahun 1998-2004, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SLTP Neg. 2 Sinjai Utara pada tahun 2004-2006 dan sekolah menengah atas di SMA Neg. 2 Sinjai Utara pada tahun 2007-2010. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur (UMB) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 5 tahun.